



UNIVERSITAS INDONESIA

PERKEBUNAN TEH DI HINDIA BELANDA
STUDI KASUS: PERKEBUNAN TEH MALABAR
DI PANGALENGAN-BANDUNG 1930-1934

SKRIPSI

SITI JULAEHA

070404024

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK
JULI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERKEBUNAN TEH DI HINDIA BELANDA
STUDI KASUS: PERKEBUNAN TEH MALABAR
DI PANGALENGAN-BANDUNG 1930-1934**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

SITI JULAEHA

0704040424

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

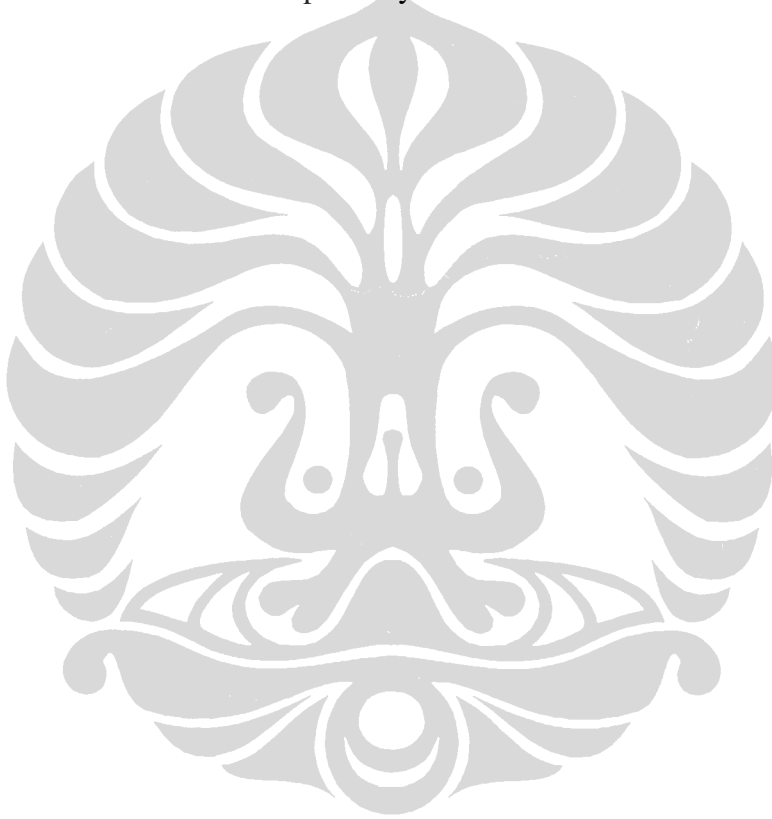
DEPOK

JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Depok, 2 Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Siti Julaha', is written over a faint rectangular stamp area.

Siti Julaha

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siti Julaeha

NPM : 0704040424

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2010



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Siti Julaeha

NPM : 0704040424

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul Skripsi : Perkebunan Teh di Hindia-Belanda Studi Kasus: Perkebunan
Teh Malabar di Pangalengan- Bandung 1930-1934

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji : Dr. Yuda B. Tangkilisan

Pembimbing : Dr. Mohammad Iskandar

Pembaca/Penguji : Dra. M.P.B. Manus

Panitera : Linda Sunarti, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

()
()
()
()

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Julaeha
NPM : 0704040424
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perkebunan Teh di Hindia-Belanda Studi Kasus: Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934


Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Tanggal : 2 Juli 2010

Yang menyatakan



Siti Julaeha

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Rabb Sekalian Alam yang selalu mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Syukur Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul “Perkebunan Teh di Hindia-Belanda Studi Kasus: Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari bantuan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Mohammad Iskandar, M.Hum. selaku pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan dan memberikan banyak masukan serta dorongan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
2. Dra. M.P.B. Manus, selaku pembaca yang telah memberikan masukan dan koreksi yang sangat detail terhadap penulisan skripsi ini serta telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menerjemahkan sumber-sumber berbahasa Belanda.
3. Dosen-dosen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, yang telah memberikan bimbingan serta ilmu selama penulis menjadi mahasiswa sejarah FIB UI.
4. Kepada para petugas di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Arsip Nasional Indonesia (ANRI), Perpustakaan Bioteknologi Bogor, Pusat Perpustakaan Departemen Pertanian Bogor, Perpustakaan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI) Bogor, Perpustakaan Departemen Pertanian Jakarta, Perpustakaan Pusat UI serta Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI, yang telah membantu penulis dalam mencari sumber yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Sofiyon dari Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) Gambung yang telah bersedia mencarikan sumber yang tidak dapat penulis temukan di perpustakaan-perpustakaan lainnya, serta kepada Ibu Ilah Karmilah dan Ibu

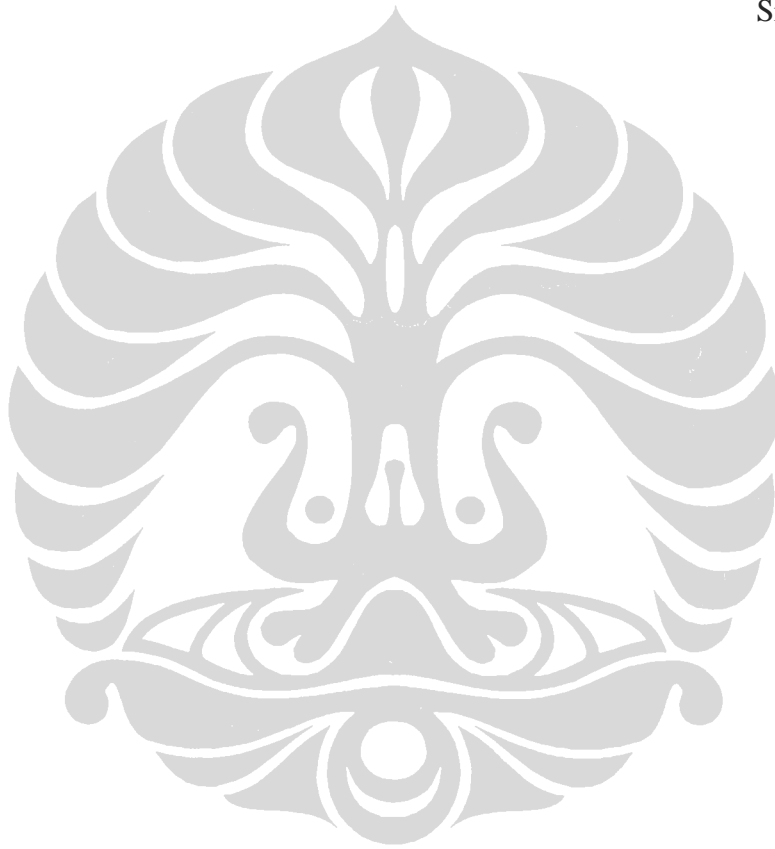
Euis Thresnawaty dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung atas kiriman jurnalnya.

5. Orang tuaku, bapak dan mamih, yang telah memberikan dukungan semangat dan doa serta telah bersedia untuk selalu direpotkan selama penulisan skripsi ini. Untuk mamih, terimakasih telah bersedia menjaga anakku. Untuk bapak, terimakasih karena telah bersedia mengantar-jemput kuliah serta ke tempat-tempat pencarian sumber data penulisan skripsi ini.
6. Suamiku, Wahyu Bambang Widayatno, M.Si. yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, ku ucapkan terimakasih atas kesabaran, ketulusan serta segenap cinta yang diberikan. Juga kepada anakku, Ghazi Farras Ayyasy, yang telah menjadi semangat, motivasi serta sumber inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada seluruh teman-teman di Program Studi Ilmu Sejarah khususnya angkatan 2004. Untuk Prima “muzt” Rafika dan “bibi” Ari Kurniasari, terimakasih atas persahabatan serta ‘petualangan-petualangan kecil’ kita yang berarti. Untuk Ningrum, Vinny, Mulya, Gabby, Rara, Riani, Dien, Sania, Yunia, Eli, Myrna, dan Prisca, terimakasih telah berbagi canda, tawa juga air mata. Untuk Ivan, Sulay, Arief, Adit, Wisnu, Franto, Sammy, Ajay, Martin, Marno, Yudha, Endang, Ari, Fikri, dan Dimas, mengenal kalian adalah sesuatu yang “unik” dalam hidupku. Serta kepada teman-teman yang pernah melewati kebersamaan walau sejenak (Dylan, Bram, Aya dan Rian), senang rasanya bisa mengenal kalian.
8. Sahabat baikku (Winda dan Sinta), teteh-tetehku (teh Linda, teh Ari, teh Hasna dan teh Rini) dan rekan-rekan seperjuangan di Formasi FIB-UI angkatan 2004 (Mutri, Cheri, Dewi, Fitri, Wani, Dina, Maryati, Anggi, Intan, Awwal, Muthe, Oi, Nuha, Didi, Sinta), terimakasih telah saling menasehati, menyemangati serta jalinan *ukhuwah* yang indah.
9. Serta kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun diharapkan penulisan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan penelitian berikutnya.

Depok, 2 Juli 2010

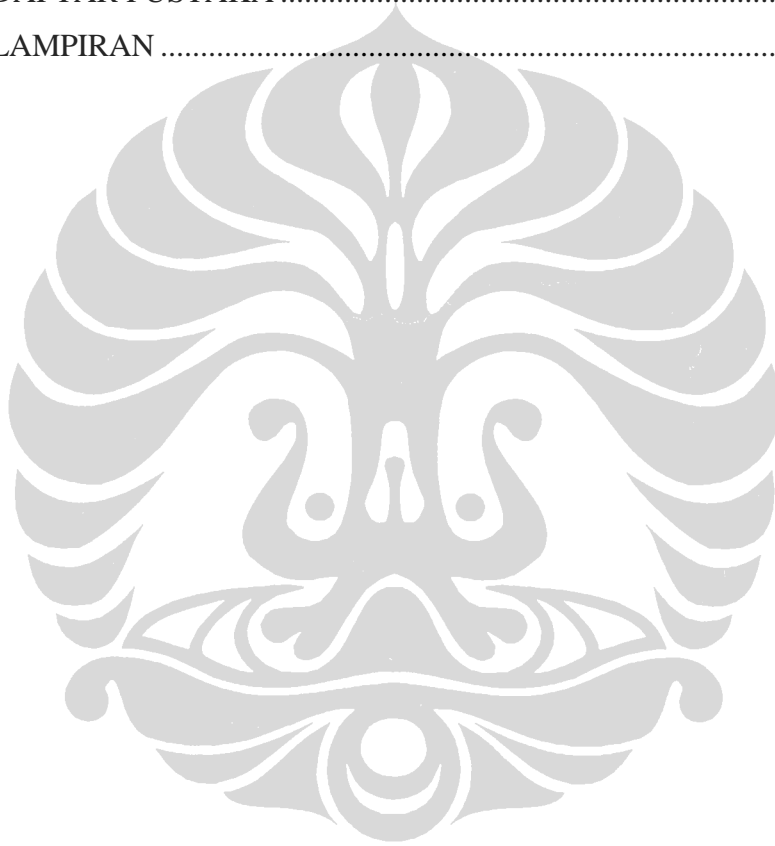
Siti Julaeha



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
GLOSSARIUM.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Ruang Lingkup	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Tinjauan Pustaka.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	11
BAB 2 SEKILAS TENTANG KABUPATEN BANDUNG	13
2.1. Asal-Usul Nama Bandung.....	13
2.2. Letak Geografis	14
2.3. Uraian Singkat Pemerintahan.....	16
2.4. Kegiatan Perekonomian	19
2.5. Penduduk	22
BAB 3 PERKEBUNAN TEH MALABAR DI PANGALENGAN- BANDUNG.....	25
3.1. Sekilas Tentang Tanaman Teh.....	25
3.2. Perkebunan Teh Malabar	27

3.2.1. Lahan, Tenaga Kerja dan Produksi	29
3.2.2. Administrasi dan Sistem Kerja.....	38
3.3. Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha	40
BAB 4 PERKEBUNAN TEH MALABAR 1930-1934.....	44
4.1. Perekonomian Hindia-Belanda Pada Tahun 1930-an	44
4.2. Restriksi Teh	48
4.3. Perkebunan Teh Malabar 1930-1934	51
4.4. Pengaruh Keberadaan Perkebunan Teh Malabar Pada Masyarakat Sekitar	53
BAB 5 KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	64

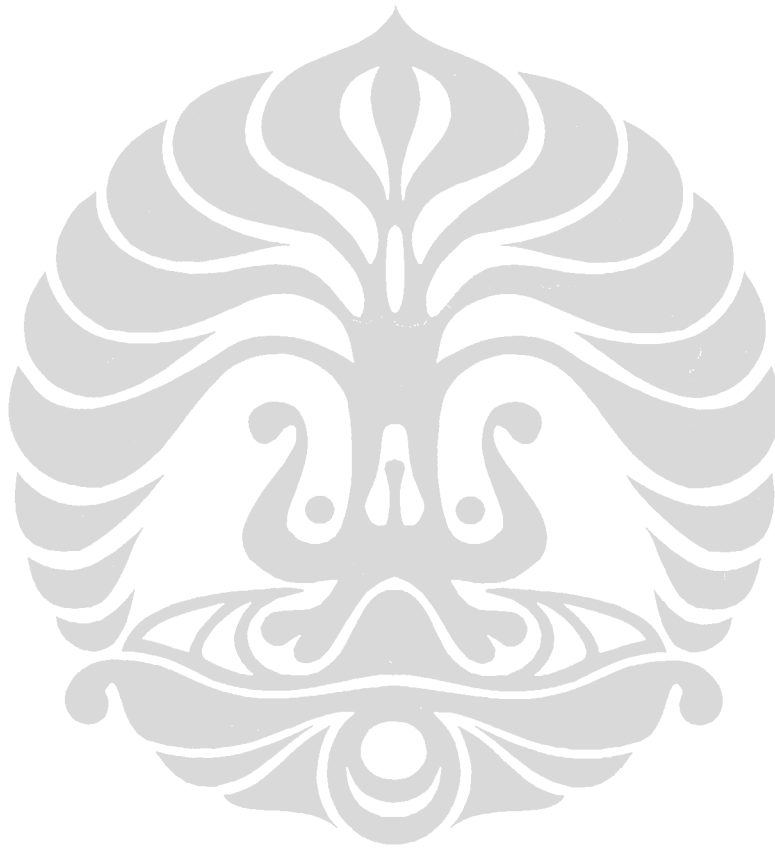


DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Murid-murid <i>School Vooroorlog</i>	31
Gambar 3.2. Murid-murid <i>Planters School Vereeniging</i>	31
Gambar 3.3. Bus Sekolah Untuk Murid-murid <i>Planters School Vereeniging</i> ...	32
Gambar 3.4. Proses penimbangan Hasil Daun Teh yang Telah Dipetik.....	36
Gambar 3.5. Pengangkutan Daun-daun Teh ke Pabrik Oleh Buruh Wanita.....	37
Gambar 3.6. Pembukaan Jalan Raya Banjaran	37
Gambar 3.7. Proses Pengangkutan Teh dari Pabrik ke Kota Bandung dengan Menggunakan Kereta Kuda	38
Lampiran 3 Pintu Gerbang Perkebunan Teh Malabar.....	66
Lampiran 4 Perkebunan Teh Malabar.....	67
Lampiran 5 KAR Bosscha dan Ruang Kerjanya.....	68
Lampiran 6 Rumah Kediaman dan Makam KAR Bosscha.....	69
Lampiran 7 Pabrik Teh Malabar dan Tanara.....	70

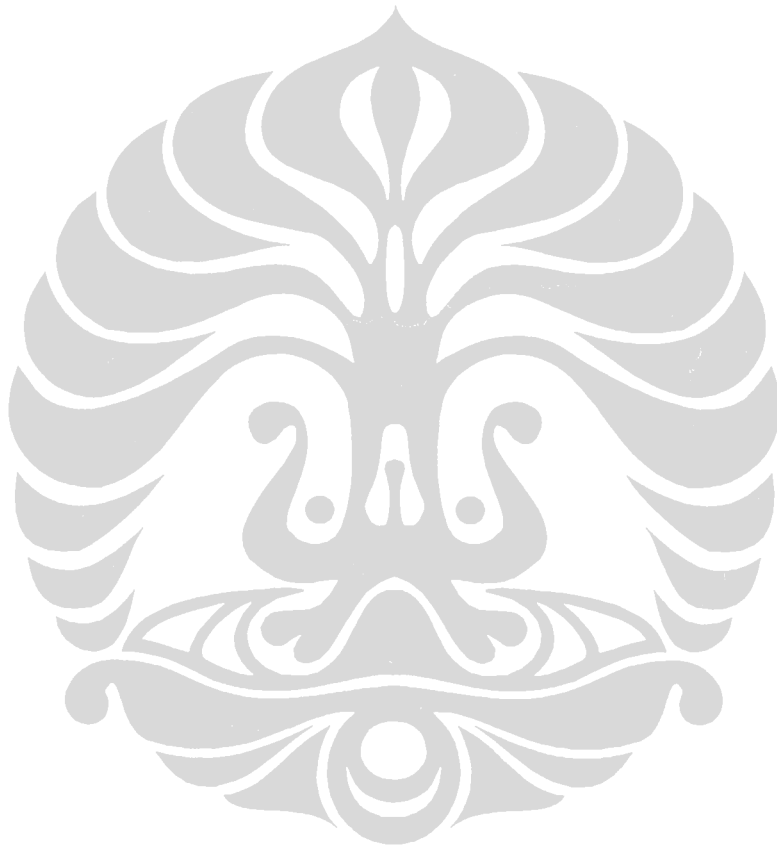
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Luas Lahan Perkebunan Teh Malabar.....	29
Tabel 3.2. Jumlah Produksi Perkebunan TehMalabar.....	34
Tabel 4.1. Daftar Jumlah Pengangguran Terdaftar Tahun 1931-1936	46
Tabel 4.2. Daftar Harga-Harga Teh Per HKG	49
Tabel 4.3. Selisih Pengeluaran dan Penerimaan Hindia-Belanda.....	53



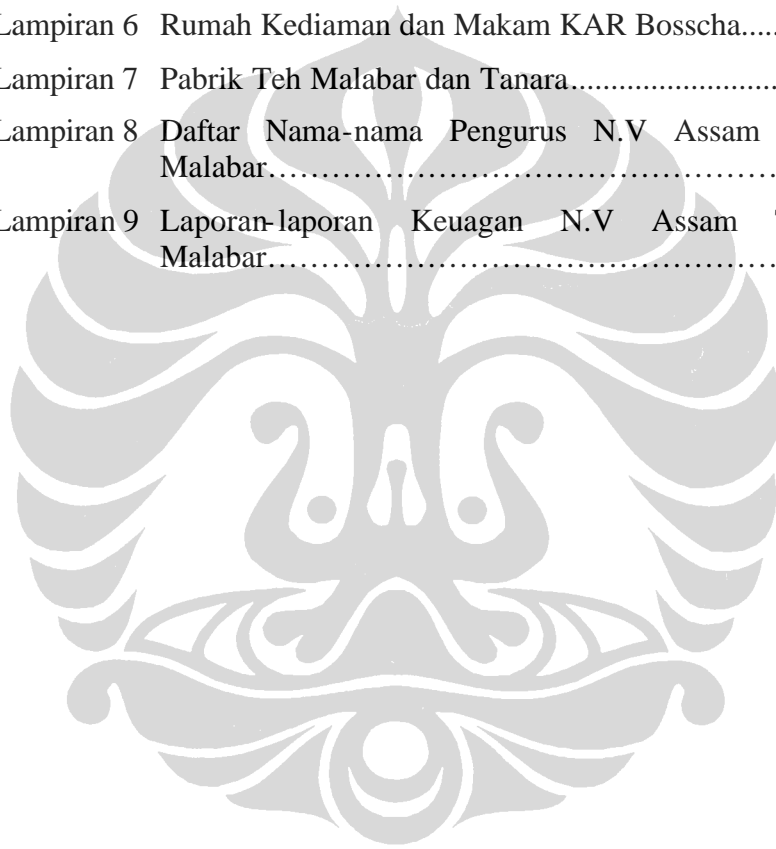
DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 2.1. Peta Kabupaten Bandung Selatan Saat Ini.....	15
lampiran 1 Peta Kecamatan Pangalengan.....	64
Lampiran 2 Peta Perkebunan Teh di Kecamatan Pangalengan.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Peta Kecamatan Pangalengan.....	64
Lampiran 2 Peta Perkebunan Teh di Kecamatan Pangalengan.....	65
Lampiran 3 Pintu Gerbang Perkebunan Teh Malabar.....	66
Lampiran 4 Perkebunan Teh Malabar.....	67
Lampiran 5 KAR Bosscha dan Ruang Kerjanya	68
Lampiran 6 Rumah Kediaman dan Makam KAR Bosscha.....	69
Lampiran 7 Pabrik Teh Malabar dan Tanara.....	70
Lampiran 8 Daftar Nama-nama Pengurus N.V Assam Thee Onderneming Malabar.....	71
Lampiran 9 Laporan-laporan Keuangan N.V Assam Thee Onderneming Malabar.....	74



DAFTAR SINGKATAN

f	= Florin Belanda (Gulden)
ITB	= Institut Teknologi Bandung
NHM	= Nederlandsch Handel Maatschappij
NV	= Naamloze Venootschap
PLTA	= Pembangkit Listrik Tenaga Air
PTPN VIII	= Perseroan Terbatas Perusahaan Negara VIII
SK DPRD	= Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
PTPN VIII	= Perseroan Terbatas Perusahaan Negara VIII
VOC	= Vereenigde Oost Indische Compagnie



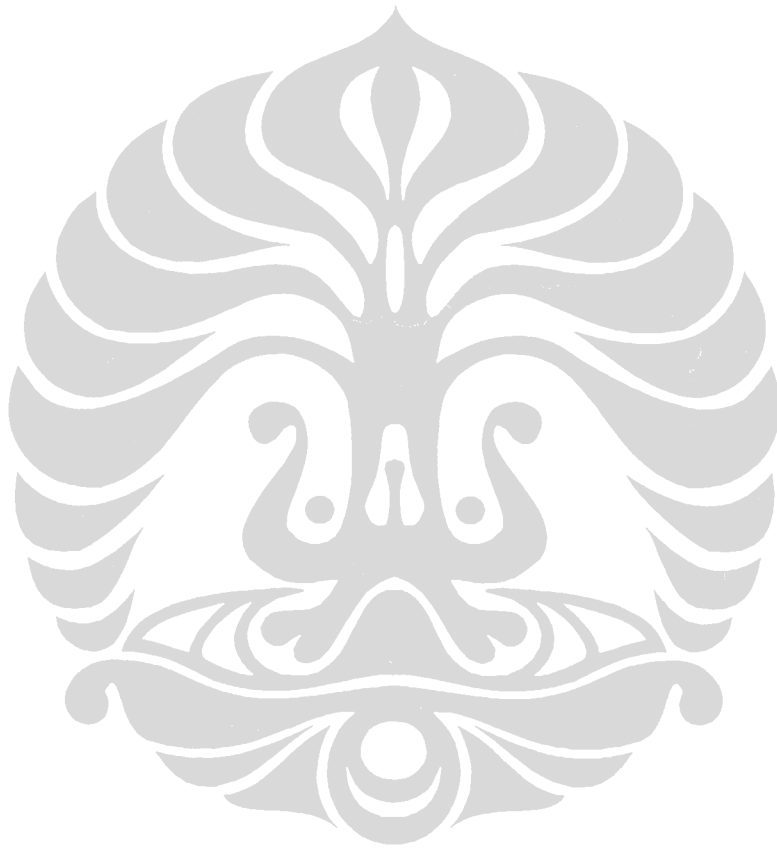
GLOSSARIUM

Administrateur	: Pengurus/ jabatan tertinggi di perkebunan, biasanya dipegang oleh pemilik perkebunan
Afdeeling	: Bagian/ wilayah setingkat Kabupaten
Agraria	: Urusan kepemilikan tanah/ pertanahan
Agraris	: Mengenai pertanian atau tanah pertanian
Agrarische Wet	: Undang-undang Agraria
Alun-alun	: Tanah lapang yang luas di muka istana atau di muka tempat kediaman resmi Gubernur, Bupati dan Walikota
Bau	: Ukuran luas setara dengan 7.096 m ²
Boekhouder-Correspondent	: Bagian pembukuan dan surat-menyurat
Bumi Hideung	: Rumah tinggal untuk buruh perkebunan
Chef van het Laboratorium	: Kepala Laboratorium
Crisis Thee Centrale	: Pusat Penanganan Krisis Teh pada tahun 1933
Cultuurprocenten	: Bonus penanaman jika melewati target
Debitur	: Yang berhutang
Depresi Ekonomi	: Keadaan ekonomi yang sukar dan lesu
Devaluasi	: Penurunan nilai mata uang terhadap uang luar negeri atau terhadap emas yang dilakukan dengan sengaja
Eigendom	: Hak Milik Mutlak (Sekarang SHM)
Fabrieksemploye	: Pegawai pabrik
Feodal	: Berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum Bangsawan
Feodalisme	: Sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan Bangsawan
Florin (f)	: Satuan mata uang Belanda (Gulden)
Geëmployeerden	: Pegawai rendah
Gemeente	: Pemerintahan Kota Praja

Hak Erfpacht	: Hak Sewa
Hoofdadministrateur	: Administratur Kepala, Kepala Pengurus
Kapitalisme	: Sistem dan paham perekonomian yang modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal-modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas
Kolonial	: Berhubungan atau berkenaan dengan sifat-sifat jajahan
Kolonialisme	: Penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu
Komisaris Superintendent	: Komisaris Utama
Konservatif	: Bersikap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi lama
Kreditur	: Pemberi pinjaman
Liberalisme	: Aliran pemikiran yang menghendaki kebebasan tanpa campur tangan pemerintah
Machinist	: Teknisi, yang menangani masalah mesin
Malabar-Fonds	: Pengumpulan dana untuk membantu Perkebunan Teh Malabar
Malaise	: Depresi besar/ zaman ketika perekonomian dunia mengalami kesulitan, biasanya dikatakan tentang masa sekitar tahun 1930
Mandor	: Orang yang mengepalai beberapa orang atau kelompok dan bertugas mengawasi pekerjaan mereka
Maro	: Perjanjian membagi dua hasil tanah antara si penggarap dan si pemilik tanah (di masyarakat Jawa dan Sunda)
Menak	: Kalangan Aristokrasi Lokal, Para Bangsawan

Mertelu	: Perjanjian bagi hasil dari tanah yang dikerjakan oleh penggarap, yakni 1/3 yang mengerjakan dan 2/3 untuk pemilik tanah (di masyarakat Jawa)
Ngahuma	: Sistem Pertanian Berladang
Onderadministrateur	: Wakil Administrateur
Onderneming	: Perusahaan, Perkebunan
Pal	: Ukuran jarak setara dengan 1,5 KM
Pendopo	: Bangunan yang biasanya ada di depan rumah bupati, yang biasanya berfungsi sebagai tempat pertemuan
Plan der Negorij Bandoeng	: Rencana pembangunan dan penataan Kota Bandung yang dirancang oleh Bupati R.A Wiranatakusumah II
Planters	: Tuan Kebun, Penanam
Politik Pintu Terbuka	: Sistem politik yang memperbolehkan pihak swasta untuk menanamkan modal di negeri jajahan (pada masa Belanda)
Pon	: Ukuran berat 0,5 KG
Postweg	: Jalan Raya
Preangerplanters	: Sebutan untuk para Tuan Kebun dari Priangan
Premi	: Tunjangan asuransi
Presiden Curator	: Dewan Penyantun
Recht van Opstal	: Hak menyewa di atas tanah Lain
Restrictie	: Pembatasan produksi untuk komoditi ekspor
Sinder	: Pengawas orang bekerja (di perkebunan)
Tanah-tanah Persil	: Sebidang tanah dengan ukuran tertentu untuk perkebunan atau perumahan
Thea Assamica	: Varietas teh dari Assam (India)
Thea Sinensis	: Varietas teh dari Jawa
Thee-aanplant-ordonnantie	: Ordonansi Penanaman Teh
Thee-uitvoerordening	: Peraturan Ekspor Teh
Thee-uitvoer-ordonnantie	: Ordonansi Ekspor Teh

Tuinemploye	: Pekerja kebun
Undak-usuk Basa	: Tingkatan-tingkatan Bahasa
Volksraad	: Dewan Perwakilan Rakyat pada Zaman Kolonial
Volontair in de fabriek	: Pegawai sukarela/relawan di Pabrik
Volontair in de tuinen	: Pegawai sukarela/relawan di Kebun



ABSTRAK

Nama : Siti Julaela
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Perkebunan Teh di Hindia-Belanda Studi Kasus:
Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-
1934

Penelitian mengenai Perkebunan Teh di Hindia-Belanda Studi Kasus: Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung 1930-1934 ini ditujukan untuk melengkapi penulisan tentang sejarah ekonomi dan sejarah perkebunan khususnya perkebunan teh di Indonesia. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulisan ini hanya menggunakan sumber-sumber tertulis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perkebunan Teh Malabar yang didirikan oleh Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha pada tahun 1896 di Pangalengan-Bandung merupakan salah satu perkebunan teh terbesar pada masanya. Dari tahun ke tahun perkebunan mengalami peningkatan baik dari luas lahan yang digunakan maupun volume produksi. Penurunan terjadi setelah Bosscha wafat pada tahun 1928 hingga tahun 1930-an pasca terjadinya depresi ekonomi. Dalam menghadapi krisis, pengurus perkebunan mengambil beberapa langkah yaitu menghentikan sementara pengiriman teh ke pasaran dunia di London, melakukan penghematan serta pemecatan pegawai, memakai cadangan-cadangan modal dan terakhir meminta bantuan dana kepada pemerintah. Oleh karena langkah-langkah yang diambil tersebut belum mampu menolong kondisi perkebunan, maka pada tahun 1934 Perkebunan Teh Malabar diambil alih oleh Pemerintah Belanda. Perkebunan Teh Malabar telah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan pada masa pemerintahan Belanda, tetapi hingga saat ini masyarakat sekitar dan bahkan negara masih tetap merasakan manfaat dari keberadaan perkebunan ini.

Kata Kunci : Perkebunan Teh, Malabar, Bosscha

ABSTRACT

Name : Siti Julaha
Study Program : History
Title : Tea plantation in Netherlands India Case Study: Malabar
Tea Plantation in Pangalengan Bandung 1930-1934

This research, concerning on tea plantation in Netherlands India Case Study: Malabar Tea Plantation in Pangalengan Bandung 1930-1934, is aimed to complete the literature about economy and plantation history, particularly about tea plantation in Indonesia. The process of writing used historical method, that consist of four stages: heuristics, criticisms, interpretation, and historiography. The process only included written documents.

The obtained results show that the Malabar Tea Plantation, founded by Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha in Pangalengan-Bandung, 1896, was one of the biggest tea plantations in that era. From year to year, the plantation grew in the occupied land and the volume of production. The declining of Malabar tea plantation occurred after Bosscha passed away in 1928 which lasted until 1930th after the economic depression. In order to face economical condition in 1930-1934, the management took some strategies which were the temporary ceased of tea distribution to world market in London, used the money thriftily, conducted the efficiency of labor, used the capital reserves, and asked for liquidity from the government. The strategies had not given enough improvements; therefore in 1934 the Malabar was taken over by the Netherlands India government. Nevertheless, the Malabar plantation has given significant influences to the surrounding people. Not only in Netherlands India era, but also up to now does the Malabar gives the benefits to the people and this country for its existence.

Keywords: Tea plantation, Malabar, Bosscha

BAB I

1. Latar Belakang

Sejarah perekonomian Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perkebunan yang muncul sejak zaman VOC dan terutama ketika abad ke-19. Di negara berkembang seperti Indonesia, perkebunan hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris Barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial.¹ Sistem perkebunan dibawa ke Indonesia oleh kalangan pengusaha yang berasal dari negeri Belanda. Sebelum kedatangan bangsa Barat, masyarakat Indonesia telah mengenal sistem kebun yang merupakan bagian dari sistem pertanian tradisional. Sistem kebun umumnya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, lahan terbatas, jumlah tenaga kerja sedikit biasanya hanya berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar, lebih bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan subsisten. Sangat berbeda dengan sistem perkebunan modern yang diwujudkan dalam bentuk usaha skala besar dan berorientasi pada pasar.

Secara pokok pertumbuhan sistem perkebunan di Indonesia pada masa kolonial mengalami dua fase perkembangan, yaitu dari fase perkembangan perkebunan negara ke fase perkebunan swasta.² Perkembangan ini terjadi seiring dengan pergeseran orientasi politik pemerintah kolonial yang mendasarinya, yaitu dari politik konservatif ke politik liberal. Pada saat pemerintahan kolonial dipegang oleh kalangan konservatif, kebijakan perkebunan mengikuti garis kebijakan yang pernah diterapkan oleh VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) yang bersifat eksploitatif dan memaksa. Terlebih setelah Belanda mengalami kekosongan kas negara akibat membengkaknya biaya perang, maka sebuah sistem untuk mengeksploitasi negeri jajahan yang kita kenal sebagai Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) diterapkan pada tahun 1830. Kurang lebih selama 40 tahun sistem yang digagas oleh Van den Bosch ini diterapkan di Indonesia, atau yang pada saat itu disebut sebagai Hindia-Belanda, pelaksanaannya dinilai

1 Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm.3.

2 *Ibid.*, hlm.10.

berhasil karena telah mampu memenuhi kas negeri Belanda yang semula kosong menjadi berlimpah.³

Kebahagiaan yang dirasakan negeri Belanda karena keberhasilan Sistem Tanam Paksa, justru berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh rakyat di Hindia-Belanda. Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan telah menimbulkan penderitaan yang berat bagi rakyat Hindia-Belanda. Kondisi inilah yang pada akhirnya memunculkan kritik serta tuntutan dari kalangan liberal di negeri Belanda agar Sistem Tanam Paksa segera dihapuskan. Gerakan ini baru berhasil pada tahun 1860, setelah sebagian besar Sistem Tanam Paksa dihapuskan.⁴ Golongan liberal yang menang di parlemen kemudian merumuskan Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 yang menandai secara resmi berakhirnya sistem Tanam Paksa. Undang-undang Agraria dinyatakan berlaku oleh Menteri Jajahan Engelbertus de Waal pada 9 April 1870 dan diumumkan dalam lembaran Negara (*Staatsblad*) No. 55/1870.⁵

Beralihnya kendali pemerintahan dari kalangan konservatif kepada kalangan liberal, telah membuka babak baru dalam perjalanan sejarah perekonomian bangsa Indonesia, khususnya dalam perkembangan perkebunan. Pada masa liberal, pemerintah memberlakukan Politik Pintu Terbuka yang memberi kesempatan kepada para pengusaha swasta untuk berusaha seluas-luasnya di negeri jajahan. Dengan diijinkannya kalangan swasta untuk masuk dan menanamkan modalnya, usaha-usaha perkebunan di Hindia-Belanda berkembang pesat. Banyak perkebunan besar berdiri di berbagai daerah seperti di Priangan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura dan Sumatera. Pada masa itu, kendali perekonomian berada di tangan para pengusaha swasta, pemerintah hanya bertindak sebagai pengawas yang menjamin pelaksanaannya. Rakyat pribumi

³ Sistem Tanam Paksa telah berhasil meningkatkan produksi tanaman ekspor, dan mengirimkannya ke negeri induk dan kemudian dijual ke pasaran dunia yang mendatangkan keuntungan yang besar. Dari tahun 1841-1863, Sistem Tanam Paksa telah mendatangkan laba sebesar 461 juta gulden, sehingga utang Belanda dapat dilunasi. Lihat dalam Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.65.

⁴ *Ibid.*, hlm. 64

⁵ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara bekerjasama dengan Grasindo, 2007), hlm. 159.

sedikit banyak mulai merasakan dampaknya, di antara mereka banyak yang bekerja sebagai buruh di perkebunan-perkebunan besar. Mereka mulai mengenal sistem upah serta proses pengelolaan tanaman yang lebih modern.

Adapun jenis tanaman yang banyak dibudidayakan pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa Sistem Tanam Paksa. Hanya saja, pada masa liberal ini terjadi pergeseran komoditas ekspor. Tanaman-tanaman yang sebelumnya tidak memegang peranan penting, pada masa itu justru menjadi komoditas ekspor yang penting dan dapat memberikan keuntungan berlimpah bagi para pengusaha serta devisa bagi negara. Tanaman-tanaman itu antara lain tembakau yang banyak dibudidayakan di daerah Sumatera, khususnya Deli, dan teh yang dikembangkan di daerah-daerah dataran tinggi seperti hampir di seluruh wilayah Priangan.

Meskipun teh bukan komoditas utama, tetapi memiliki peranan cukup penting bagi pemasukan devisa Hindia-Belanda. Tanaman teh mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1686. Pembawa tanaman tersebut adalah seorang Belanda yang bernama Andreas Cleyer di perkebunan Batavia (Jakarta).⁶ Perkebunan tersebut pada saat itu tidak begitu luas, hanya berupa pekarangan milik Gubernur Jenderal Camphuys yang menanam teh sebagai tanaman hias. Awal pembudidayaannya di Hindia-Belanda (Hindia Timur) dimulai sejak jaman VOC yaitu pada tahun 1728. Pada tahun tersebut, pemerintah Belanda mulai mendatangkan biji-biji teh secara besar-besaran dari Cina untuk dikembangkan di Pulau Jawa. Untuk menambah perhatian orang akan tanaman teh, pemerintah menjanjikan hadiah kepada yang paling dulu menghasilkan teh sebanyak 1 pon.⁷ Namun ternyata usaha ini tetap tidak memberikan hasil yang memuaskan. Pada tahun 1824, Dr. Van Siebold,⁸ mempromosikan bibit teh dari Jepang atas ijin pemerintah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No.6 tanggal 10 Juni 1824, maka didatangkanlah biji-biji teh dari Jepang tersebut. Dua tahun kemudian, bibit-bibit teh dari Jepang tersebut mulai dicoba untuk dibudidayakan di wilayah-wilayah Priangan, Bogor dan Garut. Uji coba pembudidayaan ini

6 James J. Spillane, *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Kanisius, 1992), hlm. 32.

7 *Ibid.*, hlm. 33.

8 Seorang ahli bedah tentara Hindia-Belanda yang pernah melakukan penelitian alam di Jepang. Lihat dalam Ita Setiawati, *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 10.

membuahkan hasilnya pada tahun 1828. Keberhasilan uji coba ini juga tidak terlepas dari peranan J.I.L.L. Jacobson, seorang ahli prinsip teh dari Perseroan Dagang Nederland (NHM) yang datang ke pulau Jawa pada tahun 1827.

Pada tahun 1830, Pemerintah Belanda menerapkan Sistem Tanam Paksa. Adapun jenis tanaman yang wajib ditanam pada masa itu adalah tebu, kopi dan indigo. Seperti halnya tembakau, penanaman teh di bawah Sistem Tanam Paksa tidak berkembang.⁹ Perhatian pemerintah lebih tertuju pada tanaman-tanaman yang menguntungkan seperti tebu dan kopi yang menjadi primadona pada masa itu. Tanaman teh oleh pemerintah dianggap sebagai tanaman yang tidak menguntungkan bahkan cenderung merugikan. Hal ini karena pada saat itu teknologi penanaman serta pengolahannya masih terbatas, selain itu biaya pekerjaan dan pengangkutan dari kebun ke pabrik sangat mahal. Oleh karena pemerintah terus mengalami kerugian akibat pembudidayaan tanaman teh, maka Menteri Jajahan pada saat itu mengusulkan agar membebaskan seluruh budidaya teh dan menyewakannya kepada para pengusaha swasta dengan tarif f25 sampai f50 untuk tiap baunya.¹⁰ Dengan keputusan tersebut, maka berdatanganlah para pengusaha swasta untuk menyewa perkebunan teh milik pemerintah. Parakansalak di sewa oleh A.W Holle, Sinagar-Cirohani oleh A. Holle, Cikembang, Jatinangor, Carengan dan Cikajang oleh Mr. W.A Baron Baud, Bagelan bagian Tanjungsari seluas 153 bau oleh D. Van Der Sluijs, dan bagian Tambi seluas 137 bau dan Bedakah seluas 218 bau oleh W. De Jong.¹¹

Setelah tahun 1865, budidaya teh memasuki fase kedua, yaitu di bawah kendali para pengusaha swasta. Pada awalnya, para pengusaha ini mengalami berbagai kesulitan dalam mengembangkan budidaya teh di Hindia-Belanda. Pada saat itu terjadi persaingan ketat antara perkebunan-perkebunan teh milik pengusaha swasta dengan perkebunan kopi milik pemerintah. Pengembangan budidaya teh ini sering kali dipersulit oleh pemerintah, hal ini karena pemerintah

9 William J. O' Malley, "Perkebunan 1830-1940: Ikhtisar," *Sejarah Ekonomi Indonesia*, ed. Anne Booth, William J.O'Malley dan Anna Weidemann (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 219.

10 CH. Bernard, "De Geschiedenis van Theecultuur in Nederlandsch-Indië," *Gedenkboek der Nederlandsch-Indische Theecultuur 1824-1924, atau Sejarah Budidaya Teh di Indonesia dalam Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh di Indonesia*, terj. Kamarijani, (Bandung: BPTK Gambung, 1978), hlm. 9.

11 *Ibid.*, hlm.10.

memiliki kekhawatiran bahwa perkebunan teh di bawah tangan-tangan swasta ini kelak akan mengalahkan perkebunan-perkebunan kopi milik pemerintah. Selain persaingan dengan pemerintah, masalah lain yang harus dihadapi oleh para pengusaha antara lain adalah letak beberapa perkebunan yang berada pada kondisi tanah yang tidak menguntungkan sehingga tanamannya tidak dapat menghasilkan banyak produksi teh serta sering terserang hama. Dengan keadaan yang demikian, maka pada tahun-tahun tersebut budidaya teh di Hindia-Belanda berkembang dengan sangat lambat.

Setelah dikeluarkannya Undang-undang Agraria tahun 1870, barulah perkebunan-perkebunan teh mulai berkembang hingga mencapai 15 perkebunan, antara lain: Parakan Salak, Sinagar-Cirohani, Girohani, Ciumbuleuit, Jatinangor, Cikajang, Careng, Waspada, Ketiga Persil Bagelan, dan perkebunan-perkebunan kecil di atas tanah-tanah partikelir di daerah Bogor yaitu Bolang, Cikopo, Ciogreg dan Pondok Gedeh.¹² Perkebunan-perkebunan tersebut berada di daerah Jawa Barat (*West Java*). Berdasarkan Undang-undang Agraria tersebut para pengusaha swasta memperoleh hak *erfpacht* yaitu hak menyewa tanah cukup luas untuk jangka waktu yang lama (hingga 75 tahun). Sejak saat itu, para pengusaha swasta mulai tertarik untuk menanamkan modalnya ke dalam usaha-usaha perkebunan di Hindia-Belanda, termasuk pula di dalamnya perkebunan teh.

Perkembangan varietas teh di Hindia-Belanda selanjutnya terjadi pada tahun 1872, yaitu dengan didatangkannya benih teh dari Assam (India) dan mencapai kesuksesan pertama pada tahun 1878. Teh yang ditanam di perkebunan-perkebunan sekarang hampir seluruhnya merupakan varietas Assam, yang sebenarnya lebih cocok dengan iklim dan tanah di Hindia-Belanda khususnya di Jawa. Sejak saat itu, perkebunan teh di Pulau Jawa berkembang dengan pesat dan kemudian menjalar ke Sumatera. Perkembangan ini bukan hanya sebatas pada penggantian varietas teh yang lebih baik, akan tetapi juga pada teknik pengolahannya. Modernisasi dalam hal pengolahan dilakukan seperti mengganti pengolahan tangan dengan menggunakan mesin, dan mengganti tungku-tungku arang dengan alat-alat pengering yang lebih modern. Kondisi yang demikian

¹² *Ibid.*, hlm. 12.

menandai fase ketiga dari budidaya teh yang ditandai dengan perkembangan yang menyenangkan seperti luas perkebunan yang bertambah, perbaikan mutu, keuntungan yang masuk lumayan besar, serta bertambah banyaknya para pengusaha teh.¹³ Wilayah terpenting di Pulau Jawa dalam pembudidayaan tanaman teh ini terletak di Jawa Barat. Hal ini karena rata-rata wilayah Jawa Barat terletak di dataran tinggi yang memiliki iklim dan lahan yang cocok untuk budidaya teh. Selain itu, Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang besar dan bersedia bekerja di perkebunan-perkebunan teh. Adapun wilayah-wilayah pengembangan perkebunan teh di Jawa Barat antara lain terdapat di Gunung Gede, Pangrango, Patuha, Tjikurai, Papandayan, Tangkuban Perahu, Gunung Wayang, dan dataran tinggi Pangalengan.

Salah satu perkebunan teh di Jawa Barat yang berdiri pada masa liberal adalah Perkebunan Teh Malabar, sebuah perkebunan teh yang terdapat di Bandung Selatan, tepatnya di daerah Pangalengan. Perkebunan ini didirikan pada tahun 1896 oleh Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha. Lokasi perkebunan berada pada ketinggian 1550m di atas permukaan laut, jenis teh yang dikembangkan adalah teh varietas Assam dari India. Lahan yang digunakan oleh perkebunan ini terdiri dari tanah *erfpacht*, *eigendom* dan *Recht van Opstal*.¹⁴ Luas lahan yang digunakan dari tahun ke tahun terus meningkat, dengan *Recht van Opstal* perkebunan ini dapat menyewa tanah-tanah persil yang ada di sekitarnya. Pada tahun 1925 melalui permohonan kepada pemerintah status tanah yang digunakan beralih dari sewa menjadi hak milik (*eigendom*).

Adapun sumber modal perkebunan berasal dari sebuah firma yang bernama John Peet & Co. Keberadaan perkebunan ini tidak terlepas dari peranan keluarga Kerkhoven yang secara turun-temurun menjadi komisaris pengawas utama (Komisaris Superintendent) di perkebunan ini. Secara umum, perkebunan ini memperoleh keuntungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peranan Bosscha yang selama hidupnya menjadi *Hoofdadministrateur* di perkebunan ini. Penurunan terjadi setelah Bosscha wafat pada tahun 1928 hingga tahun-tahun terjadinya depresi ekonomi.

¹³ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁴ Hak milik pribadi (sekarang SHM) dan hak menyewa di atas tanah lain.

Pada tahun 1930-an, industri perkebunan di Hindia-Belanda mengalami guncangan berupa jatuhnya harga teh di pasaran dunia dan penumpukkan hasil panen yang tidak dapat dijual.¹⁵ Hal tersebut terjadi karena depresi ekonomi yang melanda dunia sejak 24 Oktober 1929. Suatu depresi besar yang disebabkan karena spekulasi pembelian saham secara besar-besaran di Bursa Saham Wall Street, New York. Krisis keuangan yang terjadi di New York segera menjalar ke kota-kota lain dan dalam waktu yang sangat singkat menjalar ke seluruh dunia, termasuk ke Hindia-Belanda.¹⁶ Dampak depresi ekonomi yang menimpa di Hindia-Belanda sangat terasa di sektor perkebunan. Hal ini terkait dengan struktur negara Hindia-Belanda yang menitikberatkan kegiatan perekonomiannya di bidang perkebunan dan pertanian. Bisa dikatakan barang-barang yang dihasilkan di Hindia-Belanda hampir seluruhnya merupakan bahan primer yang berasal dari sektor perkebunan dan pertanian, sehingga ketika Depresi Ekonomi melanda, kedua sektor tersebut yang paling merasakan imbasnya.

Pada awalnya pemerintah Hindia-Belanda tidak mengambil tindakan apa-apa dalam menghadapi depresi tersebut dan hanya menunggu keadaan dengan harapan bahwa krisis akan pulih dengan sendirinya. Baru pada tahun-tahun berikutnya mulai diadakan tindakan serius seperti pembatasan produksi dan menjual kelebihan barang-barang produksi dengan harga murah. Tindakan lain yang diambil yaitu mendevaluasi gulden sebesar 20% pada tahun 1936. Teh sebagai salah satu komoditi ekspor tidak terlepas dari pengaruh depresi ekonomi. Pada masa *Malaise* ini produksi teh tetap meningkat meskipun harganya turun. Oleh karena itu, teh juga menjadi salah satu komoditi yang terkena peraturan pembatasan produksi (*restrictie*) oleh pemerintah pada tahun 1933. Perkebunan Teh Malabar, sebagai suatu perkebunan teh yang masih berdiri pada saat terjadinya depresi ekonomi, seperti kebanyakan kegiatan perekonomian lainnya pun ikut terkena imbasnya. Begitu pula ketika pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan produksi (*restrictie*) untuk tanaman teh, pasti menimbulkan perubahan-perubahan dalam perkebunan tersebut.

15 D.H. Burger, *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm. 23.

16 Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir* (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1996), hlm. 67.

Penelitian terdahulu tentang perkebunan khususnya di masa depresi lebih banyak mengungkapkan tentang nasib perkebunan dan perindustrian gula. Hanya sedikit tulisan mengenai perkebunan teh dan periodenya pun jauh sebelum terjadinya depresi ekonomi, seperti skripsi Redi Rahmat yang berjudul *"Perkebunan Teh di Afdeeling Sukabumi Akhir Abad XIX-Awal Abad XX"*. Sedangkan tulisan-tulisan lainnya hanya berbicara mengenai perkebunan teh yang ada di Hindia-Belanda secara umum, seperti *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi* karya Ita Setiawati dkk. dan *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia* karya James J. Spillane. Mengenai Perkebunan Teh Malabar ada satu tulisan yaitu sebuah jurnal penelitian berjudul *"Perkebunan Teh Malabar"* karya Euis Thresnawaty yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengambil studi kasus Perkebunan Teh Malabar di Pangalengan-Bandung tahun 1930-1934. Untuk mendeskripsikan mengenai studi kasus tersebut, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana cara pengurus Perkebunan Teh Malabar menghadapi kondisi perekonomian pada tahun 1930-1934 dan bagaimana hasilnya?
2. Seberapa besar pengaruh Perkebunan Teh Malabar pada masyarakat sekitar?

Pertanyaan-pertanyaan di atas kemudian akan dijawab secara menyeluruh sebagai rangkuman pembahasan pada bab akhir penulisan ini.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup masalah dalam penulisan ini yaitu mengenai Perkebunan Teh Malabar tahun 1930-1934. Untuk membahas hal ini, penulis akan membandingkan kondisi Perkebunan Teh Malabar antara sebelum tahun 1930 dan pada tahun 1930-an setelah terjadinya depresi ekonomi. Untuk masa sebelum tahun 1930-an, penulis akan membahas Perkebunan Teh Malabar pada masa kepemimpinan KAR Bosscha, yaitu sejak berdirinya perkebunan pada tahun 1896

sampai tahun 1928. Sedangkan pembahasan setelah terjadinya depresi ekonomi dimulai dari tahun 1930 sampai 1934. Periode awal penulisan dipilih tahun 1930, karena pada tahun ini dampak depresi ekonomi yang melanda dunia sejak Oktober 1929 mulai terasa di Hindia-Belanda. Sedangkan akhir periode penulisan tahun 1934, karena pada tahun tersebut Perkebunan Teh Malabar di ambil alih oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menggambarkan kondisi Perkebunan Teh Malabar, mulai dari pendirian, perkembangan hingga tahun-tahun Malaise. Sehingga diharapkan penulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca serta penelitian mendatang. Perkebunan Teh Malabar penulis pilih sebagai studi kasus karena keberadaannya memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, seperti terbukanya jalur transportasi serta memberikan lapangan pekerjaan. Sampai saat ini teh dari perkebunan ini tetap diproduksi dan menjadi salah satu komoditi ekspor dengan nama Teh Walini.

5. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber data. Untuk tahap ini, penulis melakukan studi kepustakaan dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan umum seperti Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Kota Bogor. Selain perpustakaan-perpustakaan umum di atas, penulis juga mengunjungi perpustakaan lembaga-lembaga tertentu yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan ditulis, seperti Perpustakaan Lembaga Riset Perkebunan Indonesia (LRPI), Perpustakaan Bio Teknologi Perkebunan, Pusat Perpustakaan Departemen Pertanian, Perpustakaan Balai Penelitian Teh dan Kina (BPTK) Gambung dan Perpustakaan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung.

Tahapan kedua yaitu kritik, di mana sumber-sumber yang telah didapat

kemudian dianalisa. Untuk tahapan ini, penulis menemui kesulitan terutama untuk melakukan kritik terhadap sumber-sumber primer. Hal ini karena hampir semua sumber primer yang digunakan ditulis dalam bahasa Belanda dan belum diterjemahkan. Sedangkan untuk sumber sekunder, kesulitan yang ditemui di lapangan adalah belum banyak penulisan yang secara khusus membahas Perkebunan Teh Malabar.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Untuk melakukan interpretasi terhadap suatu sumber tidaklah mudah, terlebih sumber tersebut merupakan karya terjemahan atau ditulis dalam bahasa asing. Sehingga kesalahan interpretasi sangat mungkin terjadi dikarenakan penulis salah dalam menterjemahkan sumber.

Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan tulisan secara kronologis berdasarkan urutan waktu atau peristiwa yang terjadi. Untuk tahapan ini, penulis akan menyusun tulisan secara deskriptif yaitu menggambarkan kondisi Perkebunan Teh Malabar pada saat sebelum dan setelah terjadinya depresi ekonomi.

6. Tinjauan Pustaka

Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa *Staatsblad-staatsblad* tahun 1933, yang berisi mengenai peraturan-peraturan pemerintah mengenai komoditi teh pada tahun tersebut; *Archief Voor de Thee Cultuur in Nederland Indie*, yang berisi mengenai proses penanaman teh di Hindia-Belanda; *de Depressie in Nederlandsch Indie: Conjunctuur Verloop 1929-1936*, yang berisi mengenai gambaran Hindia-Belanda pada saat terjadinya depresi ekonomi disertai dengan data statistik hasil-hasil produksinya; *Economic Bulletin of Netherland Indie*, yang menggambarkan kondisi ekonomi di Hindia-Belanda pada tahun 1933 di mana di dalamnya terdapat berita mengenai pasaran teh setiap bulannya pada tahun tersebut; *Verslag Over de Werking der Theerestrictie 1933-1938*, yaitu laporan mengenai pelaksanaan restriksi teh di Hindia-Belanda selama lima tahun pertama; dan *Jaarverslag van de Assam Thee Onderneming "Malabar" 1899-1930*, yang berisi mengenai laporan perkembangan Perusahaan Perkebunan Teh Malabar dari tahun ke tahun mulai dari masalah penanaman, produksi, tenaga kerja hingga para

pengurusnya. Sumber-sumber primer tersebut penulis dapatkan di Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Bio Teknologi Perkebunan Kota Bogor.

Sumber sekunder berupa buku-buku yang mendukung, seperti *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi* yang ditulis oleh Ita Setiawati dkk. yang diterbitkan oleh Aditya Media, berisi mengenai tanaman teh dilihat dari aspek ekonomi dan sosialnya; *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia* karya James J. Spillane yang diterbitkan oleh Kanisius, berisi mengenai peranan komoditi teh dalam perekonomian Indonesia dari masa ke masa; *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi* karya Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan oleh Aditya Media. Buku ini dapat dikatakan sebagai buku "babon" untuk penulisan bertema perkebunan karena buku ini berisi mengenai sejarah perkebunan di Indonesia dari masa ke masa, sejak jaman kolonial hingga masa Orde Baru; *Kredit Rakyat pada Masa Depresi* karya Sumitro Djohadikusumo diterbitkan oleh LP3ES yang bersisi mengenai gambaran kondisi masyarakat Hindia-Belanda pada saat depresi; dan *Perkebunan Teh Malabar* sebuah jurnal karya Euis Thresnawaty yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung yang berisi mengenai pendirian Perkebunan Teh Malabar serta perkembangannya sesudah kemerdekaan; Sumber-sumber sekunder tersebut penulis peroleh dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan Kota Bogor, serta perpustakaan di lembaga-lembaga terkait.

7. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah yang digunakan serta gambaran sistematika penulisan.

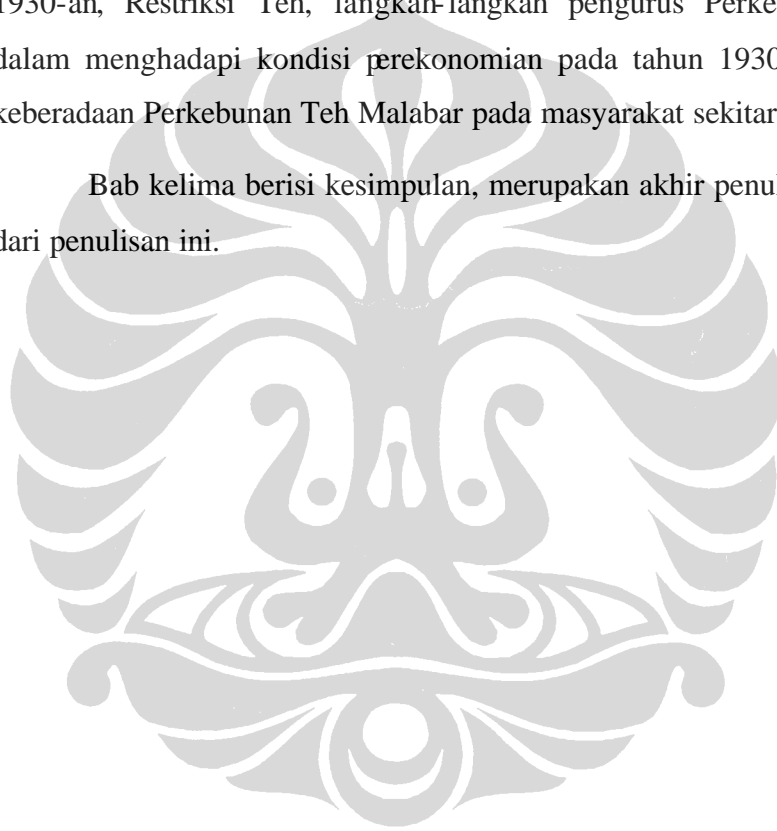
Bab kedua, Sekilas Tentang Kabupaten Bandung. Berisi mengenai asal-usul nama Bandung, letak geografis, uraian singkat pemerintahan, kegiatan perekonomian, serta mengenai penduduknya.

Bab ketiga terdiri dari tiga subbab pembahasan. Pembahasan yang pertama sekilas tentang tanaman teh, yaitu mengenai asal-usul tanaman teh serta syarat-

syarat yang dibutuhkan untuk proses penanamannya. Pembahasan kedua yaitu mengenai Perkebunan Teh Malabar pada masa kepemimpinan KAR Bosscha. Dalam subbab ini dijelaskan tentang pendirian Perkebunan Teh Malabar, masalah lahan, tenaga kerja, sistem kerja dan produksi. Sedangkan pembahasan ketiga berisi uraian singkat mengenai KAR Bosscha, sosok yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Perkebunan Teh Malabar.

Bab keempat, Kondisi Perkebunan Teh Malabar 1930-1934. Bab ini terdiri dari empat subbab pembahasan yaitu perekonomian Hindia-Belanda pada tahun 1930-an, Restriksi Teh, langkah-langkah pengurus Perkebunan Teh Malabar dalam menghadapi kondisi perekonomian pada tahun 1930-1934 dan pengaruh keberadaan Perkebunan Teh Malabar pada masyarakat sekitar.

Bab kelima berisi kesimpulan, merupakan akhir penulisan dan kesimpulan dari penulisan ini.



BAB II

Sekilas Tentang Kabupaten Bandung

2.1 Asal-Usul Nama Bandung

Bandung bagi Republik Indonesia memiliki nilai historis tersendiri. Perjalanan kota ini yang begitu panjang mengikuti perjalanan sejarah bangsa ini. Sejak masa penjajahan, perjuangan kemerdekaan hingga saat ini, Bandung tetap memiliki peranan yang berarti. Bermula sebagai ibukota Kabupaten, kemudian menjadi ibukota Karesidenan, kemudian ditetapkan pula sebagai Kota Praja dan setelah masa kemerdekaan ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat. Keindahan kota ini telah dikenal sejak zaman penjajahan sehingga sebutan sebagai “Paris van Java” melekat erat pada kota ini. Dewasa ini Bandung dikenal dengan sebutan “Kota Kembang”, sebuah julukan yang merupakan pengakuan terhadap keindahan dan kesejukan kota ini.

Mengenai penamaan kota Bandung, ada berbagai pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Bandung berasal dari kata “bendung”. Pendapat ini dikaitkan dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum oleh lahar dari letusan Gunung Tangkuban Perahu pada zaman prasejarah. Akibatnya daerah di sebelah barat (Batujajar sampai Padalarang) dan daerah sebelah timur (dataran Bandung sampai Cicalengka) dari Sungai Citarum tergenang air sehingga menjadi seperti sebuah “danau besar”.¹⁷ Genangan air yang tenang, luas tetapi menyeramkan dalam bahasa Sunda disebut “ngabandeng” atau “ngajumbleng”.¹⁸ Kata Bandung diduga berasal dari kata “ngabandeng” tersebut. Selain itu, kata Bandung juga dalam bahasa sunda identik dengan kata banding yang dalam bahasa Indonesia artinya berdampingan. Jika dikaitkan dengan penamaan Kota Bandung, berdampingan di sini maksudnya adalah dua daratan yang berdampingan yaitu daratan di sebelah barat dan timur Sungai Citarum yang terbendung oleh lahar Gunung Tangkuban Perahu yang kemudian membentuk “danau besar” atau disebut juga “danau Bandung”. Mengenai pemakaian kata Bandung secara resmi

¹⁷ Edi s. Ekadjati, 1985. *Sejarah Kota Bandung 1945-1979*. hlm.12.

¹⁸ *Ibid.*

sebagai sebuah nama tempat juga muncul beberapa pendapat. Akan tetapi dalam hal ini, Pemda Tingkat II Kabupaten Bandung memilih tanggal yang dikemukakan oleh Dr. F. de Haan yaitu pada tanggal 20 April 1641 sebagai hari jadi kota Bandung. Hal ini kemudian dikukuhkan dengan dikeluarkannya SK DPRD Kabupaten Bandung Nomor 10/KPTS/DPED/1973 pada tanggal 18 April 1973.¹⁹

Pada mulanya ibukota Kabupaten Bandung berada di daerah Karapyak.²⁰ Akan tetapi, karena pembuatan jalan raya pos (*postweg*) yang diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Herman William Daendels tidak melalui daerah tersebut, maka untuk mempermudah pengawasan dalam pengerjaannya, Daendels mengusulkan agar ibukota Kabupaten Bandung dipindahkan ke daerah Cikapundung. Usul ini kemudian diterima, bupati Bandung pada saat itu kemudian mengerahkan rakyatnya untuk membuka daerah Cikapundung yang masih berupa hutan menjadi wilayah ibukota kabupaten. Pada tanggal 25 September 1810 ibukota Kabupaten Bandung pun berpindah dari Karapyak ke Cikapundung.

2.2 Letak Geografis

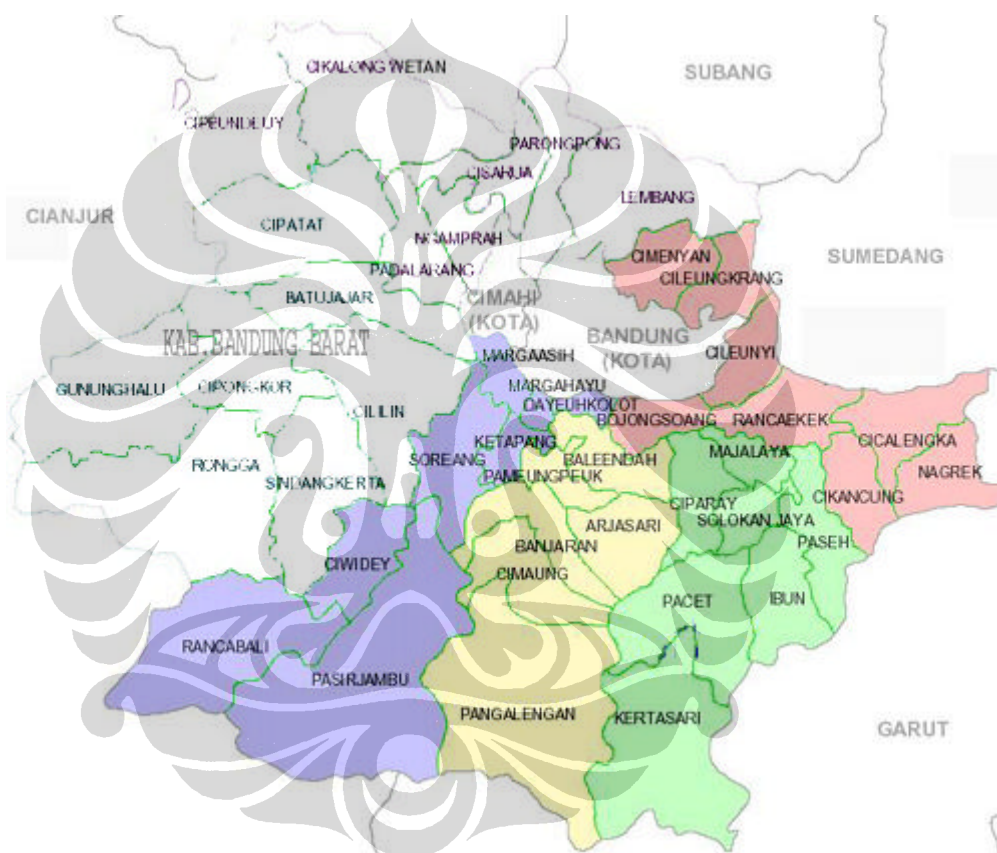
Secara geografis, Kabupaten Bandung terletak pada 6°4'-7°19' Lintang Selatan dan 107°22'-108°5' Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 176.239 ha. Wilayahnya di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, dan di bagian tengahnya terdapat Kota Bandung dan Kota Cimahi. Ibukota Kabupaten Bandung sekarang terletak di Soreang dan membawahi 31 wilayah kecamatan. Adapun kecamatan-kecamatan tersebut yaitu Cileunyi, Cimenyan, Cilengkrang, Bojongsoang, Margahayu, Margaasih, Katapang, Banjaran, Pameungpeuk, Pangalengan, Arjasari, Cimaung, Cicalengka, Nagreg, Cikancung, Rancaekek, Ciparay, Pacet, Kertasari, Baleendah, Majalaya, Solokan Jaya, Paseh, Dayeuhkolot, Ibum, Soreang, Pasirjambu, Ciwidey, Rancabali, Cangkuang, dan

¹⁹ *Ibid.*, hlm.13.

²⁰ Sekarang menjadi Kecamatan Dayeuh Kolot, terletak kira-kira 11 km sebelah selatan kota Bandung. Dalam bahasa Sunda, Dayeuh Kolot berarti Kota Lama. Lihat dalam *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)*. Pemerintah Kotamadya Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran. hlm. 6.

Kutawaringin.

PETA KABUPATEN BANDUNG SELATAN



Peta 2.1 Kabupaten Bandung Selatan Saat Ini.

Sebagian besar wilayah Bandung merupakan area pegunungan dengan deretan gunung yang cukup banyak. Deretan gunung di sebelah utara antara lain Gunung Burangrang, Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Bukit Tunggul, Gunung Palasari dan Gunung Manglayang. Sedangkan gunung-gunung yang berada di bagian selatan yaitu Gunung Malabar, Gunung Patuha, dan Gunung Tilu. Wilayah Bandung dibelah oleh dua sungai yang mengalirinya yaitu Sungai Citarum dan Sungai Cikapundung. Wilayah Kabupaten Bandung beriklim tropis dipengaruhi oleh angin muson dengan curah hujan rata-rata berkisar antara 1500 sampai dengan 4000mm/tahun, suhu rata-rata berkisar antara 19°C sampai dengan 24°C. Dengan kondisi suhu dan ketinggian yang demikian, maka wilayah Kabupaten Bandung sangat cocok untuk usaha perkebunan. Ditinjau dari hubungannya dengan kota-kota lain di Jawa Barat dan Pulau Jawa, Bandung berada pada 258 km dari Banten, 180 km dari Jakarta, 126 km dari Bogor, 130 km dari Cirebon, 106 km dari Tasikmalaya, 428 km dari Yogyakarta, 675 km dari Surabaya, dan 965 km dari Banyuwangi (kota di ujung timur Pulau Jawa).²¹

2.3 Uraian Singkat Pemerintahan

Awal pemerintahan di wilayah Bandung dimulai sejak Mataram masih berkuasa yaitu dengan dikeluarkannya Piagam Sultan Agung Mataram yang bertitimgansa “dina Saptu tanggal ping sanga wulan Muharam tahun alip”. Isi dari Piagam ini antara lain menyatakan pengangkatan Ki Astamanggala, Umbul Cihaurbeuti menjadi Mantri Agung atau Bupati Bandung dengan gelar Tumenggung Wiraangoenangoen.²² Tumenggung Wiraangoenangoen memerintah dari tahun 1641-1670. Ia dianggap berjasa oleh karena ikut menumpas Dipati Ukur yang dianggap memberontak terhadap Mataram.²³ Tumenggung Wiraangoenangoen kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Tumenggung Nyili (1670-1681).²⁴ Bupati-bupati selanjutnya ketika Bandung

²¹ Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran, 1981. *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)*. hlm. 5.

²² Edi. S. Ekadjati, *op.cit.*, hlm.13

²³ Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm.52.

²⁴ Salah satu sistem yang dijalankan oleh Kerajaan Mataram yaitu jabatan yang dimiliki seseorang,

masih berada di bawah kekuasaan Mataram yaitu Tumenggung Ardikusumah (1681-1684) dan Tumenggung Anggadiredja (1684-1704).

Kekuasaan Mataram di Priangan berakhir setelah adanya perjanjian antara Mataram dan VOC pada 19-20 Oktober 1677 dan 5 Oktober 1705. Dalam perjanjian pertama, Mataram diharuskan menyerahkan wilayah Priangan Timur kepada VOC, sedangkan dalam perjanjian yang kedua Mataram harus menyerahkan wilayah Priangan Barat dan Tengah.²⁵ Dengan demikian, maka berakhirilah kekuasaan Mataram atas Priangan dan digantikan oleh VOC. Akan tetapi, meski tidak terlalu lama menguasai wilayah Priangan, pengaruh Mataram tetap terasa dan terus melekat di Tatar Sunda. Hal ini bisa terjadi karena baik VOC maupun Pemerintah Hindia-Belanda nantinya tidak banyak melakukan perubahan terutama dalam pola kehidupan masyarakat. Terlebih apabila pola-pola tersebut menguntungkan baik bagi VOC maupun Pemerintah Hindia-Belanda, seperti sistem feodalisme yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan sistem peninggalan kerajaan Mataram tersebut, VOC dan Pemerintah Hindia-Belanda dapat memanfaatkan orang-orang yang disebut sebagai kalangan *Menak* untuk “menguasai” rakyat.²⁶

Adapun bupati-bupati Bandung selanjutnya (setelah Bandung berada di bawah kekuasaan VOC) adalah Tumenggung Anggadiredja I (1704-1747), Tumenggung Anggadiredja II (1747-1763), Tumenggung Anggadiredja III atau disebut juga sebagai Wiranatakusumah I (1763-1794), R.A. Wiranatakusumah II atau yang dikenal sebagai Dalem Kaum (1794-1829), R.A. Wiranatakusumah III atau yang disebut sebagai Dalem Bintang (1829-1846), R.A. Wiranatakusumah IV atau yang dikenal sebagai Dalem Karang Anyar (1846-1874), R.A. Kusumadilaga (1874-1893), R.A.A Martanegara (1893-1918), R.A.A Wiranatakusumah V atau yang dikenal sebagai Dalem Haji (1920-1931), R.T. Hasan Sumadipradja (1931-1935) dan R.H.A.A Wiranatakusumah V (1935-1945).

seperti jabatan sebagai bupati dapat diwariskan apabila yang bersangkutan meninggal dunia. Sistem ini tetap dipakai ketika VOC menguasai wilayah Priangan, dan baru terjadi perubahan setelah Pemerintah Hindia-Belanda berkuasa.

²⁵ Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm.32. lihat juga dalam F. de Haan. 1910. *De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. hlm. 38-39, 69.

²⁶ Menak merupakan kalangan aristokrasi lokal yang terdiri atas para bupati, bawahan bupati, kerabat bupati, juga para bangsawan. Lihat dalam Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm.1.

Pada masa pemerintahan bupati R.A Wiranatakusumah II terjadi pemindahan ibukota Kabupaten dari Karapyak ke daerah Cikapundung. Wiranatakusumah II atau Dalem Kaum dianggap sebagai perintis pembangunan kota Bandung. Hal ini karena ketika menjabat sebagai bupati, Dalem Kaum menyusun rancangan pembangunan dan penataan kota Bandung yang disebut “*Plan der Negorij Bandoeng*” pada tahun 1825. Berdasarkan “*Plan der Negorij Bandoeng*” tersebut, maka pembangunan sarana dan fasilitas kota baik perumahan, jalan, kantor pemerintahan dan lain-lain mulai digiatkan.

Pada masa kepemimpinan bupati R.A Wiranatakusumah IV atau Dalem Karang Anyar. “*Plan der Negorij Bandoeng*” yang telah disusun sejak 1825, oleh Dalem Karang Anyar mulai direalisasikan secara optimal. Pada tahun 1850, dibangun pendopo kabupaten yang berfungsi sebagai kantor dan tempat tinggal bupati serta masjid agung sebagai rumah ibadah umum. Pendopo kabupaten terletak di sebelah selatan alun-alun, sedangkan masjid agung berada di sebelah barat alun-alun. Tata kota serta bangunan yang demikian merupakan salah satu syarat utama bagi suatu ibukota kabupaten pada saat itu. Atas jasanya yang demikian, maka Wiranatakusumah IV dianggap sebagai arsitek pertama perencana pembangunan tata kota Bandung. Perubahan lain yang terjadi pada saat kepemimpinan Wiranatakusumah IV adalah adanya pemindahan ibukota Karesidenan Priangan dari Cianjur ke Bandung pada tahun 1856. Kota Bandung dianggap lebih baik dan layak dari Cianjur sebagai ibukota Karesidenan Priangan.²⁷ Akan tetapi realisasi pemindahan tersebut baru terwujud pada tahun 1864, dan pada tahun 1867 residennya pada saat itu, C. van der Moore mulai menempati Gedung Karesidenan. Dengan demikian, sejak saat itu Bandung selain menjadi ibukota kabupaten juga menjadi ibukota Karesidenan Priangan.²⁸

Bupati selanjutnya yang dianggap berjasa dalam memajukan Bandung adalah Bupati R.A.A Martanegara, seorang bupati yang merupakan keturunan menak dari Sumedang. Bila Bupati R.A. Wiranatakusumah II adalah perintis pembangunan Kota Bandung, dan Bupati R.A. Wiranatakusumah IV adalah

²⁷ Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran, *op.cit.*, hlm. 15.

²⁸ *Ibid.*

arsitek pertama perencana tata Kota Bandung, maka R.A.A Martanegara adalah “Bapak Modernisasi Kota Bandung”. Ia adalah seorang “mandor besar” yang memimpin “kuli pribumi” atau rakyat Bandung membangun kotanya sendiri. Pada masa kepemimpinan bupati R.A.A Martanegara pula Bandung dibentuk sebagai *Gemeente* tepatnya pada tanggal 1 April 1906 bersama-sama dengan pembentukan *Gemeente* Cirebon.²⁹ Pembentukan dua *gemeente* ini berdasarkan surat keputusan Gubernur Jenderal J.B Van Heutz tanggal 21 Februari 1906 atau lembaran Negara tahun 1906 nomor 121.³⁰ Dengan demikian, hingga tahun 1926, Bandung memiliki tiga fungsi atau kedudukan administratif yaitu sebagai ibukota kabupaten sejak 1810, sebagai ibukota Karesidenan Priangan sejak 1856 dan sebagai Kotapraja (*Gemeente*) sejak 1906.

2.4 Kegiatan Perekonomian

Wilayah Bandung terletak di daerah pegunungan dengan kondisi tanah yang subur. Dengan kondisi tanah yang demikian, maka wilayah Bandung sangat cocok untuk usaha pertanian. Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat Sunda, termasuk masyarakat Bandung, pada mulanya adalah berladang atau disebut juga *ngahuma*.³¹ Pada abad ke-16 kemudian mulai dikenal sistem pertanian bersawah yang diadopsi dari orang-orang Jawa Tengah yang didatangkan oleh Sultan Agung, Raja Mataram, ke wilayah-wilayah Sunda. Di wilayah Bandung sendiri, sistem pertanian bersawah mulai diterapkan pada paruh ketiga abad ke-19. Pada waktu itu, orang-orang dari Banyumas mulai membuka persawahan di daerah Cileunyi, dan orang-orang Pekalongan membuka persawahan di daerah Rancaekek.³² Pada awal abad ke-20 di daerah Bandung tumbuh daerah persawahan yang subur seperti di daerah Cibeureum, Cigereleng, Buah Batu, Kiaracondong dan Cicadas.³³ Perubahan sistem pertanian dari berladang ke pertanian bersawah ini mengakibatkan masalah kepemilikan tanah

²⁹ Pemerintahan Kotapraja. Lihat dalam S. Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 218.

³⁰ Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran, *op.cit.*, hlm.17. lihat juga dalam Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng, 1919:1.

³¹ Sistem pertanian berladang.

³² Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran, *op.cit.*, hlm. 20.

³³ *Ibid.*

menjadi penting, karena para petani harus terus menetap di sekitar sawah mereka, berbeda dengan kebiasaan yang mereka miliki ketika masih menggunakan sistem berladang yaitu dengan berpindah-pindah tempat. Keadaan yang demikian selanjutnya memunculkan dua golongan petani, yaitu petani pemilik tanah dan petani penggarap tanah. Kedua golongan petani ini terikat dalam suatu hubungan kerja berdasarkan sistem bagi hasil baik itu sistem *maro* atau *nengah* maupun *mertelu*, sesuai dengan kesepakatan.³⁴

Selain ditanami padi, persawahan di daerah Kabupaten Bandung juga digunakan untuk memelihara ikan. Di areal persawahan yang airnya cukup dalam dibuat tambak-tambak besar, sedangkan di persawahan yang airnya dangkal hanya dibuat kolam sementara, yang biasanya setelah panen menjelang dibajak lagi. Ada dua macam usaha dalam beternak ikan tersebut, yaitu mengusahakan bibit ikan dan memelihara ikan hingga besar untuk menjadi bahan konsumsi. Kegiatan perekonomian lainnya adalah pertanian sayur-sayuran, pengolahan susu dan ternak potong. Usaha-usaha ini banyak dijumpai di daerah Lembang, Cisarua dan Pangalengan.

Tanah yang subur di Priangan ternyata tidak hanya menguntungkan bagi penduduk pribumi yang mendiaminya, tetapi bangsa Belanda yang datang ke wilayah Priangan pun ikut mendapatkan keuntungan yang besar.³⁵ Sistem perkebunan yang berkembang pada era liberalisme, sebenarnya bukan hal baru bagi masyarakat Priangan. Hal ini karena jauh sebelumnya VOC telah memperkenalkan cikal-bakal usaha perkebunan tersebut melalui sistem yang disebut Sistem Priangan (*Preanger Stelsel*), yaitu kewajiban menanam kopi di wilayah Priangan. Sistem ini sangat berhasil dalam memproduksi kopi yang laku di pasaran Eropa, bahkan mampu mengungguli kopi dari Yaman, yang merupakan negara asalnya. Oleh karena keuntungan yang melimpah, kopi menjadi tanaman yang terus ditanam selama Belanda berkuasa di Indonesia, mulai dari masa VOC, pemerintahan Hindia-Belanda melalui Sistem Tanam Pakasanya, dan para

³⁴ Dalam sistem *maro* atau *nengah*, pada waktu pembagian hasil, baik sebelum maupun sesudah panen masing-masing pihak memikul separuh dari biaya yang dikeluarkan. Dalam sistem *mertelu*, pemilik menyerahkan 1/3 dari sawah yang siap tanam, tetapi menanggung padi benih dan seluruh pajak tanah. Lihat dalam A.M.P.A. Scheltema, *Bagi Hasil di Hindia-Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm.162.

³⁵ Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm.26.

pengusaha swasta. Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penanaman kopi di daerah Priangan, yaitu: *pertama*, faktor alam daerah Priangan memungkinkan kopi dapat tumbuh dengan baik, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah; *kedua*, daerah yang bergunung-gunung di Priangan memberikan perlindungan terhadap perkebunan kopi dari tiupan angin yang kuat; *ketiga*, kesuburan tanah di Priangan pada abad ke-18 baik untuk tanaman kopi, karena kopi berkembang baik terutama di tanah-tanah yang baru dibuka.³⁶ Selain itu, faktor keberhasilan produksi kopi pada masa VOC serta komoditas lain di masa-masa setelahnya di wilayah Priangan adalah karena peranan para bupati Priangan dalam mengkoordinir rakyatnya. Sistem feodal yang berlaku di masyarakat kala itu, memungkinkan para bupati untuk memerintah rakyatnya dengan mudah. Apalagi setelah Pemerintah Belanda memberikan suatu “rangsangan” finansial yang disebut *cultuurprocenten*, para bupati pun semakin berlomba-lomba untuk menghasilkan komoditas ekspor sebesar-besarnya.³⁷ Tentu saja dalam hal ini yang menjadi korban adalah rakyat kecil.

Tanaman lain yang kemudian menjadi primadona perkebunan pada masa liberalisme di wilayah Priangan seperti Bandung adalah teh, karet dan kina. Tanaman-tanaman tersebut tumbuh subur di wilayah-wilayah Bandung, sehingga perkebunan-perkebunan besar pun banyak berdiri di wilayah Bandung. Keberadaan perkebunan-perkebunan tersebut jelas memberi dampak positif bagi masyarakat Bandung, yaitu selain mendapatkan lapangan pekerjaan, keberadaan perkebunan juga membawa kemajuan wilayah Bandung sendiri seperti dibuatnya jalur-jalur transportasi.³⁸ Bahkan bisa dikatakan bahwa salah satu faktor penting yang mendorong kemajuan Kota Bandung pada akhir abad ke-19 adalah

³⁶ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.35.

³⁷ *Cultuurprocenten* atau prosenan tanaman itu berupa presentase tertentu dari penghasilan yang diperoleh dari penjualan tanaman ekspor yang diserahkan, jika mampu melampaui target produksi yang telah ditentukan pada setiap desa. (Lihat dalam Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.64).

³⁸ Untuk memudahkan komunikasi antara Batavia dengan daerah-daerah pedalaman Jawa Barat dan untuk memudahkan penyaluran hasil bumi dari perkebunan-perkebunan di daerah pedalaman, maka berturut-turut dibangun jaringan jalan kereta api dan sarana pelabuhan. Pada tahun 1871 dibangun jaringan jalan kereta api Batavia-Buitenzorg, tahun 1877 pembangunan Pelabuhan Tanjung Priok, tahun 1884 jaringan jalan kereta api Buitenzorg-Bandung, tahun 1885 jaringan jalan kereta api Batavia-Tanjung Priok, dan tahun 1894 jaringan jalan kereta api Batavia-Bandung terus ke Jawa Tengah sampai Surabaya. (Lihat dalam *Sejarah Daerah Jawa Barat*, Kosoh, S, dkk. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994. hlm. 161)

tumbuhnya perkebunan-perkebunan swasta asing tersebut.

Kemajuan pesat yang dicapai oleh perkebunan-perkebunan swasta di Priangan telah melahirkan masyarakat yang baru, yaitu para pemilik pengusaha perkebunan kopi, teh, karet dan kina. Orang-orang Eropa yang berada di kota menjuluki para pemilik perkebunan tersebut dengan sebutan “orang-orang gunung”, akan tetapi kemudian mereka lebih terkenal dengan sebutan *Preangerplanters*. Dalam waktu yang cukup singkat para *Preangerplanters* ini telah menjadi kaya-raja, berlimpah dengan uang yang diperoleh dari keuntungan perkebunan. Keuntungan melimpah yang diperoleh oleh para pengusaha perkebunan ini terjadi karena kopi, teh, karet dan kina pada saat itu merupakan komoditi ekspor yang sangat laku di pasaran dunia. Sedangkan pengeluaran untuk upah kuli perkebunan tidaklah besar. Di samping itu, pemasaran hasil perkebunan cukup lancar dan meningkat karena telah adanya sarana transportasi, yaitu dengan dibukanya jalur jalan kereta api Jakarta-Bandung pada tahun 1884.³⁹

2.5 Penduduk

Pada saat ibukota Kabupaten Bandung dipindahkan dari Karapyak ke daerah Cikapundung, di sekitar Cikapundung seperti di Balubur, Cikapundung Kolot, Bogor (Kebon Kawung) dan Cikalintu telah ada pemukiman warga. Berapa jumlahnya pada saat itu tidak diketahui. Berdasarkan sumber resmi pemerintahan kolonial pada tahun 1846 penduduk Kota Bandung berjumlah 11.243 jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas 11.136 orang pribumi, 9 orang Eropa, 13 orang Cina, 30 orang Arab dan Melayu, 5 orang budak, dan 50 orang serdadu.⁴⁰ Pada waktu itu penduduk seluruh Kabupaten Bandung berjumlah 205.141 jiwa, yang terdiri atas 200.444 orang pribumi, 353 orang Eropa, 3.816 orang Cina, dan 528 orang Arab.⁴¹ Jumlah penduduk ini dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, terlebih setelah Bandung ditetapkan sebagai *gemeente* dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk disebut sebagai kota pada masa itu. Penetapan sebagai *gemeente* yang lebih bertujuan untuk melindungi kepentingan orang-

³⁹ Edi S. Ekadjati, *op.cit.*, hlm. 32.

⁴⁰ Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran, *op.cit.*, hlm. 9. lihat juga dalam *Mooi Bandoeng*, 2, 1, Agustus, 1933:19, CF. Reitsma, 1927:12.

⁴¹ *Ibid.*, hlm.10. lihat juga dalam P. Bleeker, 1847:11.

orang Belanda, memicu terjadinya mobilitas orang-orang Belanda ke Bandung. Sedangkan untuk penduduk pribumi sendiri, mobilitas terjadi karena di Bandung banyak terdapat perusahaan-perusahaan perkebunan yang dapat mempekerjakan mereka.

Berdasarkan data di atas, penduduk Bandung terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu orang-orang Indonesia sendiri, orang-orang Eropa dan orang-orang Timur Asing lainnya. Orang-orang Indonesia atau pribumi terdiri atas orang-orang Sunda yang merupakan penduduk asli, orang-orang Jawa, dan orang dari sukubangsa-sukubangsa lain seperti orang Sumatera, Sulawesi, Maluku dan lain-lain. Bangsa Eropa yang berdiam di Bandung sebagian besar adalah orang-orang Belanda, sedangkan bangsa Timur Asing terdiri dari orang-orang Cina, Arab, India dan Jepang. Dari semua bangsa Asing yang ada di Bandung, kenaikan yang cukup drastis terjadi pada orang-orang Eropa Belanda, terlebih setelah Bandung menjadi *gemeente*.

Dengan komposisi penduduk yang demikian, pada akhirnya memunculkan strata sosial dalam masyarakat di mana orang-orang Eropa Belanda menganggap dirinya sebagai golongan kelas satu. Sedangkan orang-orang pribumi merupakan golongan kelas tiga, di bawah bangsa Timur Asing yang dianggap sebagai masyarakat kelas dua. Pembagian kelas dalam struktur masyarakat ini kemudian berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan bahkan berpengaruh pula pada penetapan lokasi tempat tinggal orang-orang Eropa yang terpisah dengan orang-orang pribumi. Pada umumnya, tempat tinggal orang-orang Eropa Belanda berada di sebelah utara dan tempat tinggal orang-orang pribumi berada di bagian selatan.⁴² Tempat tinggal untuk orang-orang Cina dan bangsa Timur Asing lainnya berada di sebelah barat, yaitu di sekitar Pasar Baru dan Pacinan.

Dalam masyarakat pribumi sendiri terdapat lapisan-lapisan sosial, di mana bupati dan keluarganya menempati tempat teratas. Setelah itu golongan priyayi atau menak yang umumnya masih berkerabat dengan bupati dan memiliki jabatan di bidang pemerintahan. Lapisan lainnya yaitu golongan yang biasa disebut sebagai “golongan kaum” atau “golongan masjid” yang terdiri atas penghulu,

⁴² *Ibid.*, hlm. 13.

naib, kalipah (wakil penghulu) dan pejabat agama lainnya. Lapisan selanjutnya adalah golongan pasar, yaitu mereka yang bekerja sebagai pedagang yang karena nasib baik, tidak jarang dari mereka kemudian menjadi terpandang karena harta kekayaannya. Lapisan terbawah adalah golongan rakyat banyak atau yang biasa disebut sebagai “golongan cacah atau golongan somah”. Mereka yang termasuk golongan ini umumnya hidup sebagai buruh atau pedagang kecil. Golongan inilah yang biasanya terkena kewajiban kerja rodi untuk kepentingan pemerintah kolonial maupun golongan bangsawan.⁴³ Pembagian lapisan masyarakat Bandung ini tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat di wilayah lainnya pada saat itu yang memang masih bersifat feodal.

Adanya pembagian kelas dalam masyarakat pribumi, tentu sangat berpengaruh pada pola kehidupan sehari-hari. Hubungan antara *menak-somah* (kalangan atas dengan kalangan bawah) merupakan hubungan *anu kawasa jeung anu teu kawasa*.⁴⁴ Pola hubungan berdasarkan kelas tersebut antara lain dapat terlihat dari pemakaian bahasa dan kelakuan atau anggah-ungguh. Dalam hal bahasa yaitu digunakannya *undak-usuk basa* (tingkatan-tingkatan bahasa) yang dibedakan berdasarkan status sosial, hubungan kekerabatan maupun umur.⁴⁵ *Undak-usuk basa* ini semula tidak dikenal dalam masyarakat Sunda, tetapi pada saat Mataram berkuasa, pola-pola seperti ini diterapkan dan tetap dipertahankan bahkan hingga saat ini. Adapun tingkatan bahasa-bahasa Sunda yang digunakan tersebut adalah *basa lemes pisan*, *basa lemes*, *basa sedeng* atau *basa lemes keur sorangan*, *basa kasar* dan *basa kasar pisan*.⁴⁶ Sedangkan mengenai anggah-ungguh yaitu mencakup sikap terutama gerakan badan atau anggota badan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang ditemui.

⁴³ Kosoh S., dkk. *op.cit.*, hlm.165-166.

⁴⁴ Hubungan antara yang berkuasa dengan yang tidak berkuasa. (Lihat dalam Nina H. Lubis, *op.cit.*, hlm.121).

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 176-177.

⁴⁶ Bahasa yang amat halus, bahasa halus, bahasa sedang atau bahasa halus untuk diri sendiri, bahasa kasar dan bahasa sangat kasar. (*Ibid.*).

BAB III
Perkebunan Teh Malabar
Di Pangalengan, Bandung

3.1 Sekilas Tentang Tanaman Teh

Teh (*Camelia Sinensis*) merupakan tanaman yang berasal dari Cina, diperkirakan dari propinsi Szechwan, pada tahun 221-265 sesudah Masehi.⁴⁷ Di Eropa tanaman teh mulai dikenal sejak awal abad ke-17. Pada saat itu, teh di Eropa telah menjadi salah satu gaya hidup yang menimbulkan pro-kontra. Pada tahun 1697 pihak yang pro mengatakan bahwa:

“Thee, ja thee, dat moet men roemen, lichaams beste dokter noemen, want die medicijne thee komt ons alle daag ter snee. Thee verheldert ons gezigt, deer ‘t verstant en al verlicht. Komt dan, o! gij drooge zielen, komt rondom de theepot knielen, zwelgt ongeregelt graag, jaagt er thee door strot en maag.” (“Teh, ya teh itulah yang harus dipuji, yang merupakan dokter terbaik bagi badan kita. Sebab obat teh itu berguna bagi kita setiap hari. Teh membuat wajah kita bersinar, karena menjernihkan seluruh pikiran kita. Berdatanglah, hai para jiwa acuh, berlututlah mengitari poci teh, minumlah semaumu, teguklah masuk tenggorokan dan perut.”).⁴⁸

Sedangkan pihak yang kontra terhadap teh mengatakan dalam bahasa Prancis:

“Que l’usage du thé doit être condamné comme étant universellement pernicieux; que les personnes faibles en sont agitées, sont attaquées de douleurs d’astomac et d’entrailles aiguës et cruelles; que le constant usage de cette liqueur nuit à la santé, flétrit les forces et les altère. Une autre fatale consequences, qui résulte de cette coutume générale de boire du thé en Angleterre affecte particulièrement la classe pauvre du peuple: plusieurs se piquant de s’élever au niveau des personnes plus riches qu’eux, et d’imiter leur luxe, dissipent follement leur petits salaires pour acquérir cette herbe à la mode.” (“Bahwa penggunaan teh harus dicela, karena pada umumnya merugikan; bahwa orang-orang yang lemah menjadi resah, lambung dan isi perutnya menderita serangan yang sangat menyakitkan; bahwa penggunaan teh secara terus-menerus mengganggu kesehatan, melayukan dan merubah kekuatan badan. Satu akibat fatal lainnya sebagai akibat kebiasaan umum untuk minum teh di Inggris menyangkut lapisan masyarakat miskin: beberapa di antara mereka tergelitik untuk menempatkan diri pada tingkatan orang-orang yang jauh lebih kaya dari mereka; mereka meniru-niru kemewahan orang-orang kaya

⁴⁷ Ita Setiawati, *op.cit.*, hlm. 8.

⁴⁸ CH. Bernard, *op.cit.*, hlm.2. lihat juga dalam Jonker, “De vrolijke Bruiloftgast”. Dikutip dari Dr. E.D. Bauman, “De Dokter en de onwikkeling der geneeskunde”, 1915, hlm.74.

itu, dan menggunakan gaji mereka yang tidak seberapa untuk mendapatkan daun yang sedang menjadi mode itu”).⁴⁹

Demikianlah kemunculan pertama teh di Eropa yang menimbulkan pro-kontra serta cerita-cerita yang aneh mengenainya. Dua negara Eropa yang berperan dalam proses penyebaran tanaman teh ke negara-negara lain yaitu Inggris dan Belanda. Oleh segelintir orang dari kedua negara tersebut, tanaman teh dibawa ke Jepang, Indonesia, Srilanka dan negara-negara lainnya.⁵⁰

Secara botani, ada dua jenis teh yang banyak dibudidayakan di Indonesia, yaitu *Thea Sinensis* dan *Thea Assamica*. *Thea Sinensis* yang kemudian lebih dikenal sebagai teh Jawa memiliki ciri-ciri tumbuhnya lambat, jarak cabang dengan tanah sangat dekat, daunnya kecil dan pendek, ujungnya agak tumpul dan berwarna hijau tua, produksinya tidak banyak tetapi kualitasnya baik. Sedangkan *Thea Assamica* yang berasal dari daerah Assam-India memiliki ciri-ciri tumbuhnya cepat, cabang agak jauh dari permukaan tanah, daunnya lebar, panjang, ujungnya runcing, dan berwarna hijau mengkilat, produksinya tinggi dan kualitasnya baik.⁵¹ Dilihat dari ciri-ciri tersebut, maka perkebunan-perkebunan teh lebih banyak membudidayakan teh jenis Assam.

Tanaman teh tidak dapat tumbuh di sembarang tempat, diperlukan syarat-syarat yang cukup agar teh dapat tumbuh dengan baik mulai dari aspek tanah, angin, cuaca, curah hujan maupun ketinggian tanah. Tanah yang akan ditanami teh harus memiliki sifat fisik yaitu gembur, mudah meresap air dari lapisan tanah dan mengandung banyak humus. Ketinggian tanah harus 250-2000 m di atas permukaan laut dengan suhu sekitar 14°-25° C. Curah hujan harus cukup banyak, minimal 60 mm/bulan. Angin dan cahaya matahari juga harus cukup, tidak boleh terlalu banyak namun juga tidak boleh kekurangan. Untuk itu biasanya, di sekitar tanaman teh ditanam tanaman lain yang lebih tinggi yang berfungsi sebagai tanaman pelindung.

Berdasarkan syarat-syarat kecocokan pembudidayaan tanaman teh tersebut, di Pulau Jawa pembudidayaan tanaman teh banyak dilakukan di wilayah

⁴⁹ *Ibid.* lihat juga dalam Buc'Hoz, *Dissertation sur le thé*, sur sa récolte et sur les bons et mauvais effets de son infusion. Paris 1787.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.9.

⁵¹ Ita Setiawati, *op.cit.*, hlm. 30.

Jawa Barat. Luas areal penanaman teh di Jawa Barat mencapai 70 persen luas areal perkebunan teh di Indonesia. Setiap tahunnya provinsi ini menyumbang sekitar 80 persen produksi teh nasional. Kabupaten Bandung merupakan penghasil teh utama di Jawa Barat. Mengapa teh banyak dibudidayakan di daerah Jawa Barat, hal ini karena rata-rata wilayah Jawa Barat terletak di dataran tinggi yang memiliki iklim dan lahan yang sangat cocok untuk budidaya teh. Jawa Barat juga memiliki jumlah penduduk yang besar dan bersedia bekerja di perkebunan-perkebunan teh.⁵² Selain lahan yang luas, iklim yang cocok dan tenaga kerja yang memadai, keberhasilan budidaya teh di Jawa Barat ini juga tidak lepas dari peranan para pengusaha teh yang memang ahli di bidangnya. Nama-nama besar antara lain seperti keluarga Kerkhoven, Holle, dan Bosscha, tidak dapat kita lepaskan dari sejarah budidaya teh di Hindia-Belanda, bahkan hingga saat ini dan seterusnya nama-nama tersebut akan tetap dikenang.

Pada masa awal pengembangan perkebunan teh swasta, di wilayah Priangan sendiri terdapat 8 keluarga *Planters* (penanam) yang terkenal maju dan kaya yaitu keluarga Van Der Hucht, Kerkhoven, Holle, Van Motman, Bosscha, Mundt, Denninghoff Stelling, dan Van Heeckeren Van Wallen.⁵³ Akan tetapi, dari ke delapan keluarga penanam teh tersebut, hanya tiga nama yang cukup terkenal yaitu Keluarga Holle yang mengembangkan Perkebunan Teh Waspada di Garut, keluarga Kerkhoven yang mengembangkan Perkebunan Teh Sinagar dan Parakan Salak di daerah Sukabumi serta Arjasari dan Gambung di Bandung, dan Bosscha yang mengembangkan Perkebunan Teh Malabar di daerah Pangalengan, Bandung.

3.2 Perkebunan Teh Malabar

Pangalengan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Bandung bagian selatan. Wilayah ini dikelilingi oleh deretan pegunungan seperti Gunung Malabar, Gunung Tilu, Gunung Wayang, Gunung Windu, Gunung Kencana, Gunung Kendeng dan Gunung Papandayan. Hampir seluruh perkebunan berada di lereng gunung-gunung tersebut. Pada awalnya daerah ini merupakan hutan belantara, tetapi kemudian pada tahun 1800-an Raden Aria Natanegara atau yang

⁵²James J. Spillane, *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Kanisius, 1992) hlm.50.

⁵³Euis Thresnawaty, 2006, *Sejarah Perkebunan Teh Malabar*, hlm.1.

lebih dikenal dengan sebutan Juragan Aria yang pada saat itu menjabat sebagai Wedana Banjarn, ⁵⁴ dengan dibantu oleh dua tokoh lainnya yang bernama Embah Esti dan Embah Nurbayin membuka hutan tersebut dan membendung Danau Cileunca yang ada di dalamnya untuk dijadikan perkampungan penduduk.

Beberapa tahun kemudian, orang-orang Eropa Belanda berdatangan ke wilayah tersebut dan membuka hutan yang terdapat di lereng-lereng gunung untuk mendirikan perkebunan, baik perkebunan teh maupun perkebunan kina. Perkebunan-perkebunan tersebut hingga saat ini ada yang masih tetap berdiri. Sedikitnya ada enam perkebunan teh besar dan satu perkebunan kecil yang masih berdiri yang sekarang dikelola negara melalui PT Perkebunan Nusantara VIII. Keenam perkebunan besar tersebut adalah Perkebunan Teh Malabar, Perkebunan Kertamanah, Perkebunan Talun Santosa, Perkebunan Purbasari, Perkebunan Pasir Malang dan Perkebunan Sedep. Perkebunan kecil atau perkebunan cabang, yaitu Perkebunan Junghun. Selain perkebunan milik negara di atas, di Pangalengan juga terdapat dua perkebunan teh yang dikelola oleh pihak swasta yaitu Perkebunan Cukul dan Perkebunan Kertasari.

Orang Belanda yang pertama kali membuka perkebunan teh di daerah Pangalengan adalah Rudolf Edward Kerkhoven pada tahun 1890. Pembukaan perkebunan ini didasari oleh keberhasilan ayahnya dalam membuka Perkebunan Teh dan Kina Arjasari di daerah Banjarn pada tahun 1869 dan Perkebunan Gambung di daerah Ciwidey pada tahun 1873. ⁵⁵ Pembukaan perkebunan ini tidak terlepas dari dukungan S.J.W Van Buuren dan bantuan dana dari firma John Peet & Co. Pada tahun 1896, Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha yang merupakan sepupu dari Rudolf Edward Kerkhoven, datang ke wilayah Pangalengan dan meneruskan usaha sepupunya tersebut untuk mengembangkan perkebunan teh yang diberi nama Perkebunan Teh Malabar. Nama Malabar identik dengan suatu tempat yang terdapat di India yang bernama Malabar. Arti kata Malabar sendiri adalah tempat yang pemandangannya cerah dan tidak ada yang menghalangi. ⁵⁶ Sedangkan menurut keterangan resmi dari Perkebunan Malabar, nama Malabar

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.24.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm.32.

berasal dari bahasa Arab yaitu "Mal" yang berarti uang dan "Abar" berarti sumur atau sumber. Akan tetapi, yang jelas Perkebunan Teh Malabar memang terletak di kaki Gunung Malabar dan sebagian besar perkebunan diberi nama sesuai dengan tempatnya berdiri.

3.2.1 Lahan, Tenaga Kerja dan Produksi

Perkebunan Teh Malabar didirikan oleh Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha pada bulan Agustus 1896, meneruskan usaha yang telah dirintis oleh sepupunya yang bernama RE Kerkhoven di wilayah Pangalengan. Pendirian perkebunan ini tidak terlepas dari dikeluarkannya Undang-undang Agraria pada bulan April 1870, sehingga para pengusaha swasta dapat dengan mudah memperoleh lahan untuk dijadikan perkebunan. Sama halnya dengan para pengusaha swasta lain, dalam hal mendapatkan lahan untuk pendirian Perkebunan Malabar, Bosscha pun memperoleh hak *erfpacht*. Dengan hak tersebut, dari tahun ke tahun luas tanah yang digunakan terus bertambah. Antara tahun 1901-1918 Perkebunan Teh Malabar dapat memperluas areal perkebunannya dengan cara menyewa tanah-tanah persil di sekitar Desa Pangalengan seperti Pangharepan, Tandjong Pinang Z, N, W, IV, Malabar, Sindang Sari, Sindang Sari I, dan Tji Hoerang.⁵⁷ Pada tahun 1925, melalui permohonan kepada pemerintah, status tanah Perkebunan Teh Malabar meningkat dari hak sewa menjadi hak milik (*eigendom*). Luas tanah yang menjadi status hak milik ini pun di tahun-tahun berikutnya terus bertambah. Selain melalui *erfpachten* dan *eigendom*, perkebunan ini juga memperoleh *Recht van Opstal*⁵⁸ yang menjadikan areal perkebunan semakin luas. Berikut adalah tabel perkembangan luas lahan Perkebunan Teh Malabar:

TABEL 3.1
LUAS LAHAN PERKEBUNAN TEH MALABAR

Tahun	Luas Lahan (Dalam Bau)	Luas Lahan (Dalam ha)
1899	480	340,632
1900	582	413,016

⁵⁷ N.V. Assam Thee Onderneming "Malabar", *Jaarverslag over het 22^{ste} Boekjaar 1918*.

⁵⁸ Secara linguistik, *recht van opstal* berarti hak membangun di atas tanah lain. Lihat dalam S. Wojowasito, *op.cit.*, hlm. 469.

1901	721	511,657
1902	837	593,977
1906	1154	818,936
1909	1284,50	911,545
1910	1295	918,996
1911	1328	942,415
1918	1950	1383,818
1929	2226,071	1579,731
1930	2413,271	1712,578

Sumber: Diolah dari *Jaarverslag van de Assam Thee Onderneming "Malabar"* dengan asumsi 1 bau = 7096,50 m² dan 1 m² = 1/10000 ha.

Di atas lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk menanam teh, tetapi juga dibangun sarana dan prasarana penunjang perkebunan. Ketika awal pendirian perkebunan, Bosscha juga membangun Pabrik Teh Malabar di tengah-tengah kebun teh. Hal ini dimaksudkan agar daun teh yang telah dipetik dapat langsung dibawa ke pabrik dalam keadaan segar untuk segera diolah. Daun-daun teh yang telah dipetik dibawa dengan keranjang (semacam bakul besar) oleh para pemetik melalui jalan setapak yang dibuat melintas ke segala arah di sela-sela tanaman teh, langsung menuju ke pabrik. Untuk memudahkan pengawasan kegiatan pemetikan dan pengangkutan, maka dibuat menara kontrol di puncak Gunung Nini. Menara tersebut selain berfungsi sebagai tempat pengawasan juga digunakan pula sebagai tempat beristirahat. Oleh karena areal perkebunan yang semakin luas, pada tahun 1905 di bangun pabrik kedua di distrik Tanara. Pabrik tersebut kemudian dinamakan Pabrik Teh Tanara, pabrik inilah yang hingga kini masih berdiri dan memproduksi tetapi dengan nama Pabrik Teh Malabar. Adapun Pabrik Teh Malabar yang dibangun pertama kali sudah dialihfungsikan menjadi Gedung Olah Raga "Dinamika".

Sarana penunjang lainnya yang dibangun di areal perkebunan adalah rumah kediaman Bosscha yang juga berfungsi sebagai tempat kerjanya, ruang kerja untuk para pegawai Eropa, perkampungan untuk para pekerja dan perumahan yang disebut "Bumi Hideung". Oleh karena kepedulian Bosscha terhadap masyarakat pribumi, maka ia pun membangun sekolah untuk anak-anak para pekerja atau *School voor Kinderen van Arbeiders* yang diberi nama *School Vooroorlog* di lingkungan perkebunan seperti yang terlihat dalam gambar 3.1.

Sekolah tersebut hingga kini masih tetap berfungsi dengan nama Sekolah Dasar Malabar II. Sedangkan untuk anak-anak pegawai Eropa, didirikan Sekolah Yayasan Perkebunan (*Planter's School Vereeniging*) yang terpisah dengan anak-anak pribumi dan disediakan pula bus sekolah untuk mengantar-jemput anak-anak keturunan Eropa tersebut (lihat gambar 3.2 dan 3.3).



Gambar 3.1. Murid-murid *School Vooroorlog* yang merupakan anak-anak dari para pekerja perkebunan



Gambar 3.2. Murid-murid *Planter's School Vereeniging* yang merupakan anak-anak para pegawai Eropa.



Gambar 3.3 Bus sekolah yang disediakan untuk mengantar jemput murid-murid *Planter's School Vereniging*.

Tenaga kerja di Perkebunan Teh Malabar diperoleh dari masyarakat sekitar Pangalengan dan dari wilayah Priangan lainnya. Masyarakat sekitar yang menyewakan tanahnya kemudian beralih menjadi buruh-buruh di perkebunan. Pada awal dibukanya lahan-lahan perkebunan, terjadi mobilitas penduduk ke daerah-daerah perkebunan tersebut. Setelah Perkebunan Teh Malabar dibuka, jumlah pekerja semakin banyak. Oleh karenanya, di sekitar perkebunan tersebut mulai tumbuh perkampungan pekerja. Para pekerja perkebunan mayoritas berasal dari wilayah Priangan yang mencoba mengadu nasib. Untuk Perkebunan Teh Malabar sendiri, sejak masa pendiriannya jumlah tenaga kerja ini tetap tercukupi. Meskipun pada tahun 1902, terdapat wabah kolera yang mematikan 20 orang pekerja, namun dengan kesigapan dari pengelola perkebunan dan dukungan pemerintah masalah tersebut dapat diatasi.

Para buruh tersebut bekerja dari hari Senin sampai Sabtu. Mereka mulai meninggalkan tempat tinggalnya sekitar jam 6 pagi dan baru kembali ke rumah pada sore hari. Upah yang diberikan ditentukan berdasarkan banyaknya hasil petikan. Tetapi perkebunan telah menetapkan upah minimum untuk tiap buruh yang besarnya Antara 40 sampai 50 sen/Kg.⁵⁹ jika ada kelebihan itu dianggap

⁵⁹ Egbert de Vries, *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT

sebagai bonus. Pada saat pemberian upah ini, kesan feodalisme akan nampak di mana para buruh diharuskan untuk berjongkok rapi dalam menunggu giliran pembagian upah dari pegawai Eropa. Nama mereka dipanggil satu persatu oleh seorang mandor, bergeser perlahan mendekati pembagi upah dengan terlebih dahulu menyembah sebagai ucapan terimakasih.⁶⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, lahan perkebunan tidak hanya ditanami oleh tanaman teh, tetapi juga oleh tanaman kina meskipun jumlahnya tidak sebesar tanaman teh. Jumlah produksi dari tahun ke tahun terus meningkat. Untuk kepentingan produksi, diimpor mesin-mesin dari Eropa seperti mesin penggulung teh, mesin pengering, mesin penyaring, mesin pemotong daun teh, gergaji bulat, mesin penggosok, alat ketam, mesin penghalus, penggilingan dan alat bubut. Mesin yang diimpor terdiri dari berbagai merk dan dalam jumlah yang cukup besar karena digunakan untuk kegiatan produksi di dua pabrik, yaitu Malabar dan Tanara. Untuk menjalankan mesin-mesin di dua pabrik tersebut, maka dibutuhkan daya listrik yang besar. Oleh karenanya, pada tahun 1906 dibangun Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan membendung aliran Sungai Cilaki sehingga pembangkit listrik tersebut kemudian dikenal sebagai PLTA Cilaki. Daya kekuatan yang dihasilkan tidak hanya mencukupi untuk kegiatan produksi di perkebunan, tetapi juga dapat mencukupi kebutuhan tenaga listrik untuk Kota Bandung. Selain itu, sejumlah perkebunan lain yang ada di daerah pegunungan yang berdekatan juga merasakan manfaatnya. Perkebunan-perkebunan itu antara lain Perkebunan Teh Wanasoeka, Taloen, Sitiardja, Radjamandala, Ardjoena, Papandayan, Sindang Wangi dan Bukit Lawang.

Proses produksi di Perkebunan Teh Malabar dimulai dari pemetikan daun teh yang kemudian hasilnya ditimbang oleh para mandor. Proses penimbangan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.4. Setelah ditimbang, daun teh kemudian diangkut ke pabrik oleh buruh laki-laki dengan menggunakan pikulan untuk jumlah daun teh yang lebih besar. Sedangkan buruh-buruh wanita mengangkut

Gramedia, 1985), hlm. 50.

⁶⁰ <http://omdien.wordpress.com/category/pangalengan/page/3/> , di akses pada tanggal 11 Mei 2010.

daun-daun teh tersebut di atas kepala dengan menggunakan kain.⁶¹ Pengangkutan daun-daun teh ke pabrik, selalu berada di bawah pengawasan para mandor seperti yang terlihat pada gambar 3.5. Proses selanjutnya adalah pembuatan teh di dalam pabrik. Daun-daun teh yang telah diangkut dari kebun dimasukkan ke dalam pabrik dengan menggunakan kereta gantung. Daun-daun teh tersebut dilayukan dan kemudian digiling dengan menggunakan mesin. Setelah itu teh disangrai pada tungku pembakaran, hasilnya diayak dan dikemas dengan menggunakan timah dan kotak kayu. Untuk menjamin mutu teh yang dihasilkan, dilakukan semacam "Test Quality Control" yaitu berupa pencicipan daun teh yang telah diseduh oleh dua orang pegawai Eropa. Tahap akhir dari proses produksi ini adalah pemberian label pada kotak kemasan teh dengan nama "Malabar Tea".⁶² Setelah proses produksi selesai, maka teh siap untuk di ekspor. (Proses Produksi bisa dilihat pada skema di halaman 35). Berikut adalah tabel jumlah produksi teh dari Perkebunan Teh Malabar :

TABEL 3.2
JUMLAH PRODUKSI PERKEBUNAN TEH MALABAR

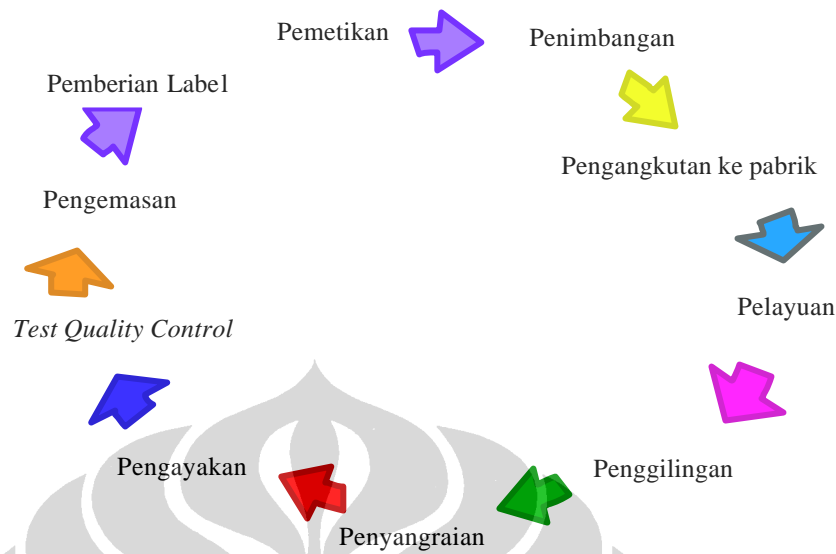
Tahun	Jumlah Produksi (dalam KG)	Tahun	Jumlah Produksi (dalam KG)
1899	30.583	1917	1.369.409
1901	56.293	1918	1.215.660
1902	351.383	1926	1.307.376
1906	957.761	1927	1.436.633
1909	1.153.309	1928	1.598.639
1910	1.131.350	1929	1.597.570
1911	1.031.733	1930	1.558.270

Sumber: Diolah dari Jaarverslag van de Assam Thee Onderneming "Malabar"

⁶¹ Dalam bahasa Sunda biasa disebut "nyuhun" atau "disuhun".

⁶² Ibid.

Skema Proses Produksi di Perkebunan Teh Malabar



Dalam memperlancar arus pengangkutan hasil-hasil produksi dari perkebunan, Bossca membangun jalan raya Banjaran-Pangalengan yang langsung menghubungkan wilayah Pangalengan ke kota Bandung (proses pembangunan jalan tersebut dapat dilihat pada gambar 3.6). Dari pabrik, seperti yang terlihat pada gambar 3.7, teh-teh yang telah siap dipasarkan diangkut dengan kereta kuda menuju Bandung. Selanjutnya, dari Bandung diangkut ke Pelabuhan Tanjung Priok melalui Purwakarta. Dari Pelabuhan Tanjung Priok diangkut lagi dengan kapal untuk dibawa ke Eropa. Berdasarkan ketinggian lokasinya, teh dari Perkebunan Malabar termasuk ke dalam klasifikasi *Good Medium tea* (teh medium tinggi) karena terletak pada ketinggian antara 1200 hingga 1500 m di atas permukaan laut.⁶³

⁶³ Berdasarkan patokan tinggi letaknya lahan perkebunan teh di Indonesia diklasifikasikan menjadi 5 kelas atau golongan, yaitu : *High Grown Tea* (teh tanah tinggi) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya berada di atas 1500 m di atas permukaan laut seperti Perkebunan-perkebunan Dayeuh Manggung dan Sperata-Sinumbra di Jawa Barat, Perkebunan Kayu Aro di Sumatera Barat/Jambi; *Good Medium Tea* (teh medium tinggi) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya antara 1200-1500 m di atas permukaan laut seperti Perkebunan-perkebunan Talun dan Malabar di daerah Pangalengan Jawa Barat; *Medium Tea* (teh medium) untuk teh-teh dari perkebunan yang letaknya antara 1000-1200 m di atas permukaan laut seperti Perkebunan-perkebunan Pangheotan dan Goal-Para di Jawa Barat; *Low Medium Tea* (teh medium rendah) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya antara 800-1000 m di atas permukaan laut seperti Perkebunan Cikopo Selatan di Jawa Barat; dan *Common Tea* (teh tanah rendah) untuk teh-teh dari perkebunan yang letak ketinggiannya berada di bawah 800 m di atas permukaan laut seperti Perkebunan Pasirngangka di Jawa Barat. (Lihat dalam James J.

Dalam mempromosikan hasil teh dari Perkebunan Teh Malabar, Bosscha melakukan kegiatan perdagangan dengan beberapa perusahaan seperti *Nederlandsh-Indische Escompto Mij*, *Romanietfabriek*, *Automobiel Import Mij*, *Nederlandsch-Indische Caoutchouc Fabriek*, *Bandoengse Electriciteits Mij*, *Technisch Bureau Soenda*, *Houtindustrie-Syndicaat*, *Kistenfabriek*, *Theezaadtuin "Selecta"*, *N.V. Eerste Ned.-Ind. Ziekten en Ongevallen Verzekering Mij*. "E.NI.ZOM" te Batavia, *D.E.N.I.S.hypotheekbank* te Bandoeng dan *Algemeen Landbouweekblad voor Nederlandsch Indië*.⁶⁴



Gambar 3.4. Proses penimbangan hasil daun teh yang telah dipetik.

Spillane, *op.cit.*, hlm. 130-131)

⁶⁴ <http://omdien.wordpress.com/category/pangalengan/page/3/> , di akses pada tanggal 18 Mei 2009.



Gambar 3.5. Pengangkutan daun-daun teh ke pabrik oleh buruh wanita.



Gambar 3.6. Pembukaan Jalan Raya Banjaran Pangalengan yang menghubungkan langsung Pangalengan dengan Kota Bandung.



Gambar 3.7. Proses pengangkutan teh dari pabrik menuju Bandung dengan menggunakan kereta kuda.

3.2.2 Administrasi dan Sistem Kerja

Pada awal pembukaannya, umumnya perkebunan dipimpin oleh seorang *planters* (penanam) yang juga perintis pembukaan perkebunan tersebut, pemilik, pengelola, dan pemegang modal.⁶⁵ Kondisi seperti ini tidak jarang memberikan kekuasaan yang mutlak kepada pemilik perkebunan yang kemudian menimbulkan jurang pemisah dengan para pekerja. Jurang pemisah inipun dapat terlihat dari kompleks perumahan perkebunan yang dibangun berdasarkan status kepangkatan dalam pekerjaan. Rumah untuk pemetik atau buruh lain yang setara, bentuknya menyerupai barak panjang yang terbagi atas empat pintu. Masing-masing pintu dihuni oleh seorang kepala keluarga. Di antara rumah-rumah buruh tersebut juga terdapat rumah untuk mandor, mandor besar dan kepala desa. Rumah untuk pejabat-pejabat pribumi tersebut dapat dibedakan dengan rumah para buruh dilihat dari bentuk dan bahan bangunannya yang lebih baik.

Pembagian kerja yang lebih baik baru dilakukan ketika keadaan menuntut para pemilik perkebunan untuk mengelola perkebunan secara lebih profesional yaitu dengan mengangkat manajer-manajer dan tenaga-tenaga ahli yang lebih

⁶⁵ Euis Thresnawaty, *op.cit.*, hlm. 36.

memiliki kapasitas dalam mengelola perkebunan.⁶⁶ Sistem kerja di Perkebunan Teh Malabar tidak jauh berbeda dengan sistem kerja di perkebunan-perkebunan lain yang ada di Hindia-Belanda pada saat itu. Setiap perkebunan dipimpin oleh seorang administratur kepala (*Hoofdadministrateur*) yang dibantu oleh staf yang terdiri dari Sinder Kepala (untuk urusan lapangan), beberapa Sinder Afdeling (kepala bagian), serta mandor-mandor. Untuk pimpinan perkebunan serta jabatan-jabatan staf dipegang oleh kalangan Eropa Belanda, sedangkan orang-orang pribumi paling tinggi hanya menjabat sebagai mandor.

Untuk pejabat lapangan, di Perkebunan Teh Malabar terdapat empat mandor besar atau disebut juga sebagai mandor kepala yang mengawasi mandor-mandor pemetikan teh dan pemeliharaan daun teh. Bagian terbesar dari pekerjaan di perkebunan teh adalah memetik dan pengolahan, sehingga untuk kedua bagian pekerjaan tersebut dibutuhkan jumlah buruh yang paling banyak. Satu orang pemetik daun teh rata-rata mempunyai wilayah kerja sekitar 400 m² setiap kali memetik daun teh.⁶⁷ Perkebunan Teh Malabar terbagi dalam empat afdeling, yaitu afdeling Malabar Utara, Malabar Selatan, afdeling Sukaratu, dan afdeling Tanara. Setiap afdeling dikepalai oleh seorang mandor besar yang membawahi 10 orang mandor. Satu orang mandor tersebut kemudian membawahi lagi 28 hingga 30 orang pemetik daun teh, ini merupakan satu kelompok kerja. Dengan demikian, di setiap afdeling terdapat 10 kelompok kerja pemetik daun teh. Sehingga empat afdeling Perkebunan Malabar memiliki 40 orang mandor.

Dalam kelompok kerja tersebut, para pemetik daun teh melakukan pekerjaan berdasarkan instruksi dari mandor masing-masing. Para mandor tersebut mendapat instruksi lagi dari mandor besar. Selain memberi instruksi kepada para pemetik, para mandor akan selalu mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya. Mandor petik ini juga berhak menentukan pembayaran upah dengan memperhatikan jumlah dan kualitas pucuk daun teh yang telah dipetik. Upah ini di dasarkan pada standar minimum yang telah ditetapkan oleh perkebunan, jika ada kelebihan itu dianggap sebagai bonus. Biasanya mandor besar juga akan berada di lapangan untuk mengawasi kerja para

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

bawahannya.

Untuk jabatan staf di kantor perkebunan dipegang oleh orang-orang Eropa-Belanda. Bosscha dari awal berdirinya perkebunan hingga akhir hayatnya, menjabat sebagai *Hoofdadministrateur*. Sedangkan untuk administratur perkebunan dibagi menjadi dua, yaitu administratur untuk pabrik yang berada di wilayah Malabar dan administratur untuk pabrik yang berada di wilayah Tanara. Jabatan komisaris perkebunan secara turun-temurun dipegang oleh keluarga Kerkhoven. Direktur sekaligus penyandang dana dari perkebunan ini adalah sebuah firma yang bernama John Peet & Co. Dalam perkembangan selanjutnya, Perkebunan Teh Malabar yang semula hanya berupa *onderneming* berubah menjadi sebuah *Naamloze Vennootschap* (N.V) yang memiliki cukup banyak pemegang saham.⁶⁸

Setelah Bosscha meninggal dunia pada tanggal 26 November 1928, jabatan *Hoofdadministrateur* yang seumur hidup disandanginya di Perkebunan Teh Malabar menjadi kosong. Jabatan ini kemudian diserahkan kepada R. A. Kerkhoven yang selama ini menjabat sebagai *Administrateur* perkebunan di *afdeeling* Malabar. Pada tanggal 1 Februari 1929, R.A. Kerkhoven mulai menjalankan fungsinya sebagai *Hoofdadministrateur* di *N.V. Assam Thee Onderneming Malabar*. Dalam pertemuan wajib tahunan para pemegang saham yang diadakan pada tanggal 9 April 1929, A.R.W. Kerkhoven kembali terpilih sebagai Komisaris Utama dan E.H. Kerkhoven sebagai Pengawas Perkebunan Teh Malabar.⁶⁹ Para pengurus ini selanjutnya dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sulit dalam mengelola perkebunan, seperti ketidakseimbangan harga dan tingkat produksi teh di pasaran dunia serta depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an.

3.3 Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha

Berbicara tentang Perkebunan Teh Malabar tidak dapat dipisahkan dari

⁶⁸ *Naamloze Vennootschap* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai Perseroan Terbatas (PT). Lihat S. Wojowasito, *op.cit.*, hlm. 417.

⁶⁹ Lihat dalam *Jaarverslag N.V. Assam Thee Onderneming "Malabar" 33^{ste} Jaarverslag betreffende het boekjaar 1929*, hlm. 7.

kehidupan seorang Belanda yang sangat berjasa dalam mengembangkan perkebunan tersebut, yaitu Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha. Bosscha lahir di S-Gravenhage (Den Haag) pada tanggal 15 Mei 1865. Ayahnya seorang fisikawan bernama Johannes Bosscha dan ibunya bernama Paulina Emilia Kerkhoven. Setelah menamatkan sekolah dasar dan menengah di S-Gravenhage, Bosscha kemudian masuk sekolah politeknik yang ada di kota Delft dan meraih gelar insinyurnya. Tahun 1887, di saat usianya menginjak 22 tahun, ia hijrah ke Hindia-Belanda dan menghabiskan setengah tahun pertamanya dengan membantu pamannya, Eduard Kerkhoven, di Perkebunan Sinagar. Oleh karena pekerjaan di Perkebunan Sinagar tidak memberinya banyak kepuasan, maka Bosscha pun pergi ke Borneo (Kalimantan), mengikuti pamannya yang lain yang bernama Jan Bosscha, seorang geolog yang sangat baik dalam hal mengeksplorasi dan mengeksploitasi tanah di daerah Sambas. Sampai tahun 1892, ia akhirnya kembali lagi ke Perkebunan Sinagar dan menjadi administratur di sana.

Pada tahun 1896, dengan bantuan dana dari R.E Kerkhoven dan S.J.W van Buuren, Bosscha mulai menggarap tanah konsensi di kaki Gunung Malabar yang terdapat di dataran tinggi Pangalengan untuk ditanami teh. Tindakannya pada waktu itu dianggap gegabah. Hal ini karena iklim di daerah Pangalengan dianggap terlalu dingin untuk ditanami teh sehingga dikhawatirkan dapat merusak tanaman teh.⁷⁰ Akan tetapi, sebelumnya ia telah melakukan penelitian untuk mendapatkan kepastian mengenai keadaan iklim di wilayah tersebut. Kesimpulan yang didapat adalah bahwa tanah di pegunungan Jawa memiliki tingkat kesuburan yang sama dengan tanah di Pegunungan Himalaya, sehingga sangat cocok untuk ditanami teh. Berkat ketekunannya, Bosscha mendapatkan kesuksesan dalam waktu yang cukup singkat. Dalam waktu 10 tahun setelah berdirinya, Perkebunan Teh Malabar dapat membayar 80% bunga kepada para pemegang sahamnya. Selama tahun-tahun tersebut, areal yang digunakan semakin luas mencapai 1000 ha dan kualitas teh yang dihasilkan pun menjadi semakin baik. Oleh karenanya, Perkebunan Teh Malabar menjadi acuan untuk perkebunan-perkebunan teh yang ada di Hindia-Belanda. Bahkan hingga saat ini perkebunan tersebut tetap berdiri dan memberikan pemasukan bagi kas negara.

⁷⁰ Euis Thresnawaty, *op.cit.*, hlm.30.

Tindakan lain yang dilakukan Bosscha yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah mendirikan sekolah dasar untuk anak-anak para pekerja pribumi di perkebunannya. Sekolah tersebut hingga kini masih berdiri di areal perkebunan dengan nama Sekolah Dasar Malabar II. Selain itu, ia juga ikut mendirikan *Technische Hogeschool Bandoeng* yang sekarang terkenal dengan nama Institut Teknologi Bandung (ITB). Bosscha menyumbang laboratorium fisika dan menjadi Presiden Curator (Dewan Penyantun) hingga akhir hayatnya di tahun 1928. Pada tahun 1895, ia merintis berdirinya *Preanger Telefon Maatschappij* (Perusahaan Telepon Priangan) di Bandung. Tahun 1922, ia merintis pembangunan peneropongan bintang di Lembang yang kemudian dikenal dengan nama *Observatorium Bosscha*. Tempat peneropongan bintang tersebut baru selesai pada tahun 1928, ia sendiri tidak sempat menyaksikannya karena beberapa bulan menjelang selesainya pembangunan teropong bintang tersebut ia meninggal dunia. Peninggalan Bosscha berupa peneropongan bintang ini sangat berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia-Belanda. Hingga saat ini, peneropongan bintang tersebut masih tetap digunakan dan menjadi salah satu objek wisata di daerah Bandung.

Dalam bidang sosial, Bosscha berinisiatif untuk membangun sebuah pusat penyembuhan penyakit kanker. Untuk itu, ia pun ikut mendirikan lembaga kanker (*kanker instituut*). Karier lainnya adalah sejak tahun 1910 hingga tahun 1923, Bosscha dipercaya sebagai ketua dari Perhimpunan Pengusaha Perkebunan Teh di Hindia-Belanda.⁷¹ Sejak tahun 1917 sampai tahun 1923 ia menjabat sebagai pimpinan Balai Penyelidikan Tanaman Teh di Pangalengan. Sela in itu, di tahun yang sama, Bosscha juga menjabat sebagai ketua dari perkumpulan *Algemeen Proefstation voor Thee* (Balai Percobaan Umum Teh).⁷² Jasa Bosscha lainnya adalah mengganti ukuran luas dari *bau* dengan ukuran hektar, mengganti ukuran jarak dari Bandung ke Pangalengan yang semula di tandai dengan *Pal* menjadi kilometer.⁷³ Dalam bidang politik, Bosscha memang tidak terlalu memiliki ketertarikan. Akan tetapi, ia tetap diangkat menjadi salah satu anggota Dewan

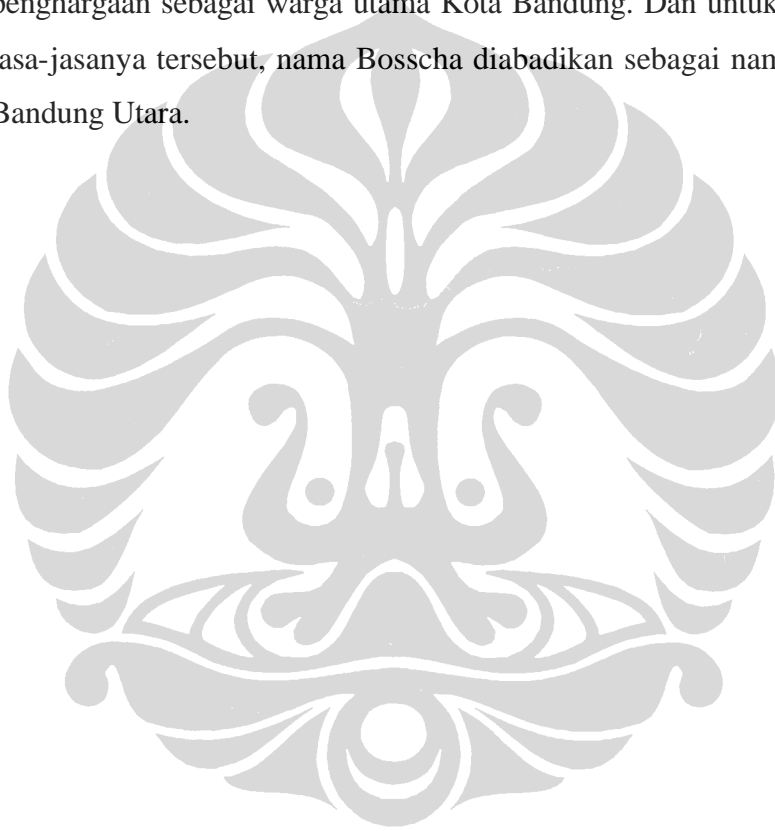
⁷¹ *Ibid.*, hlm.41.

⁷² CH. Bernard, *op.cit.*, hlm. 20.

⁷³ 1 bau = 7.096 m² dan 1 pal = +/- 1,5 km. lihat dalam Euis Thresnawaty, *op.cit.*, hlm.40-41. Lihat juga dalam S. Wojowasito, *op.cit.*, hlm. 103 (1 bau = 7.096,50 m²) dan hlm. 481 (1 paal = 1506 m).

Penasehat Kabupaten Priangan dan pada tahun 1918 masuk sebagai anggota *Volksraad*. Kurang lebih selama tiga tahun ia menduduki jabatan tersebut.

Selama hidupnya, Bosscha mengabdikan diri di perkebunan yang didirikannya. Bahkan ia memilih untuk hidup membujur dan berkonsentrasi penuh pada pekerjaannya. Ia meninggal dunia pada tanggal 26 November 1928, di usianya yang ke 63 tahun dan dimakamkan di antara rimbunan pohon teh sesuai dengan permintaannya, diperkebunan yang didirikannya yaitu Perkebunan Teh Malabar. Atas segala jasa-jasanya bagi Kota Bandung, maka ia pun dianugrahi penghargaan sebagai warga utama Kota Bandung. Dan untuk mengenang kembali jasa-jasanya tersebut, nama Bosscha diabadikan sebagai nama salah satu jalan di Bandung Utara.



BAB IV

Perkebunan Teh Malabar 1930-1934

4.1 Perekonomian Hindia-Belanda Pada Tahun 1930-an

Pada akhir tahun 1929, perekonomian dunia seakan membalik pada titik yang memprihatinkan yaitu dengan terjadinya sebuah depresi besar yang melanda hampir di seluruh negara. Adapun beberapa faktor pemicu terjadinya depresi ekonomi tersebut antara lain adalah mekanisasi pertanian di negara-negara maju, mempertahankan nilai tinggi produk pertanian khususnya terigu, rasionalisasi dalam industri khususnya di Amerika Serikat, dan adanya spekulasi saham dalam pusat-pusat keuangan internasional terutama di Wall Street New York dan bursa saham di London.⁷⁴ Krisis yang mula-mula di rasakan di Amerika terutama di kota New York segera menyulut kota-kota lain dan dalam waktu yang sangat singkat menjalar ke seluruh dunia, termasuk ke Hindia-Belanda.⁷⁵

Di Hindia-Belanda, dampak dari depresi ekonomi sangat terasa di sektor pertanian dan perkebunan. Masa depresi telah mengacaukan penghasilan ekspor dari Hindia-Belanda, mengakibatkan dampak mendalam terhadap ekonomi kolonial yang selama ini bergantung padanya.⁷⁶ Bisa dikatakan barang-barang yang dihasilkan di Hindia-Belanda pada saat itu hampir seluruhnya merupakan bahan primer baik bahan makanan maupun bahan mentah yang berasal dari sektor pertanian dan perkebunan. Bagi negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Jepang, Inggris dan negara-negara Eropa Barat lainnya, depresi ekonomi menyebabkan merosotnya harga barang industri, pengurangan produksi serta pengurangan tenaga kerja. Sedangkan bagi negara-negara agraris seperti Hindia-Belanda, depresi ekonomi menyebabkan turunnya harga komoditas ekspor secara drastis serta penumpukan barang-barang yang tidak laku dijual, sedangkan jumlah produksi sendiri tidak berkurang.⁷⁷

Selain itu, kondisi ini bertambah buruk karena Hindia-Belanda tidak

⁷⁴ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 122.

⁷⁵ Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 67.

⁷⁶ John Ingleson, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2004), hlm. 105.

⁷⁷ DH. Burger, *Sejarah Ekonomis-Sosiologis Indonesia II* (Jakarta: Pradnja Paramita, 1970), hlm. 202.

termasuk ke dalam negara-negara kreditur yang kaya akan modal dan memiliki piutang dengan negara-negara lain, sehingga ketika negara kreditur mengalami krisis keuangan mereka dapat menarik pembayaran utang tersebut. Sebaliknya, Hindia-Belanda seperti kebanyakan negara-negara agraris lainnya termasuk ke dalam negara-negara debitur yang miskin modal dan memiliki utang kepada negara kreditur sehingga memiliki kewajiban untuk membayar utang tersebut berikut bunganya.⁷⁸ Faktor lain yang menjadikan kondisi perekonomian Hindia-Belanda kian memburuk pada masa depresi adalah adanya "serangan ekonomi" Jepang yaitu ekspor barang dagangan Jepang secara besar-besaran.⁷⁹ Serangan ekonomi Jepang ke Hindia-Belanda mengakibatkan hubungan dagang negara ini dengan negara lain seperti negara-negara Eropa, Asia, Amerika dan Australia menjadi sedikit terganggu. Hal ini karena barang-barang ekspor dari negara-negara tersebut kalah saing dengan barang-barang ekspor dari Jepang, sehingga negara-negara tersebut membalasnya terhadap barang-barang ekspor dari Hindia-Belanda.⁸⁰

Menghadapi depresi ekonomi ini, pemerintah Hindia-Belanda awalnya tidak mengambil tindakan apa-apa. Hanya melihat keadaan dengan harapan bahwa krisis akan pulih dengan sendirinya.⁸¹ Ketika negara-negara seperti Inggris, Amerika, Australia, India serta negara-negara persemakmuran Inggris lainnya,⁸² yang kemudian diikuti oleh Jepang dan negara-negara Skandinavia melepaskan mata uangnya dari standar emas pada tahun 1931, pemerintah Hindia-Belanda justru tetap mempertahankan standar emas dan tidak mendevalusi guldenya. Pemerintah Hindia-Belanda mengambil tindakan penekanan ke dalam seperti menurunkan gaji dan upah sebesar 45%, mengadakan pajak-pajak baru, menurunkan berbagai tarif dan lain sebagainya.⁸³ Selain itu, pemerintah juga melakukan penghematan besar-besaran, menurunkan anggaran belanja negara dari

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 202-203.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 204.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ DH. Burger, *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983), hlm.26.

⁸² Negara-negara ini kemudian disebut sebagai "blok sterling", diambil dari nama mata uang Inggris yaitu pound sterling. Hal ini karena kebijakan tersebut pertama kali diterapkan oleh Negara Inggris. Lihat dalam Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.122.

⁸³ *Ibid.*, Lihat juga dalam Egbert de Vries, *op.cit.*, hlm.89.

f 515 mm menjadi 296 mm serta memberhentikan ribuan pegawai.⁸⁴ Pemecatan ini bukan hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan milik pemerintah, tetapi juga pada perusahaan-perusahaan milik pengusaha swasta. Menghadapi krisis, perusahaan perkebunan swasta sebagian besar melakukan tindakan yang sama dengan pemerintah, yaitu menanggulangi kesulitan dengan menekan pengeluaran terutama dengan cara mengurangi produksi, menurunkan upah-upah dengan tajam dan memecat pegawai.⁸⁵ Tabel berikut merupakan jumlah pengangguran terdaftar antara tahun 1931-1936:

TABEL 4.1
TOTAL PENGANGGURAN TERDAFTAR

	Eropa	Pribumi	Cina
Januari 1931	1.822	3.224	-
Desember 1931	2.042	5.696	-
Desember 1932	3.095	9.018	743
Desember 1933	3.575	9.851	930
Desember 1934	3.829	11.671	1.205
Desember 1935	4.801	12.942	1.104
Desember 1936	5.709	17.663	1.109

Sumber: John Ingleson, hlm.107 diambil dari *Werkloosheid in Nederlandsch-Indie*. Publikasi No. 11 van het Kantoor van Arbeid (Batavia: Landsdrukkerij, 1935), hlm.90.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pengangguran baik pribumi, Eropa maupun orang-orang Cina terus meningkat. Banyaknya pemecatan jelas sangat berpengaruh pada pendapatan rakyat saat itu. Pendapatan rakyat sangat menurun, baik bagi mereka yang berhubungan dengan perkebunan-perkebunan Eropa yang besar maupun bagi mereka yang secara langsung atau tidak langsung biasa memperoleh penghasilan dari ekspor rakyat. Penurunan pendapatan ini sama sekali tidak terbatas pada usaha-usaha ekspor, melainkan menyebar ke semua sektor ekonomi lainnya.⁸⁶ Pada masa ini pendapatan umum rakyat sangat merosot sehingga tingkat hidup pun ikut menurun bahkan sampai kepada titik subsistensi. Masyarakat menggambarkan masa depresi itu dengan tepat sebagai "jaman

⁸⁴ Egbert de Vries, *op.cit.*, hlm.89.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm.85.

⁸⁶ Sumitro Djojohadikusumo, *Kredit Rakyat Di Masa Depresi* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 30.

meleset” (malaise).⁸⁷

Pada awal krisis, baik pemerintah maupun perusahaan swasta tetap menambah volume produksi namun harga diturunkan. Hal ini bertujuan agar ekspor dan produksi dapat dipertahankan. Oleh karenanya, pada awal depresi masih ada kenaikan jumlah produksi. Strategi ini ternyata tidak mampu menghentikan kemerosotan, karena banyak negara yang menolak mengimpor produk dari Hindia-Belanda. Bahkan yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya adalah bahwa meskipun volume produksi telah diturunkan, namun harga tetap merosot.⁸⁸ Dalam keadaan yang demikian, hampir seluruh komoditi ekspor Hindia-Belanda dari sektor perkebunan seperti gula, tembakau, karet dan teh mengalami penurunan baik dari segi harga, jumlah produksi maupun volume ekspor.

Keadaan yang tidak membaik, pada akhirnya memaksa pemerintah Hindia-Belanda untuk mengambil tindakan terhadap kesulitan-kesulitan ini. Tindakan *pertama* yang dilakukan adalah pengurangan produksi ekspor serta menghilangkan persediaan-persediaan yang berlebih. Untuk ini maka dalam tahun-tahun berikutnya diadakanlah peraturan-peraturan pembatasan untuk beberapa komoditi ekspor. Tindakan *kedua* adalah melakukan devaluasi gulden yang sempat tertunda sampai tahun 1936. Tindakan *ketiga* yaitu pembatasan pada usaha-usaha Jepang.⁸⁹ Alasan-alasan pemerintah melakukan tindakan-tindakan ekonomi tersebut adalah *pertama* karena Hindia-Belanda sebagai daerah agraris sangat merasakan kesulitan akibat dari kemerosotan harga yang hebat itu, di mana tingkat produksi yang terlalu tinggi menjadi persediaan-persediaan yang tidak dapat dijual; *kedua*, karena Hindia-Belanda sebagai negara debitur amat tertekan oleh beban hutang yang lama dan bertambah berat; *ketiga* karena serangan ekonomi Jepang telah mengganggu kegiatan ekspor-impor Hindia-Belanda dengan negara-negara lain.

Selain melakukan tindakan-tindakan di atas, pemerintah juga mengambil tindakan-tindakan darurat ekonomi lainnya seperti: peraturan dan pembatasan

⁸⁷ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm.123.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm.128.

⁸⁹ DH. Burger, *Sejarah Ekonomis-Sosiologis Indonesia II*, hlm. 204.

produksi gula, karet, teh dan kina; pembatasan-pembatasan dan perizinan-perizinan impor; menetapkan peraturan-peraturan tentang impor beras dan kedelai, premi-premi pengangkutan dan tindakan-tindakan lainnya untuk mengatur produksi, konsumsi dan harga; memberi bantuan kepada budidaya kopi dan produsen batik (masing-masing melalui pemungutan impor dan premi ekspor di Belanda); menetapkan peraturan pembatasan usaha di pelbagai perusahaan industri antara lain pertenunan, pabrik cigaret, percetakan, pabrik es, bongkar muat kapal; pengendalian harga, terutama sesudah devaluasi dan pengendalian upah; mendirikan sebuah bank kredit pembantu untuk membiayai perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan; membuat peraturan-peraturan tentang kliring dengan berbagai negara asing; dan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial di daerah-daerah yang terkena bencana.⁹⁰ Setelah pertengahan tahun 1935, di beberapa daerah tampak ada sedikit perbaikan. Hal ini untuk sebagian adalah akibat dari tindakan-tindakan darurat ekonomi, terutama peraturan pembatasan penanaman komoditi ekspor.

4.2 Restriksi Teh

Dalam menghadapi krisis keuangan, pemerintah melakukan tindakan-tindakan pembatasan terhadap beberapa komoditi ekspor. Salah satu tanaman ekspor yang terkena peraturan pembatasan produksi adalah teh. Sejak tahun 1927, terjadi ketidakseimbangan antara tingkat produksi dan konsumsi teh dunia.⁹¹ Produksi teh tertinggi dicapai pada tahun 1931-1932 di mana volume ekspor mencapai puncaknya sebesar 78.700 ton, tetapi justru tingkat penerimaan menurun tajam dari 86 juta gulden pada tahun 1929 menjadi 26 juta gulden pada tahun 1932.⁹² Produksi teh yang berlebihan menyebabkan harga komoditi ini terus merosot di pasaran dunia. Negara-negara penghasil teh di dunia jelas mengalami kerugian dengan keadaan yang demikian. Oleh karenanya, pada tanggal 9 Februari 1933 dibuat perjanjian antara negara-negara penghasil teh terbesar di dunia yang terdiri dari India, Ceylon (Srilanka) dan Hindia-Belanda (Indonesia),

⁹⁰ Egbert de Vries, *op.cit.*, hlm. 94-95.

⁹¹ Lihat *Verslag Over de Werking Der Theerrestrictie*, 12 Juni 1933 tot 31 Agustus 1934. hlm.5.

⁹² Ita Setiawati, *dkk, op.cit.*, hlm. 83.

untuk membatasi banyaknya penjualan teh di pasar dunia.⁹³

Perjanjian yang disebut sebagai restriksi teh ini berlaku untuk 5 tahun lamanya terhitung mulai 1 April 1933 dan jika perlu dapat diperbaharui lagi. Dalam perjanjian ditentukan berapa banyak teh yang setiap tahun diperdagangkan ke luar negeri oleh masing-masing negara peserta perjanjian. Tujuan dari perjanjian ini adalah untuk menaikkan kembali harga pasaran teh di dunia sampai tingkat harga yang layak. Ternyata restriksi teh itu dapat menolong perusahaan perkebunan teh. Harga teh di pasaran dunia tidak terus merosot, bahkan mulai baik kembali meskipun Bergeraknya lambat.⁹⁴ Tabel berikut merupakan daftar harga pasaran teh antara sebelum dan sesudah berlakunya restriksi teh :

TABEL 4.2
DAFTAR HARGA-HARGA TEH PER HKG

Tahun	Harga (dalam f)
1928	0,63
1929	0,57
1930	0,46
1931	0,30
1932	0,175
1933	0,26
1934	0,335
1935	0,26
1936	0,315

Sumber: J.H Van Emden dan W.B Deijs, hlm. 10.

Restriksi teh sendiri berisi mengenai peraturan penanaman teh di perkebunan-perkebunan dan ketentuan berapa banyak perkebunan boleh membeli teh rakyat dengan menentukan pula harga terendah yang harus dibayarkan. Dari sini kemudian dapat ditentukan berapa banyak komoditi teh yang boleh diekspor oleh negara penghasil teh tersebut. Ada tiga hal dari persetujuan internasional yang pernah dipakai, yaitu:

1. Rencana internasional yang memakai persediaan buffer (*international buffer stock scheme*). Suatu badan *buffer stock* adalah badan umum yang berusaha

⁹³ Lihat dalam James J. Spillane, *op.cit.*, hlm.40

⁹⁴ *Ibid.*

membeli, menyimpan dan menjual komoditi yang tahan lama untuk menstabilkan harga-harga. Komoditi teh secara teknis kelihatan cocok dengan sistem *buffer stock*.⁹⁵

2. Kontrak multilateral yang di dalamnya terdapat kesepakatan antara negara produsen dengan negara konsumen mengenai jumlah pembelian dan penjualan komoditi.
3. Persetujuan akan regulasi ekspor (presentase kuota ekspor).

Pelaksanaan Persetujuan Teh Internasional atau *Restriksi* teh selama tahun 1930-an dapat dikatakan sukses. Adapun faktor-faktor kesuksesan tersebut adalah: *Pertama*, karena permintaan akan impor teh secara *relatif inelastis* di antara batas harga, kebijaksanaan regulasi yang terbatas akan menaikkan pendapatan neto dari ekspor komoditi; *Kedua*, karena *industri* teh sangat *terorganisir*, kontrol atas pemasaran dan produksi yang lumayan menjadi lebih mudah daripada banyak industri pertanian lain. Sebagian besar produksi datang dari perkebunan Eropa yang terorganisir secara kuat dan mempunyai arsip data statistik yang baik.⁹⁶

Meskipun pelaksanaannya dinilai cukup berhasil, Persetujuan Teh Internasional ini juga memiliki kelemahan, yaitu: *Pertama*, selama persetujuan pertama dan kedua, volume kiriman dari negara yang bukan anggota, khususnya Jepang, terus-menerus naik dan menjadi sumber kegelisahan sampai awal PDII; *Kedua*, keuntungan dari persetujuan bagi produsen yang berbeda tidak dibagikan secara merata, khususnya antara perkebunan besar dan petani rakyat; *Ketiga*, tidak ada keuntungan bagi pekerja atau karyawan maupun buruh teh karena tidak ada bagian persetujuan tentang perbaikan kondisi kerja dan kesejahteraan dari karyawan perkebunan.⁹⁷ Di Hindia-Belanda sendiri, *restriksi* teh ini diwujudkan dalam beberapa peraturan yaitu "Ordonansi Ekspor Teh" (*Thee-uitvoer-ordonnantie*) *Staatsblad* no. 220 tahun 1933, "Ordonansi Penanaman Teh" (*Thee-aanplant-ordonnantie*) *Staatsblad* no. 221 tahun 1933, dan "Peraturan Ekspor Teh" (*Thee-uitvoerordering*) *Staatsblad* no. 222 tahun 1933.⁹⁸

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 78.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm.82.

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ J.H. Van Emden, "Theecultuur der Ondernemingen", atau *Perkebunan Teh*, terj. Haryono Semangun, (Bandung: BPTK Gambung, 1975), hlm.10.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil akibat depresi ditambah dengan peraturan pembatasan produksi, khususnya untuk tanaman teh, membuat para pengusaha perkebunan mengatur kembali manajemen yang ada dalam perusahaannya. *Restrictie* teh memang dapat menaikkan kembali harga teh di pasaran dunia meskipun sedikit, akan tetapi peraturan pembatasan produksi ini otomatis mengurangi pendapatan perusahaan perkebunan. Penurunan pendapatan ini juga berpengaruh pada tenaga kerja, yaitu berupa penurunan upah. Selain itu, tingkat produksi yang lebih sedikit menimbulkan banyak tenaga-tenaga yang tidak terpakai, sehingga pada akhirnya banyak perusahaan perkebunan yang memecat para pegawainya. Pada tahun-tahun selanjutnya, kondisi ini mengakibatkan beberapa perusahaan perkebunan teh tidak mampu lagi bertahan. Ada yang mengalami kebangkrutan dan ada pula yang kemudian diambil alih oleh pemerintah seperti Perkebunan Teh Malabar.

4.3 Perkebunan Teh Malabar 1930-1934

Kondisi perekonomian dunia bisa dikatakan tidak sepenuhnya membaik pasca Perang Dunia I dan krisis yang menyertainya pada tahun 1920-an. Keadaan memang sempat membaik, namun antara tahun 1925-1929, gejala-gejala kemunduran ekonomi mulai dirasakan kembali. Untuk produksi teh sendiri, kemunduran mulai dirasakan sejak tahun 1927 yaitu ketika terjadi ketidakseimbangan antara tingkat produksi dengan konsumsi teh dunia. Produksi teh yang berlebihan oleh negara-negara penghasil teh seperti India, Ceylon dan Hindia-Belanda, mengakibatkan persediaan teh yang menumpuk di pasaran dunia di London dan harga teh pun menjadi turun drastis. Selain itu, depresi ekonomi yang terjadi di tahun-tahun berikutnya, semakin memperburuk kondisi produksi teh secara umum.

Perkebunan Teh Malabar, seperti halnya perkebunan teh secara umum yang ada di Hindia-Belanda, tidak luput dari kondisi krisis ini. Kelebihan produksi yang menyebabkan penumpukkan komoditi yang tidak laku dijual dan turunnya harga teh di pasaran dunia, jelas sangat merugikan. Di mana biaya produksi, pengangkutan dan pengiriman komoditi ke luar negeri jauh lebih besar dari keuntungan yang didapatkan. Tentu saja pihak perkebunan tidak ingin terus

mengalami kerugian. Oleh karenanya, pada tanggal 22 April 1929, Perkebunan Teh Malabar menghentikan pengiriman tehnya untuk sementara ke pasaran dunia di London.⁹⁹ Penghentian ekspor teh ini otomatis mengurangi pendapatan perkebunan, tetapi diharapkan dapat sedikit menolong perkebunan dari kerugian yang lebih besar. Selain itu, pihak perkebunan juga mengambil langkah seperti yang diambil oleh kebanyakan perusahaan pada masa depresi yaitu dengan melakukan penghematan-penghematan seperti menurunkan upah dan memecat para pegawai terutama buruh tanam dan petik.

Penghentian pengiriman teh ke pasar dunia di London serta penghematan-penghematan yang dilakukan, ternyata tidak dapat membantu Perkebunan Teh Malabar untuk tidak mengalami kerugian pada situasi dan kondisi yang memang sedang tidak menyenangkan tersebut. Kondisi perkebunan semakin menurun. Bahkan, untuk biaya operasional pihak perkebunan terpaksa menggunakan cadangan-cadangan modalnya yang disimpan di perusahaan-perusahaan baik di negeri Belanda maupun di Batavia. Tidak cukup dengan penggunaan cadangan-cadangan modal tersebut, pihak perkebunan kemudian meminta bantuan dana kepada pemerintah. Pada masa depresi ini pemerintah memang mendirikan semacam pusat penanganan krisis (*Crisis Centrale*) untuk membantu beberapa komoditi perkebunan.

Untuk komoditi teh, pemerintah mendirikan "*De Crisis Thee Centrale*".¹⁰⁰ Setiap perkebunan teh yang memerlukan bantuan dana, bisa mendaftar kepada *Crisis Thee Centrale* tersebut dengan ketentuan harus memenuhi setiap persyaratan yang ada seperti memberikan semua data tentang perkebunan dan selalu memberikan laporan mengenai kondisi keuangan perkebunan. Perkebunan Teh Malabar menjadi salah satu perkebunan yang turut mendaftar untuk mendapatkan bantuan dana dari *Crisis Thee Centrale*. Dana bantuan untuk Perkebunan Teh Malabar dinamakan sebagai "*Malabar-Fonds*". Dana "*Malabar-Fonds*" terutama bersumber dari pemerintah. Akan tetapi, dana bantuan tersebut dari tahun ke tahun semakin menurun. Hal ini karena pendapatan pemerintah juga menurun yang disebabkan oleh depresi ekonomi yang melanda seluruh dunia.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Lihat dalam Staatsblad no. 203 tahun 1933, mengenai *Crisis-theeordonnantie*.

Pada masa itu, pengeluaran pemerintah selalu lebih besar dari penerimaan yang diperoleh. Tabel berikut merupakan data selisih antara penerimaan dan pengeluaran Hindia-Belanda antara tahun 1929-1933:

TABEL 4.3
SELISIH PENGELUARAN DAN PENERIMAAN HINDIA-BELANDA
(DALAM JUTAAN GULDEN)

Tahun	Pengeluaran	Penerimaan	Total
1929	516	524	+ 8
1930	523	439	- 84
1931	481	347	- 134
1932	432	262	- 170
1933	398	275	- 123

Sumber: H.C. Schokker, *Netherlands India's Finances in 1932* dalam *Economic Bulletin*, July 1, 1933.

Dalam perkembangan selanjutnya, tindakan-tindakan yang diambil oleh para pengurus perkebunan seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata tidak banyak membantu. Oleh karenanya, pada tahun 1934 Perkebunan Teh Malabar diambil alih oleh Pemerintah Hindia-Belanda.¹⁰¹ Pemerintah menunjuk Mr. H.G Ermeling untuk menggantikan R.A Kerkhoven sebagai *Hoofdadministrateur* di Perkebunan Teh Malabar. periode ini dinamakan dengan masa pemerintahan Belanda I, di mana perkebunan ini sepenuhnya menjadi milik pemerintah dan seluruh hasil bumi yang dihasilkannya pada waktu itu masuk ke dalam kas Pemerintah Belanda.¹⁰²

4.4 Pengaruh Keberadaan Perkebunan Teh Malabar Pada Masyarakat Sekitar

Perkebunan sebagai suatu sistem yang dibawa oleh kalangan pengusaha dari negeri Belanda dan berkembang pesat pada abad ke-19 telah membawa perubahan dan warna baru bagi kehidupan perekonomian rakyat Hindia-Belanda (Indonesia). Banyak dampak positif yang diterima oleh rakyat dengan adanya

¹⁰¹ Euis Thresnawaty, *op.cit.*, hlm.33 (Sumber primer tidak dicantumkan).

¹⁰² *Ibid.*

perkebunan tersebut. Dengan adanya perkebunan-perkebunan besar milik para pengusaha Eropa, terbukalah lapangan pekerjaan baru bagi rakyat Hindia-Belanda. Perkebunan teh, sebagai salah satu jenis perkebunan yang dikembangkan oleh para pengusaha swasta juga memberikan manfaat yang besar bagi rakyat Hindia-Belanda umumnya dan masyarakat sekitar khususnya. Jenis pekerjaan di perkebunan teh yang cukup beragam telah menyerap tenaga kerja yang besar. Hal ini berarti perkebunan teh telah memberikan lapangan pekerjaan serta penghasilan tetap bagi masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan perkebunan teh yang biasanya terdapat di dataran tinggi dan terpencil telah membuka jalur transportasi baru. Perkebunan teh juga memberikan manfaat bagi negara yaitu berupa pemasukan pajak dan devisa.

Perkebunan Teh Malabar, seperti halnya perkebunan teh lainnya telah memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian masyarakat sekitar dan negara. Perkebunan yang didirikan oleh Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha tersebut tidak hanya memberikan dampak positif dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam hal sosial dan ilmu pengetahuan. Pembukaan perkebunan di daerah yang semula berupa hutan belantara tersebut telah memberikan lapangan kerja dan ruang hidup baru bagi masyarakat. Pada masanya, perkebunan ini telah mampu menyerap tenaga kerja yang besar dari wilayah Priangan dan sekitarnya.¹⁰³ Perkebunan ini juga memberikan penghasilan tetap kepada mereka yang bekerja sebagai buruh dan penghasilan tambahan bagi mereka yang menyewakan atau menjual tanahnya kepada pihak perkebunan.

Dalam hal sosial, Perkebunan Teh Malabar juga berperan dalam proses mobilitas penduduk, yaitu terjadi perpindahan penduduk yang berada di luar Bandung dan Jawa Barat ke sekitar wilayah perkebunan ini. Selain itu, pembukaan perkebunan ini telah membuka akses transportasi baru seperti pembangunan jalan raya Banjaran yang langsung menghubungkan wilayah Pangalengan dengan Kota Bandung. Manfaat lain yang dirasakan dari pembukaan Perkebunan Teh Malabar adalah pembangunan PLTA Cilaki. Suatu pembangkit listrik yang semula ditujukan untuk kepentingan produksi di pabrik, tetapi daya

¹⁰³ Belum ada data yang pasti mengenai jumlah tenaga kerja Perkebunan Teh Malabar pada saat itu.

yang dihasilkannya mampu mencukupi kebutuhan listrik untuk Kota Bandung dan beberapa perusahaan perkebunan di sekitarnya.

Perkebunan Teh Malabar didirikan oleh seorang ilmuwan yang memang cinta akan ilmu pengetahuan. Bosscha sangat memperhatikan dunia pendidikan, untuk itu ia membangun sekolah untuk anak-anak pekerja pribumi dan anak-anak pekerja Eropa. Sehingga dari sini anak-anak pekerja pribumi mulai mengenal tulis-menulis dan setelah lulus dapat bekerja di perkebunan. Tindakan lain yang dilakukan Bosscha demi kemajuan ilmu pengetahuan adalah menjadi Presiden Curator dan penyumbang laboratorium ITB serta merintis pembangunan peneropongan bintang di Lembang yang sekarang terkenal sebagai Observatorium Bosscha. Semua itu dilakukannya dengan uang yang diperolehnya sebagai *Hoofdadmirateur* di Perkebunan Teh Malabar.

Manfaat keberadaan Perkebunan Teh Malabar tidak terbatas pada masa kepemimpinan Bosscha. Sampai saat ini manfaat perkebunan ini tetap terasa oleh masyarakat sekitar dan negara. Saat ini Perkebunan Teh Malabar masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Pangalengan, tepatnya di Desa Banjarsari. Desa Banjarsari berada di daerah pegunungan dengan luas sekitar 2.032.690 ha. Desa ini berada pada ketinggian 1.700 m di atas permukaan laut dengan suhu udara antara 15°-24°C. Desa ini merupakan desa perkebunan. Letaknya berada di hamparan perkebunan teh, sehingga seluruh wilayah desa tersebut merupakan milik PTP XIII (sekarang PTPN VIII) Malabar.

Oleh karena wilayahnya yang berada di lingkungan perkebunan, hampir sebagian besar penduduk Desa Banjarsari bekerja sebagai buruh perkebunan dan menempati rumah-rumah yang disediakan pihak perkebunan. Oleh pengelola perkebunan, mereka tidak diperkenankan merubah atau menambah bangunan rumah apalagi membangun rumah baru di Desa Banjarsari. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga areal perkebunan teh agar tidak berkurang serta untuk menjaga produktivitas tanaman teh itu sendiri. Rumah tinggal ini sendiri sejak dulu yaitu sejak awal pendirian Perkebunan Teh Malabar oleh Bosscha, telah dibedakan berdasarkan jenjang status atau kedudukan. Jenjang status atau kedudukan di Perkebunan Teh Malabar sejak dulu hingga saat ini tidak banyak berubah yaitu

terdiri dari administratur, staf (kepala bagian), mandor besar, mandor dan pemetik daun teh.

Kini Desa Banjarsari terdiri atas 7 RW yang dibagi ke dalam empat dusun. RW 1 Sukaati, RW 2 Cibolang, dan RW 3 Tanara, terletak dalam satu dusun. RW 4 Sukaratu dan RW 5 Babakan, masing-masing terletak dalam satu dusun yang berbeda. RW 6 Malabar dan RW 7 Banjarsari, berada dalam satu dusun. ¹⁰⁴Pabrik pengolahan teh Perkebunan Malabar berada di RW 3 yaitu di distrik Tanara. Seperti telah disebutkan di atas, mayoritas penduduk desa Banjarsari bekerja sebagai pemetik daun teh. Umumnya pendidikan mereka hanya lulusan sekolah dasar. Selain menerima upah, kesejahteraan para karyawan juga turut diperhatikan oleh pihak perkebunan. Bantuan kesejahteraan tersebut berupa rumah dinas, penyediaan fasilitas kesehatan, tempat penitipan anak, pendirian sekolah-sekolah dari TK sampai SLTP, panti jompo, tunjangan untuk keluarga, serta koperasi yang mensubsidi perlengkapan karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai pemetik daun teh serta menjual keperluan hidup sehari-hari dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan dengan harga pasar.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa keberadaan Perkebunan Teh Malabar sejak dulu hingga sekarang memang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Keberadaan perkebunan ini telah memberikan "penghidupan" kepada masyarakat dan juga pemasukkan bagi daerah dan negara karena dewasa ini Perkebunan Teh Malabar menjadi salah satu tujuan wisata yang ada di Bandung dan hasil teh dari perkebunan ini masih menjadi komoditi ekspor.

¹⁰⁴ Mc. Suprapti (peny.), *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dalam Keluarga dan Masyarakat Pedesaan Jawa Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm. 15.

BAB V

Kesimpulan

Perkebunan Teh Malabar didirikan oleh Karel Albert Rudolf (KAR) Bosscha pada bulan Agustus 1896 di daerah Pangalengan. Lahan perkebunan ini diperoleh dari *erfpachten*, *eigendom* dan *Recht van Opstal*. Di atas lahan tersebut tidak hanya digunakan untuk menanam teh, tetapi juga dibangun sarana dan prasarana penunjang perkebunan seperti bangunan pabrik dan kantor para pengurus perkebunan. Tenaga kerja Perkebunan Teh Malabar diperoleh dari masyarakat sekitar Pangalengan dan wilayah Priangan lainnya. Untuk jabatan pimpinan dan staf perkebunan dipegang oleh kalangan Eropa, sedangkan untuk pribumi hanya sebagai buruh dan paling tinggi hanya menjabat sebagai mandor. Status kepangkatan dalam perkebunan ini berpengaruh pada pola pembangunan perumahan yang dibedakan berdasarkan jenjang jabatan. Pembagian kerja di Perkebunan Teh Malabar secara umum sama dengan pola yang ada di perkebunan teh lainnya, yaitu terdiri dari *administrateur* perkebunan, pegawai staf perkebunan, pegawai perkebunan non-staf seperti mandor dan pekerja perkebunan yang terdiri dari buruh yang bekerja di perkebunan dan pabrik.

Perkebunan Teh Malabar tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya yaitu KAR Bosscha. KAR Bosscha menjadi *Hoofdadministrateur* semenjak perkebunan berdiri hingga ia wafat di tahun 1928. Ia mengabdikan seluruh hidupnya di perkebunan ini, memilih untuk tidak berkeluarga, tidak kembali ke negeri Belanda dan memilih untuk di makamkan di perkebunan yang didirikannya tersebut. Selama kepemimpinannya Perkebunan Teh Malabar menjadi sebuah perkebunan yang besar di Hindia-Belanda. Setelah kematian KAR Bosscha, jabatan *Hoofdadministrateur* di Perkebunan Teh Malabar dipegang oleh R.A Kerkhoven. Pengurus yang baru ini dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan, seperti ketidakseimbangan antara tingkat produksi dan konsumsi teh dunia yang terjadi sejak tahun 1927, turunnya harga teh di pasaran dan depresi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an.

Sekurang-kurangnya ada empat langkah yang ditempuh oleh pengurus Perkebunan Teh Malabar dalam menghadapi kondisi perekonomian pada tahun

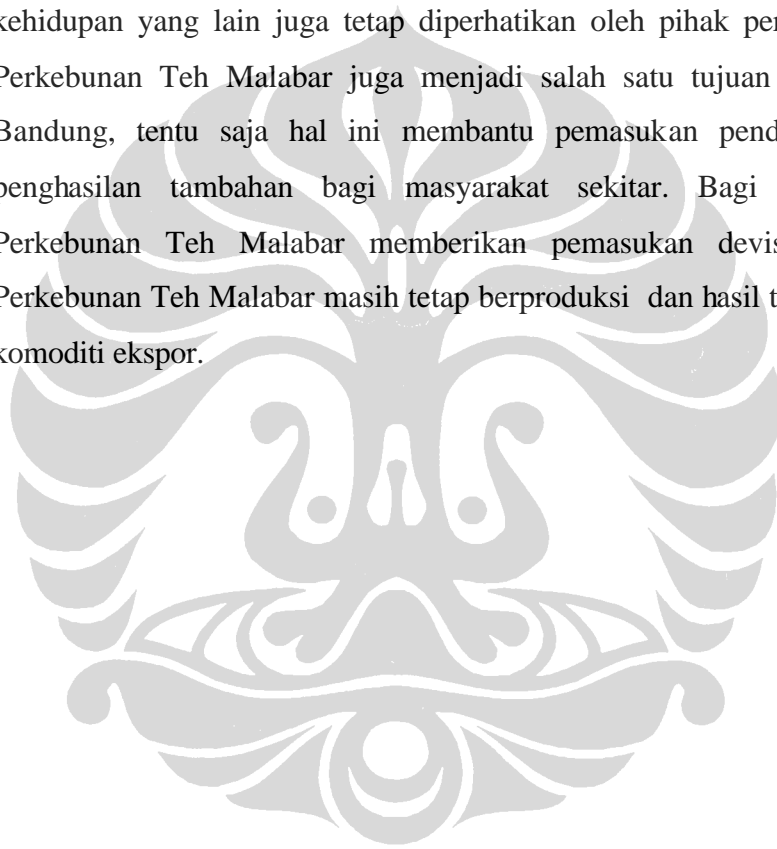
1930-1934. Langkah *pertama* yaitu dengan menghentikan sementara pengiriman teh ke pasaran dunia di London. Langkah ini diambil pada tanggal 22 April 1929 dengan tujuan agar perkebunan dapat terhindar dari kerugian yang semakin besar. Langkah *kedua* yaitu dengan melakukan penghematan besar-besaran seperti penurunan upah serta melakukan pemecatan-pemecatan terutama untuk tenaga-tenaga yang tidak terpakai (rasionalisasi). Langkah *ketiga* yaitu dengan memakai cadangan-cadangan modalnya yang tersimpan di perusahaan-perusahaan baik di Batavia maupun di negeri Belanda. Langkah *keempat* yaitu dengan meminta bantuan dana kepada pemerintah melalui *Crisis Thee Centrale*. Dana bantuan untuk Perkebunan Teh Malabar ini kemudian dinamakan dengan “*Malabar-Fonds*”.

Keempat langkah yang ditempuh oleh pengurus Perkebunan Teh Malabar seperti yang telah disebutkan di atas, ternyata tetap tidak mampu menolong kondisi perkebunan. Sehingga akhirnya pada tahun 1934, pemerintah pun mengambilalih perkebunan ini. Pemerintah menunjuk Mr. H.G Ermeling untuk menggantikan R.A Kerkhoven sebagai *Hoofdadministrateur* di Perkebunan Teh Malabar. Setelah Perkebunan ini sepenuhnya menjadi milik pemerintah, maka seluruh hasil bumi yang dihasilkannya pada waktu itu masuk ke dalam kas Pemerintah Belanda.

Pembukaan perkebunan oleh para pengusaha swasta, telah memberikan warna baru dalam kehidupan masyarakat Hindia-Belanda. Banyak manfaat yang diperoleh dari adanya perkebunan ini. Begitu juga dengan keberadaan Perkebunan Teh Malabar yang sejak berdirinya hingga sekarang banyak memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, daerah dan negara. Adapun dampak dari adanya Perkebunan Teh Malabar antara lain adalah pertama, memberikan ruang hidup baru serta akses transportasi bagi masyarakat. Hal ini karena daerah tempat berdirinya perkebunan tersebut semula hanya merupakan hutan belantara, sehingga ketika perkebunan dibuka maka tercipta pemukiman baru serta jalur transportasi; kedua, membuka lapangan pekerjaan baru baik sebagai buruh di perkebunan dan pabrik maupun sarana dan prasarana yang menunjang di sekitar perkebunan; ketiga, dalam aspek sosial perkebunan telah turut andil dalam mobilitas penduduk serta berperan dalam dunia pendidikan. Perkebunan Teh

Malabar didirikan oleh seorang ilmuwan yang memang mencintai ilmu pengetahuan, ia sangat memperhatikan bidang pendidikan sehingga ia pun mendirikan sekolah untuk anak-anak pekerja pribumi dan anak-anak para pekerja Eropa di lingkungan perkebunan.

Dampak lain keberadaan Perkebunan Teh Malabar yang tetap dirasakan hingga saat ini adalah penyerapan tenaga kerja. Hampir sebagian besar penduduk Desa Banjarsari, tempat di mana Perkebunan Teh Malabar berdiri saat ini, bekerja sebagai karyawan di perkebunan itu. Tempat tinggal dan sarana prasarana kehidupan yang lain juga tetap diperhatikan oleh pihak perkebunan. Selain itu, Perkebunan Teh Malabar juga menjadi salah satu tujuan wisata yang ada di Bandung, tentu saja hal ini membantu pemasukan pendapatan daerah serta penghasilan tambahan bagi masyarakat sekitar. Bagi negara, keberadaan Perkebunan Teh Malabar memberikan pemasukan devisa. Hal ini karena, Perkebunan Teh Malabar masih tetap memproduksi dan hasil tehnya masih menjadi komoditi ekspor.



DAFTAR PUSTAKA

Koleksi ANRI

Staatsblad No. 203 Tahun 1933

Staatsblad No. 220 Tahun 1933

Staatsblad No. 221 tahun 1933

Staatsblad No. 222 Tahun 1933

Koleksi Perpustakaan Nasional

De Depressie in Nederlandsch Indie: Conjunctuur Verloop 1929-1936.

Jaarverslag van de Assam Thee Onderneming "Malabar". Jrg. 1899-Jrg. 1930.

Ondernemings-Theecultuur (de) in Nederlandsch-Indie 1923.

Verslag Over de Werking der Theerestricctie: Gedurende Het tijdvak, 12 Juni 1933 tot 31 Agustus 1934.

Verslag van den Toestand der Gemeente Bandoeng 1906.

Koleksi Perpustakaan Bioteknologi Perkebunan Bogor

Archief Voor de Thee cultuur in Nederland Indie. Proefstation Voor Thee.

Majalah dan Koran

Berita Priangan, Th. 1 (1934).

"De Bergcultures", No. 25 (20 Juni 1931).

Economic Bulletin of Netherland Indie. Vol. I No. I (1933)

Jurnal

Thresnawaty, Euis. 2006. *Sejarah Perkebunan Teh Malabar*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Bandung.

Sumber Yang tidak Diterbitkan

Rahmat, Redi. 1990. *Perkebunan Teh di Afdeeling Sukabumi Akhir Abad XIX-Awal Abad XX*. Depok: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Buku

- Booth, Anne, dkk. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Burger, D.H. 1983. *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- _____. 1970. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita.
- Creutzberg, Pieter dan J.T.M. van Laanen. 1987. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- De Vries, Egbert. 1985. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia.
- Departement Van Landbouw In Nederlansch-Indie. 1990. *De Theecultuur in de Preanger Regentschappen*. Buitenzorg: Drukkerij Departement Van Landbouw.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1989. *Kredit Rakyat pada Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES.
- Ekadjati, Edi S. 1985. *Sejarah Kota Bandung 1945-1979*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haan, Frederick de. 1910. *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW).
- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara.
- Ingleson, John. 2004. *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kamarijani. 1978. *Sejarah Perusahaan-perusahaan Teh Indonesia 1824-1924*. Bandung: BPTK Gambung.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium. Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Leirissa, R.Z., dkk. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lubis, Nina H. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

- Niel, Robert Van. 1956. *Living Conditions of Plantation Workers and Peasants on Java in 1939-1940*. terj. Dari Final Raport of the Coolie Budget Commision. Ithaca, New York: Southeast Asia Program Department of Far Eastern Studies Cornell University.
- _____. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Nur, Nazar. 1974. *Bibliografi Teh Indonesia*. Bogor: Balai Penelitian Perkebunan.
- Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung kerja sama dengan Universitas Padjajaran. 1981. *Sejarah Kota Bandung Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)*. Bandung: Pemerintah Kotamadya Tingkat II Bandung.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV dan Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 1999. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Röpke, Jochen. 1988. *Kebebasan yang Terhambat: Perkembangan Ekonomi dan Perilaku Kegiatan Usaha di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia bekerjasama dengan Yayasan Bhina Bhakti.
- S. Kosoh, dkk. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Scheltema, A.M.P.A. 1985. *Bagi Hasil di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Semangun, Haryono. 1975. *Teh Rakyat* terj. Dari Dr. C. J.J Van Hall. Bandung: BPTK Gambung.
- _____. _____. *Perkebunan Teh* terj. Dari Ir. J. H. Van Emden dan Dr. W. B. Deijs. Bandung: BPTK Gambung.
- Setiawati, Ita, dkk. 1991. *Teh: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Siahaan, Bisuk. 1996. *Industrialisasi di Indonesia, Sejak Hutang Kehormatan Sampai Banting Stir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
- Simbolon, T. Parakitri. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara bekerjasama dengan Grasindo
- Spillane, James J. 1992. *Komoditi Teh: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Suprapti, Mc. (Peny.). 1993. *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Kamus

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wojowasito, S. 2001. *Kamus Umum Belanda-Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Artikel dari internet

Bachtiar, T. *Gunung Malabar, Melebar ke Semua Arah*.

<http://omdien.wordpress.com/2008/06/03/gunung-malabar-melebar-ke-semua-arah/> 17 Februari 2010.

Helmy, Cornelius. *Suguhan Bosscha Untuk Dunia*.

<http://omdien.wordpress.com/2008/03/31/suguhan-bosscha-untuk-dunia/> 17 Februari 2010.

Maulanusantara. *Karel Albert Rudolf Bosscha*.

<http://maulanusantara.wordpress.com/2009/07/02/karel-albert-rudolf-bosscha/>. 17 Februari 2010.

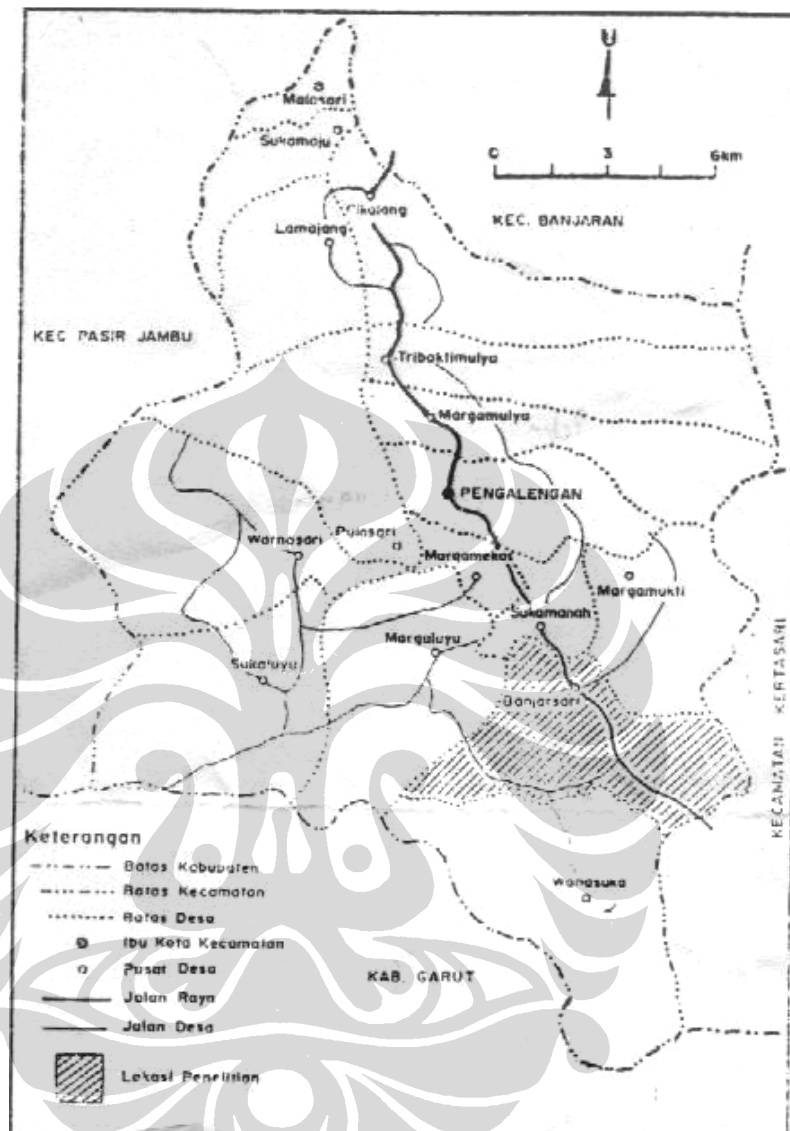
Omdien. *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe 1, 2 dan 3*.

<http://omdien.wordpress.com/2007/11/03/wajah-pangalengan-tempoe-doeloe-3/> .17 Februari 2010.

Wibi, Wibowo Wibisono. *Ada Cinta di Pangalengan*.

<http://www.fotografer.net/isi/forum/topik.php?id=770468>. 25 Mei 2010.

Lampiran 1 Peta Kecamatan Pangalengan



Sumber: Mc. Suprpti (peny.), *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat*. Hlm.26.

Lampiran 3 Pintu Gerbang Perkebunan Teh Malabar



Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.



Sumber: Wibi Wibowo Wibisono, *Ada Cinta di Pangalengan*.

Lampiran 4 Perkebunan Teh Malabar



Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.



Sumber: Wibi Wibowo Wibisono, *Ada Cinta di Pangalengan*.

Lampiran 5 KAR Bosscha dan Ruang Kerjanya



Sumber: Maulanusantara, *Karel Albert Rudolf Bosscha*.

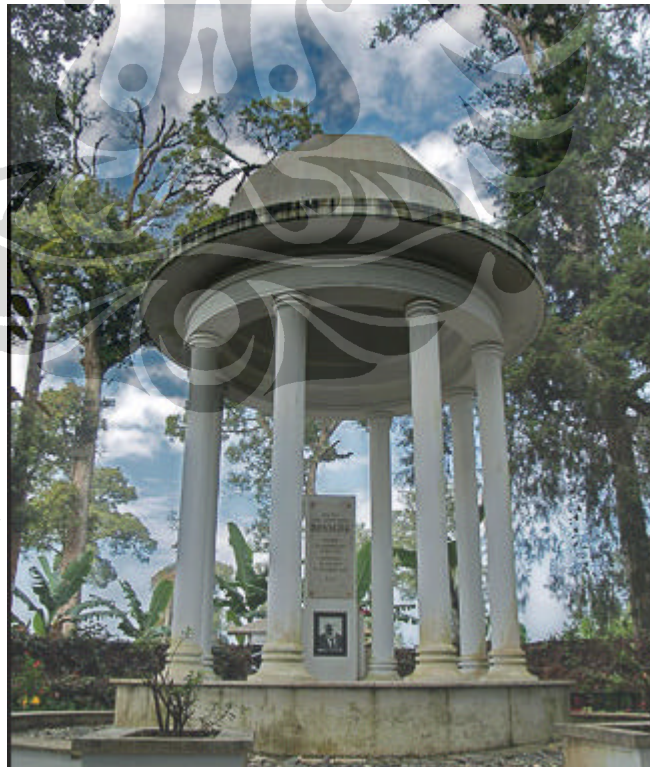


Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.

Lampiran 6 Rumah Kediaman dan Makam KAR Bosscha



Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.



Sumber: Wibi Wibowo Wibisono, *Ada Cinta di Pangalengan*.

Lampiran 7 Gambar Pabrik Teh Malabar dan Tanara



Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.



Sumber: Omdien, *Wajah Pangalengan Tempoe Doeloe*.

**Lampiran 8 Daftar Nama -nama Pengurus
N.V Assam Thee Onderneming “Malabar”**

Tahun 1899

Komisaris : S.J.W Van Buuren

Komisaris Superintendent : R.E. Kerkhoven

Pemimpin Firma : John Peet & Co.

Administrateur : K.A.R. Bosscha

Tahun 1906

Komisaris : F. Neumann

Komisaris Superintendent : R.E. Kerkhoven

Pemimpin Firma/Direktur : John Peet & Co.

Hoofdadministrateur : K.A.R. Bosscha

Personel di Pabrik Malabar : Bertling, Von Groddeck dan de Vries

Personel di Pabrik Tanara : IJssel de Schepper, Voûte, Balsem dan Krijgsman

Tahun 1911

Komisaris : A.R.W. Kerkhoven

Komisaris Superintendent : R.E. Kerkhoven

Pemimpin Firma/Direktur : John Peet & Co.

Hoofdadministrateur : K.A.R. Bosscha

Personel di Pabrik Malabar : Droop, Verloop, Dr. Maurenbrecher, Tetterode dan Van der Maaten

Personel di Pabrik Tanara : Bousquet, Gerritzen, Olivier dan Erkelens

Tahun 1918

Direktur : John Peet & Co.

Komisaris : A.R.W. Kerkhoven dan K.F. Van Den Berg

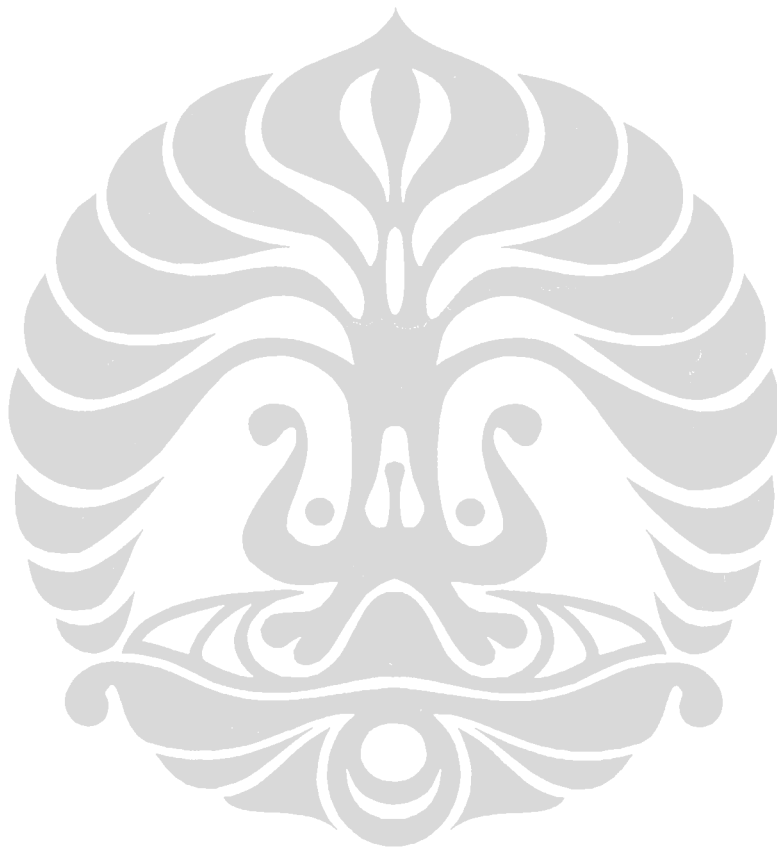
Hoofdadministrateur : K.A.R. Bosscha
Afdeeling Malabar
Administrateur : R.A. Kerkhoven
Onderadministrateur : C. Van Romburgh
Chef van het Laboratorium : Dr. W.C. van der Schalk
Boekhouder-Correspondent : S. Hoekstra
Geëmployeerden : J.M.A Nickel, M.A.P. van der Kuyl dan J.
Hylkema

Afdeeling Tanara
Administrateur : C.v. Grodeck
Geëmployeerden : F. Cramer, J.J.M. Koevoet, H. Giesen, K. Stutz dan
A.K. Maass

Tahun 1929

Direktur : John Peet & Co.
Komisaris : A.R.W. Kerkhoven dan E.H. Kerkhoven
Hoofdadministrateur : R.A. Kerkhoven
Afdeeling Malabar
Administrateur : C.M. Verloop
Tuinemploye : F.H. Cramer & Jhr. C.J. Sanberg
Boekhouder-Correspondent : C.J.H. van Rijn
Machinist : H. Hillinga
Fabrieksemploye : E.Th. Gerritzen
Volontair in de tuinen : G. van Olden
Afdeeling Tanara
Administrateur : C.G.M. van Romburgh

Tuinemploye : K. Stutz & J. Gouwe
Machinist : B.J. Sneep
Volontair in de fabriek : Jhr. J. de Sevornin Lohman





**LAMPIRAN 9 LAPORAN-LAPORAN KEUANGAN
N.V. ASSAM THEE ONDERNEMING MALABAR**

BALANS.

DEBET.

CREDIT.

Onderneming „Malabar“ /	265000		Kapitaal Rekening /	200000	
Perceel Sindang Sarie "	20000		Obligatie Rekening "	75000	
Kassa Onderneming "	5788	33	Werkkapitaal Rekening "	6988	90
Thee Rekening 1902 "	19151	20	Reserve aflossing Obl: Leening "	10000	
Ned. Ind. Escompto Mij. "	7200	29	Interest Rekening Reserve "	2191	83
			Dividend Rekening "	21818	18
			Reserve Fonds "	1090	91
	f	317089		f	317089
		82			82

BATAVIA, 31 December 1901.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.
S. J. W. VAN BUUREN,
Commissaris.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

WINST- EN VERLIES REKENING

DEBET.

CREDIT.

Aan Tuinen f	9378		Per Thee Rekening 1901 f	168153	
Kampong "	438	19			
Waterleiding "	106	60			
Materialen "	763	99			
Diversen "	5498	99			
Gebouwen "	8999	09			
Ontginnigen "	11260	65			
Belastingen "	3237	72			
Fabrikatie "	42757	73			
Interest Rekening "	4948	98			
Administratie "	11950				
Afscheepkosten "	9755	57			
Wegen "	1093	31			
Machinerien "	18066	38			
Reserve aflossing Obligatie Leening "	10000				
Werkkapitaal Rekening "	6988	90			
Dividend Rekening					
9% aan Aandeelhouders f 18000.—					
Tantieme Directie "	1090	91			
„ Commissarissen "	1636	36			
„ Administrateur "	1090	91			
Reservefonds "	1090	91			
	f	168153		f	168153
		22			22

BATAVIA, 31 December 1901.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.
S. J. W. VAN BUUREN,
Commissaris.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

DEBET		BALANS.		CREDIT	
Aan Onderneming „Malabar”	f 265000	Per Kapitaal Rekening	f 200000		
„ Perceel Tanara	20000	„ Obligatie Rekening	75000		
„ Kassa Onderneming	9207 09	„ Werkkapitaal Rekening	10125 90		
„ Ned. Ind. Escompto Mij.	14513 85	„ Interest Rekening Reserve	1744 29		
„ Thee Rekening 1903	25965 60	„ Reserve Aflossing Obligatie Leening	20000		
		„ Reserve-fonds	2545 45		
		„ Dividend Rekening 1901	180		
		„ „ „ 1902	25090 90		
	f 334686 54			f 334686 54	

BATAVIA, 31 December 1902.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

S. J. W. VAN BUUREN,
Commissaris.

DEBET.		WINST- EN VERLIES REKENING		CREDIT.	
Aan Materialen	f 221 99	Per Thee Rekening 1902	f 198619 51		
„ Gebouwen	18196 18	„ Hout Rekening	74 60		
„ Ontginningen	15985 75	„ Preanger Kalkbranderij, uitkeering	286 61		
„ Belastingen	1354 77	„ Theezaad Rekening	637 76		
„ Interest Rekening	4334 50				
„ Wegen	2043 89				
„ Machineriën	16003 14				
„ Diversen Rekening	8868 45				
„ Kampong	597 96				
„ Afscheepkosten	13390 53				
„ Fabrikatie	54826 77				
„ Tuinen	11962 99				
„ Waterleiding	623 29				
„ Administratie	12125 83				
„ Reserve Aflossing Oblig. Leening	10000				
„ Werkkapitaal Rekening	3137				
„ Reserve fonds	1454 54				
„ Dividend Rekening					
10% aan Aandeelh. / 20000.—					
Tantième Directie	1454 55				
„ Commissarissen	2181 80				
„ Administrateur	1454 55				
	25090 90				
	f 199618 48			f 199618 48	

BATAVIA, 31 December 1902.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

S. J. W. VAN BUUREN,
Commissaris.

Balans per 31 December 1906.

DEBET.		CREDIT.	
Aan Onderneming „Malabar”	/ 200000 —	Per Kapitaal Rekening	/ 200000 —
„ Perceel Tanara	88526 63	„ Werkkapitaal Rekening (Reserve)	15000 —
„ Ned.-Ind. Escompto Maatschappij	48 30	„ Reserve Fonds.	41090 90
„ Dividend Rekening 1906 (Interim)	29400 —	„ Belastingen (Reserve)	13000 —
„ Kassa Rekening	10022 67	„ Afscheepkosten (in 1907 betaald)	1392 40
„ Thee Rekening 1907	168721 25	„ J. Peet & Co. Consignatie Rekening.	102962 82
		„ Dividend Rekening 1906	123272 73
	/ 496718 85		/ 496718 85

BATAVIA, 31 December 1906.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.
F. NEUMANN,
Commissaris.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

Winst- en Verlies Rekening per 31 December 1906.

DEBET.		CREDIT.	
Aan Administratie	/ 25875 47	Per Thee Rekening	/ 555730 38
„ Ontginningen	832 99	„ Theezaad Rekening	1486 35
„ Belastingen	17097 02		
„ Gebouwen	2721 80		
„ Wegen	977 85		
„ Afscheepkosten	27737 30		
„ Diversen	17567 09		
„ Kampong	676 42		
„ Tuinen Onderhoud	20075 25		
„ Materialen	7308 28		
„ Waterleiding	205 55		
„ Interest Rekening	8114 78		
„ Machineriën	2245 51		
„ Fabrikatie	140184 27		
„ Werkkapitaal Rekening	4874 10		
„ Perceel Tanara (voor afschrijving)	145086 68		
„ Saldo te verdeelen als volgt:			
40% aan Aandeelhouders / 80000.			
Reserve Fonds.	12363 64		
Tantième Directeur	12363 64		
Tantième Administrateur	12363 64		
Tantième Commissarissen	18545 45		
	/ 135636 37		
	/ 557216 73		/ 557216 73

BATAVIA, 31 December 1906.

R. E. KERKHOVEN,
Commissaris-Superintendent.
F. NEUMANN,
Commissaris.

J. PEET & Co.,
Directeuren.

Balans per 31 December 1909.

DEBET.			CREDIT
Aan Onderneming Malabar	f 500.000 —	Per Kapitaal Rekening	f 1.000.000
„ Onderneming Tanara	„ 500.000 —	„ Reserve Fonds	„ 50.000
„ Kassa Rekening	„ 24.620 86	„ Werkkapitaal Rekening	„ 30.000
„ Ned. Ind. Escompto Mij.	„ 114.890 36	„ Zecassurantie Rekening Eigen risico	„ 3.005
„ Diverse Debiteuren en Crediteuren	„ 5.341 51	„ Dividend Rekening 1908	„ 35
„ Thee in consignatie	„ 189.659 50	„ Dividend Rekening 1909	„ 325.333
„ Dividend Rekening 1909 (Interim)	„ 78.680 —	„ Winst- & Verlies Rekening	„ 4.818
	f 1.413.192 23		f 1.413.192

BATAVIA, 31 December 1909.

R. E. KERKHOVEN,
F. NEUMANN,
Commissarissen.

JOHN PEET & Co,
Directeuren.

Winst- en Verlies Rekening per 31 December 1909.

DEBET.			CREDIT
Aan Kampong	f 11.770 18	Per Saldo 1908	f 260
„ Afscheepkosten	„ 37.455 78	„ Thee Rekening	„ 777.368
„ Fabricatie Rekening	„ 162.972 91	„ Theezaad Rekening	„ 407
„ Tuinen Rekening	„ 45.368 59	„ Kina Rekening	„ 76
„ Administratie	„ 61.230 —	„ Interest Rekening	„ 29
„ Materialen en Inventaris	„ 11.182 81		
„ Gebouwen en Emplacement	„ 5.922 75		
„ Ontginningen	„ 5.360 06		
„ Waterleiding	„ 4.710 88		
„ Belastingen	„ 27.701 06		
„ Diversen Rekening	„ 19.307 48		
„ Machineriën Rekening	„ 32.424 54		
„ Wegen Rekening	„ 4.158 98		
„ Zee Assurantie Rekening	„ 3.425 —		
„ Winst	f 345.152 23		
„ waarvan op			
„ Werkkapitaal Rekening: f 15.000.—	„ 15.000 —		
„ Nieuwe Rekening „ 4.818.89	„ 4.818.89		
Saldo als volgt te verdeelen	f 325.333 34		
„ Aandeelhouders 20%	f 200.000 —		
„ Directeur's tantième	„ 34.466 68		
„ Commissarissen tantième	„ 53.266 66		
„ Hoofdadministrateur's tantième	„ 37.600 —		
	f 778.143 25		f 778.143

BATAVIA, 31 December 1909.

R. E. KERKHOVEN,
F. NEUMANN,
Commissarissen.

JOHN PEET & Co,
Directeuren.

DEBET.		Balans per 31 December 1910.		CREDIT.	
an Onderneming „Malabar“	f 500000 —	Per Kapitaal Rekening	f 1000000 —		
an Onderneming „Tanara“	500000 —	Reserve Fonds	500000 —		
an Diverse Debiteuren en Crediteuren	4137 54	an Zee Assurantie Rekening	6088 10		
an Ned. Ind. Escompto Maatschappij	231216 36	an Dividend Rekening 1909	60 —		
an Kassa Rekening	13896 52	an Belasting Rekening 1910 (betaald in 1911 Inkomsten belasting)	9252 32		
an Kina Rekening 1911	250 —	an Traite Rekening	148 —		
an Interest Rekening 1911	1077 16	an Werkkapitaal Rekening	45000 —		
an Belegd Reserve Fonds	49481 25	an Winst & Verlies Rekening 1911 Saldo	f 225 75		
an Dividend Rekening 1910 (Interim)	96050 —	an Saldo Comm. tantième volgens art. 14 sub B.	20641 67		20867 42
an Thee in Consignatie	123332 01	an Dividend Rekening 1910			388025 —
	f 1519440 84				f 1519440 84

BATAVIA, 31 December 1910.

R. E. KERKHOVEN,
A. R. W. KERKHOVEN,
Commissarissen.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

DEBET.		Winst- en Verlies Rekening per 31 December 1910.		CREDIT.	
an Fabrikatie Rekening	f 166081 13	Per Saldo 1909	f 4818 89		
an Afscheepkosten	30533 16	an Theezaad Rekening	2585 97		
an Gebouwen Rekening	10400 99	an Interest Rekening	3117 93		
an Materialen en Inventaris	18083 78	an Thee Rekening 1910	801784 42		
an Diversen Rekening	15952 35				
an Waterleiding	4787 50				
an Administratie	7180 07				
an Tulpen	33175 29				
an Ontginningen	2734 06				
an Kampong	2776 73				
an Wegen	2091 44				
an Machineriën	4433 04				
an Belastingen Rekening	25096 90				
an Kina Rekening	450 35				
an Winst	f 423892 42				
an waarvan op Werkkapitaal Rekening f 15000.—					
an Saldo op Nieuwe Rek. „ 225 75	15225 75				
an Saldo	f 408666 67				
an te verdeelen als volgt:					
an Aandeelhouders 25% dividend	f 250000 —				
an Directeurs tantième	43633 33				
an Hoofd-administrateurs tantième	47600 —				
an 1 Commissaris tantième volgens Art. 14 sub A.	33716 67				
an 1 Commissaris tantième volgens Art. 14 sub B.	13075 —				
an Winst & Verlies Rekening 1911	20641 67				
	f 812307 21				f 812307 21

BATAVIA, 31 December 1910.

R. E. KERKHOVEN,
A. R. W. KERKHOVEN,
Commissarissen.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

Assam Thee Onderneming „MALABAR“.

BALANS PER 31 DECEMBER 1918.

DEBET.

CREDIT.

Aan Onderneming „Malabar“	f 1000000	Per Kapitaal	f 1000000
„ Effecten Rekening	120533 09	„ Werkkapitaal	120000
„ N. I. Escompto Maatschappij	1623 25	„ Reservefonds	50000
„ Javasche Bank	2511 70	„ Zee-Assurantie	24608 62
„ Uniebank voor Ned. en Koloniën	33465 36	„ Extra-Reserve	150000
„ Kassarekening	21847 22	„ Belastingen	25000
„ Diverse Debiteuren en Crediteuren	27215 60	„ Traiterekening	30535 08
„ Thee Oogst	431699 27	„ Dividend 1917	29250
„ Kinarekening	2317 80	„ „ 1918	210000
		„ Winst- en Verliesrekening	1819 59
	f 1641213 29		f 1641213 29

BATAVIA, 31 December 1918.

Mr. J. GERRITZEN,
waarnd. *Commissaris*.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

Winst- en Verlies Rekening per 31 December 1918.

DEBET.

CREDIT.

Aan Kina Oogst en bereiding	f 863 91	Per Winst- & Verlies Rekening 1917	f 19085 74
„ Ontginningen	674 46	„ Thee Oogst	851834 49
„ Wegen	2274 79	„ Interest	14748 84
„ Kampong	2839 47	„ Kinarekening	12912 70
„ Gebouwen	8967 56		
„ Kina Tuinen	2430 60		
„ Thee Tuinen	92876 14		
„ Machineriën	2658 84		
„ Waterleiding	10050 50		
„ Belastingen	55434 84		
„ Kina Ontginningen	1349 27		
„ Fabricatie	256326 88		
„ Bijculturen	752 41		
„ Transportdienst	23438 43		
„ Diverse Onkosten	28205 25		
„ Afscheepkosten	30783 73		
„ Administratie	94633 82		
„ Materialen	10347 75		
„ Bemesting <i>per vijver en</i>	41853 53		
„ Werkkapitaal <i>Malabar</i>	20000		
„ Te verdeelen Winstsaldo:			
„ Aandeelhouders 18%	f 180000		
„ Commissarissen 7 1/2%	11250		
„ „ <i>o/ f 150000</i>	7500		
„ Directeur 5% over f 150000	11250		
„ Administrateur 7 1/2% <i>o/ f 150000</i>	210000		
„ Onverdeeld Winstsaldo	1819 59		
	f 898581 77		f 898581 77

BATAVIA, 31 December 1918.

Mr. J. GERRITZEN,
waarnd. *Commissaris*.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

N. V. Assam Thee Onder
Exploitatie Rekening

neming „Malabar”.
per 31 December 1929.

Debet

Credit

Aan Afschrijvingen:

Aanplant	f	22.955	31	
Gebouwen	"	23.458	58	
Machinerieën	"	35.248	35	
Krachtstation	"	23.824	23	
Wegen en bruggen	"	6.011	41	
Inventaris	"	319	30	f 111.817 18

„ Theecultuur:

Onderhoud productieve tuinen	f	107.801	90	
Bemesting " "	"	99.862	23	
Oogst en Fabricatie thee	"	301.113	79	
Transport en Afscheep thee	"	65.294	62	" 574.072 54

„ Kinacultuur:

Onderhoud productieve Kina-aanplant	f	3.714	98	
Oogst en bereiding kina	"	5.910	87	
Transport en Afscheep kina	"	2.625	98	" 12.251 83

„ Onderhoudkosten:

Onderhoud Gebouwen	f	54.534	19	
„ Machinerieën	"	31.955	01	
„ Wegen en bruggen	"	10.538	73	" 97.027 93

„ Algemeene uitgaven:

Salarissen Europeesch Personeel	f	91.908	23	
Tantième Personeel	"	201.368	41	
Diverse Onkosten	"	68.123	22	
Bamboe en houtaanplant	"	1.387	70	" 362.787 56

„ Belastingen:

Vennootschapsbelasting	f	170.988		
Grondlasten	"	32.718	93	" 203.706 93

„ Exploitatie-Overschot

f 2.474.225 13

Per Theeogst

„ Kinaoogst

f 2.398.851 59
" 75.372 54

f 2.474.225 13

A. R. W. KERKHOVEN,
E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

BATAVIA, 31 December 1929.

Voor gezien en accoord:
J. C. G. C. DIKSCHEI,
Accountant.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

N. V. Assam Thee Onder *„Malabar“*.
Winst- en Verliesrekening per 31 December 1929.

Debet

Credit

Aan Stichting Malabarfonds		f	25.000	
„ Assurantie Eigen risico		„	16.000	
„ Saldowinst.....	f	1.128.426,03		
„ Aandeelhouders 82 % (37 % Dividend)	f	925.000		
„ Tantièmes:				
Commissarissen 10 %	„	112.804,88		
Directie 8 %	„	90.243,90		
„ Onverdeeld winstsaldo	„	377,25	f	1.128.426,03
			f	1.169.426,03

Per Saldo A. P.	f	1.362,81
„ Exploitatie-overschot	„	1.112.561,16
„ Interest rekening	„	21.441,27
„ Interest v/h belegd reservefonds	„	33.760,79
„ Dividend 1923 (niet getoucheerd)	„	300,—
	f	1.169.426,03

A. R. W. KERKHOVEN,
 E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

TAVIA, 31 December 1929.

or gezien en accoord:
 J. C. G. C. DIKSCHEI,
Accountant.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

Onderneming „Malabar“.

31 December 1929.

	Credit	
Per Aandeelen:		
Maatschappelijk Kapitaal	f 3.000.000	
Aandeelen in portefeuille	" 500.000	f 2.500.000
„ Reserves:		
Statutair reservefonds	f 750.000	
Extra reserve en Werkkapitaal	" 283.773,05	
Diverse Assuranties E/R	" 122.825,97	" 1.156.599,02
„ Schulden en lasten:		
Traites	f 23.237,12	
Diverse Creditieuren	" 217.645,04	
Belastingen	" 165.000	" 405.882,16
„ Dividend:		
Dividend 1924	f 875	
„ 1925	" 770	
„ 1926	" 1.115	
„ 1927	" 1.190	
„ 1928	" 1.535	
„ 1929	f 925.000	
Af: Interim dividend	" 192.160	
	" 732.840	" 738.325
„ Tantièmes:		
Commissarissen	f 112.804,88	
Directie	" 90.243,90	" 203.048,78
„ Onverdeeld winstsaldo		" 377,25
		f 5.004.232,21

BATAVIA, 31 December 1929.

Voor gezien en accoord:

J. C. G. C. DIKSCHBI,
Accountant.JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

N. V. Assam Thee

Balans per

Debet

Aan Onderneming „Malabar“:			
Aanplant	f 1.353.007,34		
Bijgekomen	" 21.396,80		
	f 1.374.404,23		
Vroeger afgeschreven	f 253.741,04		
Thans	" 22.955,31	" 276.697,25	f 1.097.706,98
Gebouwen	f 797.469,22		
Bijgekomen	" 31.011,42		
	f 828.480,64		
Vroeger afgeschreven	f 527.549,80		
Thans	" 23.458,58	" 551.008,38	" 277.472,26
Machinerieën	f 1.044.537,02		
Bijgekomen	" 54.195,83		
	f 1.098.732,85		
Vroeger afgeschreven	f 617.956,36		
Thans	" 35.248,35	" 653.204,71	" 445.528,14
Krachstation	f 595.605,65		
Afschrijving	" 23.824,23	" 23.824,23	" 571.781,42
Wegen en Bruggen	f 295.594,15		
Bijgekomen	" 4.976,49		
	f 300.570,64		
Vroeger afgeschreven	f 55.684,65		
Thans	" 6.011,41	" 61.696,06	" 238.874,58
			f 2.631.363,98
„ Beleggingen:			
Belegde reserves			" 829.750,89
„ Deposito's:			
Ned. Indische Handelsbank Batavia	f 400.000		
Ned. Indische Escompto Mij. Batavia	" 200.000	" 600.000	
„ Liquide middelen:			
Ned. Handel Mij. Factory, Batavia girorekening	f 223.289,92		
Ned. Ind. Escompto Mij., Batavia girorekening	" 362.403,25		
Javasche Bank, Batavia	" 154,49		
Kassa op de Ondernemingen	" 23.713,24	" 609.560,90	
„ Vorderingen:			
Diverse Debiteuren			" 17.870,56
„ Diversen:			
Theevoorraad (onafgerekend per 31 December '29)	f 214.034,40		
Kinavoorraad (idem)	" 39.862,49		
Materialenvoorraad (per 31-12-'29)	" 44.545,45		
Rijstvoorraad (per 31-12-'29)	" 15.009,04		
Inventaris (per 31-12-'29)	" 2.235,10	" 315.686,48	
			f 5.004.232,21

A. R. W. KERKHOVEN,
E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

N. V. Assam Thee Onderneming „Malabar“.

Exploitatie Rekening per 31 December 1930.

Debet

Credit

Aan Afschrijvingen:			Per Theeooogst	f 1.923.095 35
Aanplant	f 33.206 85		„ Kinaoogst	„ 134.819 75
Gebouwen	„ 27.444 84			
Machinerieën	„ 40.003 78			
Krachtstation	„ 22.871 26			
Wegen en bruggen	„ 6.109 92	f 119.636 65		
Theecultuur:				
Onderhoud productieve tuinen	f 96.678 15			
Bemesting	„ 98.664 77			
Oogst en Fabricatie thee	„ 298.071 53			
Transport en afscheep thee	„ 64.849 86	„ 558.264 31		
„ Kinacultuur:				
Onderhoud prod. kina-aanplant	f 4.171 24			
Oogst en bereiding kina	„ 4.636 78			
Transport en afscheep kina	„ 3.115 81	„ 11.923 83		
„ Onderhoudskosten:				
Onderhoud gebouwen	f 48.842 67			
„ machinerieën	„ 48.603 68			
„ wegen en bruggen	„ 9.486 60	„ 106.931 95		
„ Algemeene uitgaven:				
Salarissen Europeesch personeel	f 84.958 01			
Tantièmes personeel	„ 129.672 08			
Diverse onkosten	„ 53.833 69			
Bamboe en houtaanplant	„ 922 59	„ 269.385 37		
„ Belastingen:				
Vennootschapsbelasting	f 114.940 —			
Grondlasten (Incl. Suppl. verp. 1928/29)	„ 125.814 14	„ 240.754 14		
„ Exploitatie-Overschot				
		„ 751.018 85		
		f 2.057.915 10		f 2.057.915 10

A. R. W. KERKHOVEN,
E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

BATAVIA, 31 December 1930.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

Gezien en accoord:
J. C. G. C. DIKSCHER,
Accountant.

N. V. Assam Thee Onder neming „Malabar“.

Winst- en Verliesrekening per 31 December 1930.

Debet

Credit

Aan Stichting Malabarfonds	f	15.000—
„ Assurantijs Eigen Risico	„	96.114 68
„ Saldo winst	f	703.467 96
„ Aandeelhouders 82 % (23 % Dividend)	f	575.000—
„ Tantièmes:		
Commissarissen 10 %	„	70.121 95
Directie 8 %	„	56.097 56
„ Onverdeeld winstsaldo	„	2.248 45
	„	703.467 96
	f	814.582 64

Per Saldo A. P.	f	377 25
„ Exploitatie-overschot	„	751.018 85
„ Interest rekening	„	25.207 14
„ Interest van de belegde reserves	„	37.479 40
„ Dividend 1924 (niet getoucheerd)	„	500—
	f	814.582 64

A. R. W. KERKHOVEN,
E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

BATAVIA, 31 December 1930.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.

Gezien en accoord:
J. C. G. C. DIKSCHEI,
Accountant.

N. V. Assam Thee Onderneming „Malabar”.

Balans per 31 December 1930.

Debet

Credit

Aan Onderneming „Malabar”:			
Aanplant	f	1.374.404	23
Bijgekomen	„	8.367	32
	f	1.382.771	55
Vroeger afgeschreven	f	276.697,25	
Thans	„	23.206,85	
	f	299.904	10
	f	1.082.867	45
Bijgekomen Perceel Tjileuntja:			
Aanplant	f	140.872,86	
Wegen en bruggen	„	1.000,—	
	f	141.872,86	
Gebouwen	f	828.486	64
Bijgekomen	„	89.033	93
	f	917.514	57
Vroeger afgeschreven	f	551.008,38	
Thans	„	27.444,84	
	f	578.453	22
Machinerieën	f	1.098.732	85
Bijgekomen	„	95.482	67
	f	1.194.215	53
Vroeger afgeschreven	f	653.204,71	
Thans	„	40.003,78	
	f	693.208	49
Krachtstation	f	571.781	43
Afschrijving	„	22.871	26
	f	594.652	69
Wegen en bruggen	f	300.570	64
Bijgekomen	„	4.926	23
	f	305.496	87
Vroeger afgeschreven	f	61.696,06	
Thans	„	6.109,92	
	f	67.805	98
	f	2.851.409	74
„ Beleggingen:			
Belegde Reserves	„	839.476	54
„ Deposito's:			
Ned. Ind. Handelsbank, Batavia	f	300.000	—
Ned. Ind. Escompto Mij., Batavia	„	350.000	—
	f	650.000	—
„ Liquide middelen:			
Ned. Handel Mij. Factory, Batavia girorekening	f	47.718	68
Ned. Ind. Handelsbank, „ „	„	35.737	07
Ned. Ind. Escompto Mij., „ „	„	6.114	29
Javasche Bank	„	693	23
Kassa op de ondernemingen	„	19.586	61
	f	109.849	88
„ Vorderingen:			
Diverse Debiteuren	„	23.859	30
„ Diversen:			
Theevoorraad (onafgerekend per 31-12-'30)	f	227.488	24
Kinavorraad (idem)	„	28.559	52
Materialenvoorraad (per 31-12-'30)	„	44.623	63
Rijstvoorraad (per 31-12-'30)	„	14.219	05
Transportmaterialen (per 31-12-'30)	„	15.266	—
	f	330.256	44
	f	4.704.851	90

Per Aandeelen:			
Maatschappelijk Kapitaal	f	3.000.000	—
Aandeelen in portefeuille	„	500.000	—
	f	3.500.000	—
„ Reserves:			
Statutair reservefonds	f	750.000	—
Extra reserve en Werkkapitaal	„	294.022	16
Diverse Assuranties E/R.	„	226.814	17
	f	1.270.836	33
„ Schulden en lasten:			
Traites	f	22.119	62
Diverse Crediteuren	„	232.282	99
Belastingen	„	116.200	—
	f	370.602	61
„ Dividend:			
Dividend 1925	f	770	—
„ 1926	„	1.115	—
„ 1927	„	1.190	—
„ 1928	„	1.085	—
„ 1929	„	2.215	—
„ 1930	f	575.000	—
Af: Interim dividend	„	146.430	—
	f	428.570	—
	f	434.945	—
„ Tantièmes:			
Commissarissen	f	70.121	95
Directie	„	56.097	56
	f	126.219	51
„ Onverdeeld winstsaldo:			
	„	3.248	45
	f	4.704.851	90

A. R. W. KERKHOVEN,
E. H. KERKHOVEN,
Commissarissen.

BATAVIA, 31 December 1930.

Gezien en accoord:
J. C. G. C. DIKSCHIEL,
Accountant.

JOHN PEET & Co.,
Directeuren.